

**OPTIMALISASI PERAN PENGASUH DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI INTRINSIK SANTRI PADA
PEMBELAJARAN *LIVING QUR'AN* DI PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAT LASEM REMBANG**

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

AHMAD ILYAS

NIM 24620054

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KAB. SEMARANG TAHUN 2026**

ABSTRAK

AHMAD ILYAS, Tesis, *Optimalisasi Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri Pada Pembelajaran Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang*, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026

Kata Kunci: Peran Pengasuh, Living Qur'an, Motivasi Intrinsik, Santri, Pendidikan Pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang; (2) mengkaji strategi pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri; dan (3) menganalisis dampak optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengasuh sebagai figur sentral dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk motivasi belajar santri berbasis nilai-nilai Al-Qur'an di tengah tantangan perubahan sosial dan perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, santriwan, dan santriwati yang dipilih secara purposif sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada Oktober 2025 hingga Januari 2026. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* untuk menjaga kredibilitas temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an tercermin melalui peran sebagai *murabbi*, teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Kedua, strategi pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri dilakukan melalui pendekatan berbasis Living Qur'an, komunikasi dialogis, pembiasaan, serta pendekatan personal yang kontekstual dan berkelanjutan. Ketiga, optimalisasi peran pengasuh memberikan dampak terhadap perubahan motivasi santri dari ekstrinsik menuju intrinsik, peningkatan kesadaran belajar, serta terbentuknya konsistensi dan istiqomah dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai Al-Qur'an yang didukung oleh peran pengasuh yang optimal mampu membentuk motivasi intrinsik santri secara berkelanjutan.

ABSTRACT

AHMAD ILYAS, Thesis, *Optimization of the Caregiver's Role in Enhancing Students' Intrinsic Motivation in Living Qur'an Learning at Al-Hidayat Islamic Boarding School, Lasem Rembang*, Master of Islamic Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang Regency, 2026.

Keywords: Caregiver's Role, Living Qur'an, Intrinsic Motivation, Students, Islamic Boarding School Education.

This study aims to: (1) analyze the optimization of the caregiver's role in Living Qur'an learning at Al-Hidayat Islamic Boarding School, Lasem Rembang; (2) examine the strategies employed by caregivers in enhancing students' intrinsic motivation; and (3) analyze the impact of optimizing the caregiver's role on students' intrinsic motivation in Living Qur'an learning. This research is motivated by the significant role of caregivers as central figures in Islamic boarding school education who function not only as instructors but also as mentors and role models in shaping students' learning motivation based on Qur'anic values amid social changes and modern challenges.

This study employs a qualitative approach with a case study design. The research subjects consist of the caregiver, male students, and female students selected purposively in accordance with the research focus. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis conducted from October 2025 to January 2026. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and reflective conclusion drawing, supported by source and technique triangulation as well as member checking to ensure the credibility of the findings.

The results of the study reveal three main findings. First, the optimization of the caregiver's role in Living Qur'an learning is reflected in their roles as a *murabbi*, role model (*uswah hasanah*), and mentor, which are integrated into the daily life of the students. Second, the strategies used by caregivers to enhance students' intrinsic motivation include Living Qur'an-based learning, communicative and dialogical approaches, habituation, and personalized approaches that are contextual and continuous. Third, the optimization of the caregiver's role has an impact on transforming students' motivation from extrinsic to intrinsic, increasing learning awareness, and fostering consistency and perseverance in learning. These findings indicate that Qur'an-based learning supported by an optimized caregiver role is effective in developing sustainable intrinsic motivation among students.

NOTA DINAS

Hal : Proposal Tesis
Sdr. : Ahmad Ilyas
NIM : 24620054

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Agama Islam
Magister Pendidikan Agama Islam
Di-Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah kami memberikan bimbingan atas Proposal Tesis Saudara:

Nama : Ahmad Ilyas
NIM : 24620054
Judul : Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri pada Pembelajaran *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Kami menyetujui bahwa Proposal Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Ujian Seminar Proposal Tesis. Disahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 15 September 2025

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.Si

Semarang, 15 September 2025

Pembimbing 1,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.Si.
NUPTK: 0834759660200012

Pembimbing 2,



Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
NUPTK: 1739766667231072



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama : Ahmad Ilyas
NIM : 24620054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri Pada Pembelajaran *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang.

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.
NIDN: 0604028101

Ungaran, 18 April 2026

Pembimbing 2,

Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.
NIDN: 2107048804



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Ahmad Ilyas

NIM : 24620054

Judul : Optimalisasi Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri Pada Pembelajaran Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Dua Puluh Enam Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. 2. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	
5.	Penguji 2 Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	

Semarang, 30 September 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I

NIDN. 0604028101



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ahmad Ilyas
NIM : 24620054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Optimalisasi Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri Pada Pembelajaran *Living Qur'an* Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, April 2026
Yang Menyatakan,

Ahmad Ilyas
NIM. 24620054

MOTTO

“Pembelajaran Al-Qur’an yang dihidupkan dalam kehidupan melahirkan kesadaran, kesadaran menumbuhkan motivasi dari dalam, dan peran pengasuh menjadi cahaya yang membimbing santri menuju ilmu yang diamalkan, akhlak yang tertanam, serta istiqomah dalam kehidupan.”

Motto ini terinspirasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur’an tidak hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diinternalisasikan dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT berfirman, *“Inna hadzal qur’āna yahdī lillatī hiya aqwam”* (QS. Al-Isra’: 9), yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan petunjuk menuju jalan yang paling lurus. Prinsip ini selaras dengan pembelajaran Living Qur’an di pesantren, di mana santri tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran pengasuh sebagai pembimbing (*murabbi*) menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri, sehingga proses belajar tidak hanya didorong oleh faktor eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW, sumber segala ilmu, petunjuk, dan cahaya kehidupan, yang senantiasa membimbing langkah penulis dalam menuntut ilmu, memahami makna Al-Qur'an, serta menyelesaikan karya ilmiah ini;
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tulus telah menjadi sumber kekuatan, keteguhan, dan inspirasi dalam setiap perjalanan hidup penulis;
3. Kedua kakak perempuan tercinta, yang dengan kesabaran, doa, serta dukungan yang penuh keikhlasan senantiasa memberikan semangat, ketenangan, dan kebahagiaan dalam proses penyelesaian studi dan penelitian ini;
4. Para dosen dan pembimbing di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang dengan keikhlasan, bimbingan ilmiah, serta keteladanan akademik telah membentuk cara berpikir penulis dalam memahami dan mengembangkan ilmu Pendidikan Agama Islam;
5. Pengasuh, pengurus, dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta keterbukaan dalam proses penelitian, sehingga penulis dapat menggali makna pembelajaran Living Qur'an secara lebih mendalam;
6. Rekan-rekan seperjuangan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, yang telah menjadi bagian dari perjalanan intelektual melalui kebersamaan, diskusi ilmiah, dan semangat saling menguatkan selama proses perkuliahan dan penelitian.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan pembelajaran Living Qur'an, serta menjadi inspirasi bagi lembaga pesantren dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri melalui pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Optimalisasi Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri Pada Pembelajaran Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang”* dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur’an sebagai upaya menumbuhkan motivasi intrinsik santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran belajar, akhlak, serta kepribadian santri melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang guna mengkaji secara mendalam optimalisasi peran pengasuh dalam membimbing santri sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar yang berasal dari dalam diri secara berkelanjutan.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Bapak Dr. Zaenal Abidin., S.Th.I., M.PI., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Bapak Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Pengasuh, pengurus, dan seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini;
8. Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan penelitian;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penguatan pembelajaran Living Qur'an dan peningkatan motivasi intrinsik santri di lingkungan pesantren.

Ungaran, Maret 2026

Penulis,



Ahmad Ilyas

NIM: 24620054

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba'	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta'	T	Te	0054 & 0074
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra'	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin
◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta’ Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.

Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fīṭr

2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.

Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.

Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.

Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
NOTA PEMBIMBING TESIS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL/DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KERANGKA TEORITIS	15
A. Pembelajaran Living Qur'an di Pesantren	15
B. Motivasi Intrinsik Santri	34
C. Optimalisasi Peran Pengasuh	47
D. Karakteristik Living Qur'an & Perbedaannya	59
E. Penelitian Terdahulu	66

F. Sintesis Teoretik dan Kerangka Berpikir	71
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	80
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	81
C. Fokus Penelitian	82
D. Sumber Data Penelitian	83
E. Teknik Pengumpulan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	86
G. Keabsahan Data Penelitian	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Hasil Penelitian	90
B. Pembahasan.....	111
C. Keterbatasan Penelitian	144
BAB V PENUTUP	148
A. Kesimpulan	148
B. Saran-saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157
RIWAYAT HIDUP	182

DAFTAR TABEL/DIAGRAM

Tabel 2.1	Perbedaan sistem dan implementasi Living Qur'an	64
Tabel 2.2	Penelitian tentang Kajian Living Qur'an, Peran Pengasuh, dan Motivasi Intrinsik Santri	65
Diagram 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian	77
Diagram 2.2	Kerangka Berfikir Penelitian	78
Tabel 4.1	Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Metodologis	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Timeschedule Wawancara	157
Lampiran 2.	Timeschedule Observasi	158
Lampiran 3.	Timeschedule Studi Dokumentasi	159
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara	160
Lampiran 5.	Pedoman Observasi	163
Lampiran 6.	Pedoman Studi Dokumentasi	164
Lampiran 7.	Hasil Wawancara	165
Lampiran 8.	Hasil Observasi	176
Lampiran 9.	Hasil Studi Dokumentasi	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya memitigasi problematika moral yang kian kompleks, sektor pendidikan memegang amanat strategi sebagai instrumen utama dalam merekonstruksi kepribadian dan karakter manusia..Khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak boleh sekadar terjebak pada aktivitas transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan harus mencakup internalisasi ajaran agama secara komprehensif ke dalam peserta didik..Sejalan dengan yang ditegaskan oleh Nata, urgensi pendidikan Islam terletak pada kemampuan untuk mencetak profil manusia yang memiliki keseimbangan ideal antara kapasitas intelektual dan kematangan spiritual (Nata, 2010).Gagasan tersebut selaras dengan pandangan Muhaimin yang menyatakan bahwa institusi pendidikan Islam wajib mampu membumikan nilai-nilai keagamaan ke dalam realitas kehidupan konkret para siswa (Muhaimin, 2001).Lebih jauh lagi, Khasanah memberikan penekanan bahwa fondasi pendidikan Islam harus berpijak pada pembentukan karakter mulia yang berlandaskan prinsip-prinsip keagamaan (Khasanah, 2023).Pendekatan holistik ini menjadi krusial dalam membangun kesadaran *tarbiyah* yang menyentuh aspek kognitif, afektif, sekaligus spiritualitas secara beriringan.

Lembaga pesantren menduduki posisi yang sangat vital sebagai garda terdepan pendidikan Islam tradisional dalam membentuk landasan spiritualitas

generasi muda di Indonesia. Eksistensi pesantren melampaui fungsi pusat studi teologi konvensional, melainkan hadir sebagai ekosistem pembinaan kehidupan yang menyatukan dimensi pendidikan, sosial, dan rohani secara kohesif. Dhofier mengidentifikasi bahwa pesantren merupakan entitas sistem pendidikan yang sangat khas, didukung oleh tradisi keilmuan yang kuat serta pola hidup kolektif yang berbeda secara signifikan dari lembaga pendidikan formal lainnya (Dhofier, 2011). Argumentasi ini diperkuat oleh pandangan Azra yang menyoroti peran sejarah pesantren dalam menjaga keabadian tradisi intelektual Islam di wilayah Nusantara (Azra, 2013). Melalui mekanisme kehidupan yang terintegrasi selama dua puluh empat jam, pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai *ukhuwah* untuk membentuk keutuhan santri secara menyeluruh. Dengan demikian, pesantren menjadi tumpuan institusi paling strategis dalam merumuskan respons edukatif terhadap krisis moralitas yang melanda masyarakat modern saat ini.

Sebagai entitas pendidikan yang komprehensif, pesantren menawarkan keunggulan berupa internalisasi nilai-nilai luhur yang tidak sekadar bersandar pada transmisi pengetahuan, melainkan berpijak pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Sinergi antara kurikulum, mekanisme pembiasaan, serta kekuatan keteladanan dalam satu ekosistem yang utuh memungkinkan transformasi karakter santri berjalan secara alami. Mastuhu mengidentifikasi bahwa sistem kekuatan nilai di lingkungan pesantren dihapus dari pola hidup bersama antara pihak pengasuh dengan para santri. Hal ini didukung oleh Zubaedi yang menekankan urgensi pendidikan karakter melalui

pembiasaan intensif di lingkungan yang kondusif. Dalam dinamika kontemporer, tata kelola pesantren dituntut untuk selalu adaptif terhadap perubahan zaman tanpa menegasikan prinsip substansial yang menjadi identitas dasarnya. Keunggulan ini menjadikan pesantren sebagai ruang edukasi mumpuni dalam mengejawantahkan nilai-nilai *ta'dib* secara berkelanjutan.

Kendatipun dikenal sebagai entitas pendidikan yang integral, pesantren masa kini selalu diperhadapkan pada beragam tantangan era modernitas yang ditandai dengan akselerasi teknologi serta transformasi sosial yang masif. Eksistensi santri generasi kontemporer yang berkelindan erat dengan ekosistem digital memicu pergeseran substansial pada metodologi belajar sekaligus mempengaruhi pola pikir mereka. Wahid memberikan penegasan bahwa institusi pesantren wajib menginisiasi inovasi strategi demi mempertahankan relevansinya tanpa harus menegasikan khazanah nilai tradisional yang menjadi kekuatan utama (Wahid, 2017). Namun, Syaifulloh mengidentifikasi bahwa kendala sumber daya dan diskoneksi hubungan antara pengasuh dengan santri kerap menjadi hambatan dalam mewujudkan pembinaan paripurna (Syaifulloh, 2021). Realitas faktual ini mendesaknya lembaga pesantren untuk mengadaptasi diri secara bijaksana guna mengarungi dinamika zaman. Oleh karena itu diperlukan pendekatan edukatif yang mampu menjaga prinsip *tsabat* sekaligus responsif terhadap perubahan.

Determinasi belajar menjadi elemen krusial dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut persistensi rohani. Namun kenyataannya masih terdapat santri

dengan motivasi fluktuatif yang mengakibatkan proses belajar berlangsung mekanistik tanpa pemaknaan spiritual yang mendalam. Mulyani menekankan bahwa dorongan intrinsik memberikan kontribusi besar dalam memelihara ketekunan santri selama proses tahfidz serta pemahaman ayat suci. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhayati yang memvalidasi bahwa rendahnya gairah belajar berimplikasi pada degradasi kualitas hafalan sekaligus minimalnya partisipasi aktif santri. Selain itu, peran strategis pendidik sangat penting dalam mengonstruksi semangat belajar demi menjamin efektivitas pendidikan. Maka, pengukuhan motivasi internal menjadi kunci utama dalam memicu kesadaran belajar yang diperlukan pada prinsip *ikhlas*.

Kajian Al-Qur'an menempati kedudukan fundamental dalam sistem pendidikan pesantren sebagai rujukan primer nilai, tuntunan hidup, serta instrumen strategi pembentuk kepribadian santri. Substansi Al-Qur'an tidak selayaknya dipahami sebatas teks bacaan formal semata, melainkan wajib diinternalisasi dan diaktualisasikan dalam dinamika keseharian santri. Shihab memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an berperan sebagai kompas kehidupan yang harus dimaknai secara kontekstual guna menanggapi berbagai problematika kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan argumentasi Al-Qaradawi yang menitikberatkan pada urgensi interaksi aktif serta mendalami terhadap Al-Qur'an demi menghidupkan nilai-nilainya dalam jiwa individu umat Islam. Pola pembelajaran yang hanya bertumpu pada aspek memorisasi tanpa kedalaman pemahaman cenderung gagal memicu transformasi perilaku yang berarti. Maka dari itu, orientasi pembelajaran Al-Qur'an harus difokuskan pada proses

internalisasi nilai luhur yang mengintegrasikan secara menyeluruh dimensi *tadabbur* dalam realitas kehidupan santri.

Gagasan *Living Qur'an* hadir sebagai kerangka kerja yang menitikberatkan pada korelasi antara teks suci dengan realitas kehidupan konkret umat Islam. Metodologi ini tidak sekedar memosisikan Al-Qur'an sebagai subjek kajian tekstual formal, melainkan sebagai manifestasi fenomena sosial yang teraktualisasi dalam beragam praktik keagamaan. Syamsuddin memaparkan bahwa *Living Qur'an* mencakup eksplorasi mendalam terhadap cara masyarakat memahami, bereaksi, hingga mengimplementasikan pesan langit dalam dimensi kehidupan nyata (Syamsuddin, 2007). Dalam kacamata sosiologis, Yusuf memberikan penegasan bahwa pola interaksi umat terhadap Al-Qur'an merupakan representasi dari dinamika sosial serta budaya yang berkembang dalam komunitas Muslim (Yusuf, 2007). Lebih jauh, Hadi dkk. mengemukakan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia pendidikan sangat krusial guna membentuk kepekaan ekologis serta kesadaran spiritual bagi generasi kontemporer (Hadi et al., 2026). Walhasil, *Living Qur'an* menjadi paradigma relevan dalam mengonstruksi pemahaman *tadabbur* yang bersifat kontekstual sekaligus aplikatif di lingkungan pesantren.

Paradigma kendatipun *Living Qur'an* menyodorkan metodologi yang aplikatif serta kontekstual, fakta di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara tataran teoritis dengan praktik implementasinya secara nyata. Pendidikan Al-Qur'an di lingkungan pesantren kontemporer cenderung masih menitikberatkan fokus pada aspek teknis bacaan dan hafalan ayat, yang

mengakibatkan terbaikannya dimensi pemaknaan serta internalisasi nilai secara substantif dalam perilaku. Suryani memberikan penegasan mengenai adanya disparitas antara konsepsi pembelajaran Al-Qur'an yang ideal dengan kenyataan praktik yang bersifat mekanistik (Suryani, 2022). Melalui kacamata antropologis, Ahimsa-Putra memaparkan bahwa *Living Qur'an* merupakan fenomena manifestasi sosial yang menyatu dalam aktivitas keseharian komunitas Muslim (Ahimsa-Putra, 2012). Di sisi lain, Yusuf mengemukakan bahwa interaksi umat terhadap Al-Qur'an adalah cerminan dinamika sosial yang wajib dipahami melalui pendekatan kontekstual (Yusuf, 2007). Walhasil, penguatan strategi pembelajaran menjadi sangat mendesak guna menghidupkan nilai *ta'lim* secara lebih aplikatif serta mendalami di dalam ekosistem pesantren yang dinamis.

Eksistensi pengasuh di lingkungan pesantren menempati kedudukan vital sebagai figur sentral yang melampaui sekedar transmisi keilmuan, melainkan mencakup karakter pendampingan serta spiritualitas santri secara holistik. Sosok pengasuh mengemban fungsi *murabbi* yang membina santri melalui instrumen keteladanan, internalisasi kebiasaan, hingga interaksi yang intensif dalam dinamika keseharian. Fauzi memberikan penegasan bahwa keberhasilan proses pelatihan sangat terhambat dengan kualitas peran pengasuh dalam menyajikan bimbingan serta pendampingan yang mumpuni (Fauzi, 2020). Argumentasi tersebut sejalan dengan pemikiran Zubaedi yang menitikberatkan pada urgensi keterlibatan pendidik untuk membentuk fondasi karakter melalui siklus pendidikan yang berkesinambungan (Zubaedi, 2015). Lebih jauh Khasanah menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam diskursus pendidikan

Islam memegang peranan krusial bagi pembentukan integritas moral peserta didik (Khasanah, 2019). Maka, maksimalisasi peran pengasuh menjadi penentu utama dalam mengonstruksi nilai *uswah* yang kokoh bagi para santri.

Kontribusi pengasuh dalam memicu dorongan internal santri memiliki urgensi yang tinggi, khususnya bagi penciptaan atmosfer edukatif yang mampu menumbuhkan kesadaran belajar mandiri. Figur pengasuh melampaui peran instruksional belaka, bertransformasi menjadi motivator yang piawai mengonstruksi hubungan emosional serta spiritual bersama para santri. Rofiq memaparkan bahwa intensitas kedekatan antara figur pengasuh dengan santri memberikan esensi signifikan terhadap eskalasi gairah belajar (Rofiq, 2019). Argumentasi ini didukung oleh Munir yang menegaskan bahwa taktik pengajaran pengasuhan melalui teknik personalisasi serta pembiasaan efektif meningkatkan partisipasi santri dalam kajian Al-Qur'an (Munir, 2022). Pola interaksi yang berkesinambungan serta mendalam memicu terciptanya iklim pembelajaran yang bermanfaat sekaligus ramah lingkungan. Walhasil, pengasuh memegang amanat krusial dalam menginternalisasi motivasi belajar yang berpijak pada nilai *niyyah* yang kokoh dalam sanubari santri.

Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi intrinsik dimaknai sebagai stimulasi internal yang bersumber dari kesadaran pribadi untuk mendalami serta mengimplementasikan nilai-nilai keilmuan secara mandiri tanpa intervensi faktor eksternal. Secara teoritis, diskursus ini bersandar pada *Self-Determination Theory* sebagai fondasi utama yang menitikberatkan urgensi mendidik kebutuhan psikologis dasar guna mengonstruksi gairah belajar yang gigih (Deci

& Ryan, 2002). Teori evolusi tersebut dipertegas oleh studi kontemporer yang memaparkan peran krusial dorongan internal dalam menumbuhkan keterlibatan aktif sekaligus resiliensi belajar individu (Ryan & Deci, 2020). Pada lingkup pesantren, prinsip ini divalidasi oleh temuan empiris yang menempatkan motivasi intrinsik sebagai determinan primer keberhasilan santri dalam mengkaji Al-Qur'an (Mulyani, 2021). Sinergi teoritis tersebut mengindikasikan bahwa semangat belajar tidak sekedar berdimensi psikis, namun berkelindan erat dengan kesadaran rohani. Walhasil, stimulasi motivasi internal wajib diorientasikan pada penguatan mentalitas *mujahadah* dalam diri santri.

Lokus penelitian ini bertumpu pada Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki distingsi kuat dalam mengonstruksi kepribadian santri berlandaskan tradisi pesantren serta nilai-nilai keagamaan. Lembaga ini merepresentasikan model pendidikan integratif yang mensinergikan kajian Al-Qur'an, sastra kitab kuning, hingga penanaman karakter dalam ekosistem pembelajaran yang intensif (Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, 2024). Meninjau diskursus pendidikan Islam, pesantren menjalankan peran vital sebagai episentrum pembentukan jati diri yang tidak sekedar mengedepankan dimensi kognitif, namun menyentuh ranah afektif sekaligus spiritualitas secara berimbang (Fadillah, 2018). Di sisi lain, tata kelola pesantren didorong untuk adaptif terhadap modernitas tanpa mengeliminasi prinsip fundamental yang menjadi identitas kelembagaannya (Abidin, 2024). Sirkulasi aktivitas selama dua puluh empat jam menciptakan ruang dialogis serta interaksi mendalam antara pengasuh dan santri selama fase

pelatihan. Walhasil, pesantren ini menjadi laboratorium signifikan untuk mengeksplorasi aktualisasi pembelajaran berbasis nilai *tarbiyah* dalam kehidupan santri.

Berlandaskan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eskalasi degradasi moralitas muda, problematika edukasi pesantren, serta belum maksimalnya aktualisasi *Living Quran* membenarkan adanya disparitas antara tataran ideal dengan realitas praktis. Meski literatur terdahulu telah menyoroti urgensi kontribusi pengasuh dan motivasi internal dalam belajar, studi yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut dalam bingkai *Living Quran* masih tergolong minim (Hasanah, 2019). Selain itu, transformasi penelitian pendidikan Islam meniscayakan hadirnya metodologi progresif serta kontekstual guna menjawab tuntutan zaman (Ramadhani & Kurniawan, 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya celah penelitian yang mendesak untuk dieksplorasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini krusial untuk menelaah optimalisasi peran pengasuh dalam memacu dorongan intrinsik santri pada pembelajaran *Living Quran*. Riset ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengukuhan nilai *tarbiyah* di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran *Living Qur'an* di pesantren, khususnya terkait peran pengasuh dan motivasi santri, yaitu:

1. Optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di lingkungan pesantren belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian pendidikan Islam. Padahal pengasuh memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan bentuk optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an berbasis nilai *tarbiyah*.
2. Strategi dan pendekatan yang digunakan pengasuh dalam mengoptimalkan perannya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an belum sepenuhnya terungkap dalam kajian akademik. Sementara itu, proses pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi oleh interaksi antara pengasuh dan santri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan strategi optimalisasi tersebut dalam membangun motivasi berbasis *ikhlas*.
3. Implikasi optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik dan keterlibatan santri dalam pembelajaran Living Qur'an belum banyak dijelaskan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya. Kajian yang ada cenderung memisahkan antara peran pengasuh dan motivasi belajar santri. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji dampak optimalisasi tersebut dalam pembentukan karakter santri berbasis *tadabbur*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memerlukan pembatasan agar fokus kajian lebih terarah dan analisis tetap relevan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Penelitian ini dibatasi pada locus penelitian di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sebagai lingkungan pendidikan yang menjadi objek kajian. Pesantren ini dipilih karena memiliki sistem pembelajaran Al-Qur'an yang terintegrasi dengan kehidupan santri serta pembinaan karakter berbasis nilai keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini relevan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Living Qur'an dalam kehidupan santri.
2. Penelitian ini difokuskan pada optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an kepada santri. Pengasuh dalam penelitian ini mencakup peran sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam proses pembelajaran. Kajian ini menelaah bentuk peran serta strategi yang digunakan pengasuh dalam membangun pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik santri.
3. Penelitian ini dibatasi pada kajian motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an melalui beberapa indikator utama. Indikator tersebut meliputi kesadaran belajar, ketekunan dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari berbasis *ikhlas*.

4. Penelitian ini juga dibatasi pada kajian mengenai dampak optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik dan keterlibatan santri dalam pembelajaran Living Qur'an. Kajian ini menelaah bagaimana peran pengasuh dan strategi pembelajaran berkontribusi dalam membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku santri. Fokus analisis diarahkan pada proses internalisasi nilai Al-Qur'an berbasis *tadabbur* dalam kehidupan santri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan secara mendalam dalam konteks pembelajaran Living Qur'an di pesantren, yaitu:

1. Bagaimana bentuk optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang?
2. Bagaimana strategi yang digunakan dalam optimalisasi peran pengasuh untuk meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an?
3. Bagaimana dampak optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik dan keterlibatan santri dalam pembelajaran Living Qur'an di pesantren tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di pesantren, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hingga mampu menjelaskan secara mendalam bentuk optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana peran pengasuh dijalankan dalam konteks pembelajaran, baik sebagai pembimbing, pendidik, maupun teladan, serta bagaimana peran tersebut terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari berbasis nilai *tarbiyah*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi hingga mampu menjelaskan secara mendalam strategi yang digunakan dalam optimalisasi peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri pada pembelajaran Living Qur'an. Fokus kajian ini terletak pada pendekatan, metode, dan interaksi yang dibangun oleh pengasuh dalam menumbuhkan kesadaran belajar santri secara mandiri, sehingga motivasi yang muncul tidak hanya bersifat eksternal, tetapi berakar pada nilai *ikhlas*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hingga mampu menjelaskan secara mendalam dampak optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik dan keterlibatan santri dalam pembelajaran Living Qur'an. Kajian ini diarahkan untuk memahami perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku santri sebagai hasil dari proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat terinternalisasi dalam kehidupan santri melalui pendekatan berbasis *tadabbur*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis, praktis, maupun kebijakan dalam pengembangan pembelajaran Living Qur'an di lingkungan pesantren, yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait kajian Living Qur'an dan motivasi intrinsik santri. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dalam memahami optimalisasi peran pengasuh sebagai bagian penting dalam pembelajaran berbasis nilai *tarbiyah* secara kontekstual dan integratif.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengasuh dan pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pembelajaran Living Qur'an yang lebih efektif. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan berbasis nilai *ikhlas* dalam kehidupan sehari-hari.
3. Manfaat kebijakan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dan pemangku kebijakan dalam merumuskan pengembangan sistem pembelajaran pesantren. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan yang mendukung optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran berbasis nilai *tadabbur* secara sistematis dan berkelanjutan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pembelajaran Living Qur'an di Pesantren

1. Pengertian Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* pada dasarnya bertolak dari pergeseran paradigmatis dalam memandang posisi Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan ini tidak lagi menempatkan Al-Qur'an semata-mata sebagai teks statis yang dikaji secara tekstual-filologis, melainkan sebagai kitab suci yang hidup, bernapas, dan terwujud secara dinamis dalam beragam praktik sosial-keagamaan. Guna membangun kerangka teoretis yang kokoh, penelitian ini mengintegrasikan empat pijakan pemikiran yang saling melengkapi, yang mencakup tiga rujukan teoretis utama—yaitu pemikiran William A. Graham, Mohammed Arkoun, dan M. Amin Abdullah—serta satu kerangka operasional *Living Qur'an* yang dirumuskan oleh Ahmad Rafiq.

Sebagai landasan teoretis pertama, William A. Graham (1987) melalui karyanya *Beyond the Written Word* mengondisikan rekonseptualisasi atas makna kitab suci. Graham mengkritik kecenderungan reduksionis yang membatasi kitab suci sebatas dokumen tertulis, dengan menegaskan bahwa eksistensi kitab suci pada hakikatnya dialami dan dihayati melalui tradisi lisan (*oral*) dan pendengaran (*aural*), sebagaimana tercermin secara nyata dalam pembacaan Al-Qur'an. Sebagaimana dipertegas oleh Rafiq (2021), kontribusi teoretis Graham yang paling signifikan bagi kajian *Living Qur'an* terletak

pada konsepnya mengenai *kitab suci relasional (relational scripture)*. Konsep ini mengandaikan tiga hal mendasar: *pertama*, sebuah teks tidak secara otomatis menjadi kitab suci dengan sendirinya, melainkan memperoleh status kesucian tersebut ketika umat menjalin relasi aktif dengannya melalui tindakan menerima, melafalkan, membaca, menafsirkan, memperlakukan, hingga memanfaatkannya untuk berbagai tujuan normatif maupun praktis. *Kedua*, relasi tersebut tidak terbangun dalam ruang hampa secara individual, melainkan dikonstruksi secara kolektif oleh komunitas iman (*community of faith*) yang terikat secara sosial. *Ketiga*, dimensi lisan (*oral dimension*) menempatkan resitasi dan pendengaran sebagai modus utama interaksi umat dengan kitab sucinya. Melalui kacamata Graham ini, beragam aktivitas keagamaan di pesantren—seperti tilawah, *tahfiz*, hingga dinamika pembelajaran Al-Qur'an—dapat dipahami sebagai wujud konkrit dari relasi *community of faith* dengan kitab sucinya, sehingga sangat layak dijadikan sebagai objek kajian empiris.

Perspektif tersebut kemudian diperkaya oleh pemikiran Mohammed Arkoun (1982) yang memandang Al-Qur'an sebagai fenomena wacana dan pembacaan. Sebelum terkodifikasi menjadi korpus tertulis (*mushaf*), Al-Qur'an terlebih dahulu hadir sebagai ujaran lisan yang hidup dalam ruang budaya. Arkoun menawarkan tiga tipologi model pembacaan—yaitu pembacaan liturgis, eksegetis, dan antropologis—dengan memanfaatkan pisau analisis linguistik, antropologi, serta sejarah. Pendekatan ilmiah Arkoun ini memberikan legitimasi epistemologis yang kuat bagi penelitian kualitatif

untuk mengeksplorasi secara kritis bagaimana suatu komunitas keagamaan menghidupkan dan mentransformasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam ritme kehidupan sehari-hari mereka.

Guna menjembatani dimensi tekstual-keagamaan dengan dinamika sosial-budaya di lapangan, penelitian ini mengadopsi paradigma *Integrasi-Interkoneksi* yang digagas oleh M. Amin Abdullah (2006). Paradigma ini mendorong dialog interdisipliner yang erat antara ilmu-ilmu keislaman (*normativitas*) dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*historisitas*). Perkembangan kajian *Living Qur'an* di lingkungan akademik, khususnya di UIN Sunan Kalijaga, merupakan manifestasi langsung dari pergeseran pendekatan menuju dimensi sosial-budaya ini. Dalam konteks penelitian di pesantren, kerangka pemikiran Amin Abdullah memungkinkan proses pembelajaran *Living Qur'an* dianalisis tidak hanya dari aspek teologis, melainkan juga melalui perspektif pendidikan dan psikologi perkembangan—seperti analisis terhadap optimalisasi peran pengasuh dalam memantik motivasi intrinsik santri.

Sebagai sintesis operasional, penelitian ini berpatokan pada perumusan *Living Qur'an* oleh Ahmad Rafiq (2021). Rafiq mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai fenomena sosial-budaya yang muncul ketika manusia bereaksi, menerima, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, yang secara analitis menghubungkan fenomena teks dengan fenomena pembaca dalam suatu proses resepsi yang kompleks. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan secara ganda: sebagai *objek* yang menerima berbagai bentuk

perlakuan/praktik dari masyarakat, sekaligus sebagai *subjek* aktif yang menawarkan makna dan memandu pembentukan pola perilaku tersebut. Mengutip kerangka pemikiran Sam D. Gill, Rafiq (2021) memetakan pola resepsi tersebut menjadi dua bentuk utama, yakni resepsi *informatif* (kitab suci dibaca dan dipahami sebagai sumber pengetahuan/informasi) dan resepsi *performatif* (kitab suci dihayati sebagai basis tindakan, sikap, dan tindakan riil). Lebih jauh, Rafiq menegaskan bahwa pemahaman dan praktik-praktik Qur'ani tersebut ditransmisikan secara berkelanjutan, salah satunya melalui jaringan relasi guru-murid dalam garis rantai sanad keilmuan. Kerangka operasional inilah yang menjadi pisau analisis utama untuk mendeskripsikan dan menguraikan pola pembelajaran Al-Qur'an serta peran pengasuh di lembaga pesantren.

Secara keseluruhan, keempat fondasi teoretis di atas membentuk satu kesatuan bangunan teori yang utuh (*synthesis*). Pemikiran Graham menjelaskan *hakikat kesucian kitab suci* yang lahir dari relasi dinamis komunitas iman; Arkoun memberikan kerangka mengenai *modus pembacaan dan pemakaian* Al-Qur'an secara antropologis; Amin Abdullah menyediakan *landasan metodologis dan interdisipliner* yang melegitimasi kajian sosial-keagamaan ini; sementara Rafiq merumuskan *kerangka konseptual-operasional* yang memungkinkan fenomena interaksi, proses resepsi, dan transmisi nilai-nilai Al-Qur'an di pesantren dapat diurai dan dianalisis secara mendalam

Paradigma *Living Qur'an* merupakan diskursus dalam kajian Al-Qur'an yang menitikberatkan pada manifestasi pemahaman, respon, serta

pengamalan teks suci dalam realitas kehidupan umat Islam secara konkret. Konsep ini melampaui limitasi pandangan terhadap Al-Qur'an sebagai dokumen normatif belaka, melainkan memosisikannya sebagai realitas yang berdenyut dalam praktik budaya dan sosial masyarakat. Esensi tersebut selaras dengan pesan transendental dalam firman Allah: “*wa nazzalnaa manusiaa ilaika al-dzikra litubayyina linnasi maa nuzila ilaihim*” , yang menegaskan amanat penjelasan bagi atas apa yang diturunkan kepada mereka (QS. An-Nahl [16]: 44). Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung dimensi aplikatif yang fundamental bagi eksistensi manusia. Syamsuddin (2007) memaparkan bahwa *Living Qur'an* mengeksplorasi reaksi sosial komunitas terhadap kehadiran Al-Qur'an. Pendapat ini diperkuat oleh Ahimsa-Putra (2012) yang menempatkan Al-Qur'an sebagai fenomena kehidupan dalam konstruksi budaya berbasis nilai *huda*

Perkembangan metodologi *Living Qur'an* dalam ranah akademik muncul sebagai antitesis terhadap keterbatasan pendekatan tafsir klasik yang cenderung dicerna pada analisis analisis tekstual. Pendekatan ini menawarkan perspektif progresif dengan mengontekstualisasikan Al-Qur'an ke dalam dinamika sosial yang dihidupkan melalui praktik kolektif di tengah masyarakat. Syamsuddin (2007) menguraikan bahwa penelitian ini tidak hanya berkuat pada signifikasi teoritis, melainkan pada bagaimana pesan langit tersebut diserap serta diimplementasikan dalam rutinitas harian. Hal ini membuka peluang bagi kajian interdisipliner yang mengintegrasikan sudut pandang sosiokultural secara mendalam. Sejalan dengan itu, Yusuf (2007)

memberikan penegasan bahwa corak interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an merupakan representasi dari transmisi sosial yang berkembang di dalam lingkungan umat Islam. Dengan demikian, *Living Qur'an* bertransformasi menjadi bidang studi yang memosisikan Al-Qur'an sebagai realitas konkret yang ditetapkan pada nilai '*amal*' dalam kehidupan umat manusia.

Melalui kacamata antropologis, *Living Qur'an* diidentifikasi sebagai fenomena yang menggambarkan kehadiran Al-Qur'an dalam struktur praktik kebudayaan masyarakat. Ahimsa-Putra (2012) memberikan penjelasan bahwa teks suci tidak hanya diletakkan sebagai dokumen statistik keagamaan, namun menjadi bagian integral dari sistem makna yang dinamis dalam kehidupan sosial umat Islam. Realitas ini menunjukkan bahwa beragam ekspresi keagamaan yang muncul di tengah masyarakat merupakan manifestasi nyata dari dialektika antara manusia dengan Al-Qur'an. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dimungkinkan untuk mengobservasi Al-Qur'an sebagai entitas yang adaptif serta kontekstual terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, substansi *Living Qur'an* tidak hanya berkaitan dengan penafsiran teks, melainkan fokus pada bagaimana nilai-nilai luhur tersebut diaktualisasikan secara nyata melalui pembiasaan sosial yang berbasis pada nilai '*urf*'.

Studi evolusi *Living Qur'an* juga dipengaruhi secara signifikan oleh teori sosiologi agama yang memandang agama sebagai bagian dari konstruksi sosial manusia. Berger dan Luckmann (1966) berargumen bahwa realitas

sosial terbentuk melalui mekanisme interaksi serta internalisasi nilai dalam komunitas. Dalam kerangka pemikiran ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber rujukan nilai yang diserap ke dalam berbagai aktivitas sosial umat Islam. Pandangan ini diperkuat oleh Geertz (1960) yang menunjukkan bahwa ritual keagamaan di masyarakat merefleksikan hubungan timbal balik antara doktrin tekstual dengan kearifan lokal yang ada. Hal tersebut menegaskan bahwa *Living Qur'an* merupakan bentuk aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam ruang sosial yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Maka dari itu, penelitian ini memosisikan Al-Qur'an sebagai realitas sosiologis yang berlandaskan pada pencapaian nilai-nilai *ma'rifah* .

Dalam ranah pendidikan Islam, *Living Qur'an* menjadi paradigma relevan untuk mengonstruksi proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga transformatif-aplikatif. Nata (2012) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencetak individu yang tidak sekedar menguasai doktrin agama, namun mampu mengejawantahkannya dalam perilaku keseharian. Gagasan ini selaras dengan pemikiran Muhaimin (2009) yang menekankan pentingnya koherensi antara nilai-nilai ideal dengan praktik nyata dalam siklus pendidikan. Implementasi *Living Qur'an* di lingkungan pesantren berfungsi sebagai instrumen untuk menginternalisasi pesan Al-Qur'an melalui mekanisme habituasi serta kekuatan keteladanan. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman intelektual semata, melainkan berevolusi menjadi pola hidup yang terintegrasi berdasarkan nilai-nilai *ta'dib* .

2. Sejarah & Perkembangan Living Qur'an

Eskalasi kajian *Living Qur'an* muncul sebagai manifestasi dinamika kajian Al-Qur'an kontemporer yang berupaya melampaui limitasi pendekatan tekstual menuju orientasi kontekstual yang lebih progresif. Pada fase awal, kajian tradisi Islam didominasi oleh corak tafsir klasik yang menitikberatkan pada penjelasan linguistik serta dimensi normatif teks semata. Akan tetapi, percepatan ilmu sosial memicu lahirnya paradigma baru yang memposisikan Al-Qur'an dalam dialektika dengan realitas kehidupan masyarakat secara nyata. Syamsuddin (2007) memberikan penjelasan bahwa *Living Qur'an* hadir sebagai jawaban atas urgensi memahami Al-Qur'an sebagai fenomena hidup dalam praktik keseharian umat Islam. Metodologi ini menandai pergeseran mendasar dari supremasi teks menuju kedalaman konteks dalam studi agama lanskap. Walhasil, kajian *Living Qur'an* menjadi bagian dari ikhtiar komprehensif untuk memaknai Al-Qur'an secara holistik yang berlandaskan pada nilai *tathawwur* atau perkembangan zaman.

Eksistensi kajian *Living Qur'an* turut dipengaruhi oleh integrasi pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam yang menggabungkan perspektif, antropologi, serta kebudayaan secara mendalam. Ahimsa-Putra (2012) memaparkan bahwa melalui kacamata antropologis, peneliti dapat mengobservasi bagaimana Al-Qur'an diaktualisasikan dalam mempraktikkan kehidupan masyarakat secara konkret dan dinamis. Pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek tekstual semata, melainkan juga mengeksplorasi cara komunitas Muslim memaknai serta menghidupkan pesan langit dalam

rutinitas harian mereka. Sejalan dengan itu, Yusuf (2007) memberikan penegasan bahwa pola interaksi umat terhadap Al-Qur'an merupakan representasi dari media sosial yang berkembang di dalam lingkungan Muslim kontemporer. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Living Qur'an* merupakan hasil dari proses penafsiran yang bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, bidang studi ini berkembang sebagai metodologi yang berpijak pada nilai-nilai tafsir di tengah realitas sosiokultural masyarakat.

Dalam konstelasi global, diskursus *Living Qur'an* bertransformasi seiring meningkatnya intensitas akademisi terhadap praktik religiositas di tengah kehidupan masyarakat Muslim modern. Para intelektual mulai memusatkan kajian pada fungsionalisasi Al-Qur'an dalam pelbagai dimensi kehidupan, mulai dari ranah ritual, pendidikan, hingga ekspresi kebudayaan lokal. Geertz (1960) mengidentifikasi bahwa ekspresi keagamaan di masyarakat merupakan cerminan dari hubungan antara teks doktrin agama dengan budaya setempat yang membentuk pengalaman spiritual individu. Argumentasi ini dipertegas oleh Berger dan Luckmann (1966) yang menjelaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui mekanisme internalisasi nilai dalam eksistensi masyarakat. Dalam kerangka pemikiran tersebut, Al-Qur'an berperan sebagai sumber nilai utama yang terejawantah dalam praktik sosial umat Islam secara nyata. Dengan demikian, evolusi *Living Qur'an* tidak terlepas dari dialektika antara agama dan budaya yang dihilangkan pada nilai-nilai '*aqidah* sebagai fondasi utamanya.

Di Indonesia, pertumbuhan kajian *Living Qur'an* mengalami akselerasi pesat selaras dengan menguatnya perhatian terhadap fenomena keagamaan di lingkungan pesantren serta komunitas Muslim Nusantara. Institusi pesantren menjadi arena utama dalam mengeksplorasi *Living Qur'an* karena sistem pendidikannya yang menitikberatkan pada pembiasaan serta internalisasi nilai-nilai luhur secara intensif. Dhofier (2011) menguraikan bahwa pesantren memiliki tradisi intelektual yang kokoh dalam mensinergikan teks suci dengan realitas kehidupan praktis para santri. Pandangan tersebut didukung oleh Mastuhu (1994) yang memberikan penekanan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan terpadu yang menyatu erat dengan dinamika kehidupan sosial santri sehari-hari. Walhasil, perkembangan *Living Qur'an* di tanah air menunjukkan ditingisi yang khas, yakni adanya integrasi harmonis antara teks, aplikasi praktis, serta pengalaman hidup yang berlandaskan pada nilai *ta'allum* atau proses pembelajaran yang berkelanjutan.

3. Living Qur'an sebagai fenomena sosial

Sebagai manifestasi fenomena sosial, *Living Quran* memosisikan teks suci tidak sekedar sebagai sastra transendental, melainkan sebagai bagian integral kehidupan yang terus berdialektika dengan realitas masyarakat. Melalui kacamata ini, Al-Qur'an dipahami melalui rangkaian praktik, tradisi, serta pembiasaan yang berkembang secara dinamis di tengah komunitas Muslim. Ahimsa-Putra (2012) menguraikan bahwa *Living Qur'an* merepresentasikan cara masyarakat mengaktualisasikan pesan langit dalam

keseharian melalui beragam ekspresi kebudayaan. Realitas ini menegaskan bahwa signifikansi Al-Qur'an tidak hanya terkurung dalam jalinan teks, namun terejawantah dalam praktik sosial yang menyertainya. Dengan demikian, *Living Qur'an* menjelma menjadi fenomena yang mempertontonkan hubungan harmonis antara teks suci dan dinamika kehidupan yang berpijak pada nilai *mu'amalah*.

Pendekatan sosiologis dalam kajian *Living Qur'an* menitikberatkan pada argumentasi bahwa interaksi manusia terhadap Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konstelasi sosial yang melingkupinya. Yusuf (2007) memaparkan bahwa praktik *Living Qur'an* merupakan refleksi atas cara masyarakat menginterpretasi sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam struktur kehidupan mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hadir dalam pelbagai rupa praktik yang heterogen selaras dengan kondisi tujuan sosiokultural masyarakat setempat. Dalam perspektif ini, *Living Qur'an* tidak bersifat statis atau kaku, melainkan terus bertransformasi seiring dengan kehidupan umat Islam kontemporer. Walhasil, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian fundamental dari konstruksi sosial yang hidup dan bertenaga berdasarkan nilai *ijtima'i*.

Fenomena *Living Qur'an* dapat dibedakan melalui teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa tujuan obyektif terbentuk melalui intensitas interaksi manusia dalam rutinitas keseharian. Berger dan Luckmann (1966) menegaskan bahwa realitas sosiologis dikonstruksi melalui siklus eksternalisasi, objektivasi, hingga internalisasi nilai di tengah masyarakat.

Dalam kerangka pemikiran tersebut, Al-Qur'an berperan sebagai sumber nilai primer yang diserap melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini membuktikan bahwa *Living Qur'an* merupakan produk dari proses sosial yang membentuk pola pemahaman serta perilaku religiositas umat Islam secara kolektif. Oleh karena itu, kajian ini menyingkapkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an bertransformasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi kehidupan sosial yang berlandaskan pada nilai *tafa'ul*.

Dalam implementasi praktisnya, *penghidupan Al-Qur'an* teramati melalui aneka aktivitas keagamaan seperti resitasi ayat suci, pengajian, tradisi keagamaan, serta aksi sosial yang diwajibkan pada doktrin Al-Qur'an. Geertz (1960) mengidentifikasi bahwa ekspresi keagamaan di tengah masyarakat merupakan wujud nyata dari dialektika antara teks agama dengan entitas kebudayaan lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir dalam denyut kehidupan masyarakat tidak sebatas sebagai teks normatif, namun sebagai bagian dari kebudayaan yang dinamis. Dengan demikian, *Living Qur'an* mencerminkan bagaimana pesan-pesan universal Al-Qur'an diaktualisasikan ke dalam pelbagai bentuk manifestasi praktik sosial yang bersandar pada nilai *'adah* atau adat istiadat setempat yang telah mengalami proses islamisasi.

Pada lingkup pesantren, *Living Qur'an* sebagai fenomena sosial memiliki struktur yang lebih mapan karena ditopang oleh sistem pendidikan yang berjalan secara kontinyu. Institusi pesantren bertransformasi menjadi

ruang sosial yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui dialog serta interaksi yang intensif antara figur pengasuh dengan para santri. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa atmosfer kehidupan pesantren merepresentasikan sistem nilai yang dikonstruksi melalui kekuatan tradisi serta mekanisme pembiasaan yang ketat. Argumentasi ini diperkuat oleh Mastuhu (1994) yang memberikan penekanan bahwa pesantren merupakan ekosistem pendidikan yang menyatu secara utuh dengan dinamika sosial para pencari ilmu. Walhasil, eksistensi *Living Qur'an* di dalam rahim pesantren menjadi sebuah fenomena sosial yang terorganisasi secara sistemik berdasarkan nilai-nilai *tarbiyah*

4. Pendekatan Living Qur'an

Evolusi metodologi *Living Qur'an* dalam diskursus akademik dipicu oleh kontribusi intelektual para sarjana yang berikhtiar mengintegrasikan analisis teks dengan realitas sosiokultural. Syamsuddin (2007) menguraikan bahwa paradigma ini berpijak pada urgensi untuk memaknai Al-Qur'an melampaui limitasi teks normatif, melainkan sebagai fenomena yang berputar di tengah masyarakat. Kerangka kerja ini menempatkan pesan-pesan langit ke dalam pusaran praktik religiositas yang konkret secara nyata. Selanjutnya, kajian *Living Qur'an* tidak hanya terfokus pada signifikasi leksikal semata, namun mengeksplorasi cara makna tersebut diinternalisasi dalam dinamika kehidupan umat sehari-hari. Realitas ini menegaskan bahwa pendekatan

tersebut bersifat sangat kontekstual serta aplikatif dengan senantiasa bersandar pada nilai-nilai *manhaj* .

Ditinjau dari aspek metodologis, kerangka kerja *Living Qur'an* mengadopsi instrumen dari pelbagai disiplin ilmu, khususnya sosiologi dan antropologi, guna membedah praktik keagamaan masyarakat. Yusuf (2007) menjelaskan bahwa orientasi sosiologis dalam studi ini bertujuan mengobservasi mekanisme masyarakat dalam menyerap nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aktivitas keseharian mereka. Metodologi tersebut menitikberatkan pada signifikansi pemahaman konteks sosial sebagai bagian integral dari proses interpretasi kitab suci secara menyeluruh. Alhasil, *Living Quran* menjelma menjadi bidang kajian yang tidak sebatas normatif, namun juga memiliki landasan empiris yang sangat kuat. Pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk memetakan korelasi antara teks suci dengan realitas sosiokultural yang berlandaskan pada semangat nilai *ijtihad* .

Di samping dimensi sosiologis, diskursus *Living Qur'an* juga bertransformasi melalui lensa antropologi yang memberikan penekanan khusus pada unsur Kebudayaan dalam praktik keagamaan. Ahimsa-Putra (2012) memaparkan bahwa perspektif antropologis dalam kajian ini fokus pada eksistensi Al-Qur'an dalam jalinan tradisi serta kebiasaan kultural masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, setiap ekspresi keagamaan diidentifikasi memiliki muatan makna simbolik yang berkelindan erat dengan persepsi komunitas terhadap Al-Qur'an. Walhasil, *Living Qur'an* menjadi disiplin yang sangat memperhatikan variabel budaya dalam upaya memahami

pesan-pesan transendental secara mendalam. Metodologi ini menyingkapkan fakta bahwa Al-Qur'an senantiasa dihidupkan melalui pelbagai manifestasi praktik sosial yang diajarkan pada nilai *tsaqafah* .

Perspektif fenomenologi dalam kajian *Living Qur'an* berupaya mengeksplorasi kedalaman pengalaman individu religius saat berinteraksi dengan teks suci secara intensif. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek subjektivitas umat Islam dalam menghayati sekaligus mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber referensi makna utama yang mengonstruksi kesadaran spiritual individu secara fundamental. Metodologi fenomenologis menyediakan ruang analisis untuk menyelami dimensi spiritual yang sering terabaikan dalam studi formal yang bersifat tekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat objektif secara saintifik, namun juga sangat menghargai dinamika pengalaman batin yang bertumpu pada nilai *dzauf* .

Pada ranah edukasi pesantren, implementasi *Living Quran* termanifestasi secara lebih komprehensif melalui integrasi pelbagai pendekatan tersebut ke dalam sistem pembelajaran yang unik. Proses pendidikan Al-Qur'an di lingkungan ini melampaui penguasaan aspek kognitif, karena mencakup mekanisme pembiasaan serta kekuatan keteladanan dalam rutinitas santri. Nata (2012) memberikan penegasan bahwa misi utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter individu yang mampu mengejawantahkan doktrin agama ke dalam realitas kehidupan.

Argumentasi tersebut diperkuat oleh pemikiran Muhaimin (2009) yang menyoroti urgensi sinergi antara tataran teoritis dengan aplikasi praktis dalam siklus pendidikan Islam. Walhasil, paradigma *Living Qur'an* di pesantren menjadi sebuah proses integratif yang menyatukan beragam perspektif di bawah nilai-nilai *ta'dib*.

5. Living Qur'an dalam konteks pesantren

Dalam ekosistem pesantren, karakteristik *Living Qur'an* memiliki kekhasan yang kuat karena beroperasi di dalam ruang edukasi yang mengintegrasikan kurikulum, pembiasaan, serta dinamika keseharian secara kohesif. Institusi pesantren melampaui fungsinya sebagai pusat kajian Al-Qur'an, bertransformasi menjadi arena sosiokultural yang memfasilitasi internalisasi pesan langit ke dalam praktik hidup santri secara nyata. Dhofier (2011) menguraikan bahwa fundamen pendidikan pesantren berpijak pada tradisi luhur yang mensinergikan khazanah keilmuan dengan aplikasi praktis secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sederhana dipelajari sebagai dokumen tekstual, melainkan diaktualisasikan menjadi napas kehidupan santri dalam rutinitas mereka. Walhasil, *Living Qur'an* di lingkungan pesantren menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan yang berlandaskan pada nilai *ta'dib*.

Implementasi pembelajaran *Living Qur'an* di rahim pesantren termanifestasi melalui serangkaian aktivitas keagamaan yang diselenggarakan serta berkesinambungan, meliputi pengajian, menghafal

ayat, hingga praktik peribadatan harian. Mastuhu (1994) memberikan penjelasan bahwa pesantren mengadopsi sistem pendidikan selama dua puluh empat jam penuh, yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai luhur secara intensif dan mendalam. Suasana pesantren yang mendukung mengonstruksi iklim yang sangat mendukung bagi pembentukan keutuhan santri melalui mekanisme pembiasaan yang ketat. Dalam konteks ini, *Living Quran* tidak hanya dipersepsikan sebagai konstruksi teoritis, melainkan sebagai manifestasi nyata dalam setiap denyut aktivitas harian para santri. Dengan demikian, pesantren mengukuhkan diri sebagai ruang edukatif yang efektif dalam mengakselerasi pembelajaran yang berpijak pada nilai '*amal*' .

Di sisi lain, eskalasi peran pengasuh di pesantren menjadi faktor penentu dalam menghidupkan esensi Al-Qur'an melalui instrumen keteladanan serta pembinaan yang berkelanjutan. Figur pengasuh melampaui peran instruksional sebagai pengajar, karena ia bertransformasi menjadi panutan konkret dalam mengejawantahkan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata. Zubaedi (2015) memberikan penegasan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada aspek keteladanan sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran. Pada cakupan pesantren, kekuatan teladan dari pengasuh menjadi saluran utama bagi internalisasi nilai-nilai transendental Al-Qur'an ke dalam jiwa para santri. Walhasil, eksistensi *Living Qur'an* di pesantren senantiasa berkelindan dengan kontribusi pengasuh sebagai penuntun kehidupan yang bersandar pada nilai-nilai *uswah* .

6. Praktik Living Qur'an di pesantren

Manifestasi *Living Qur'an* di pesantren teramati melalui aneka aktivitas keagamaan yang melampaui dimensi ritualistik, bertransformasi menjadi bagian integral dari ritme keseharian santri secara berkelanjutan. Kegiatan seperti resitasi ayat suci, hafalan, hingga kajian sastra klasik merupakan wujud nyata dari dialektika santri bersama Al-Qur'an dalam eksistensi kehidupan mereka sehari-hari. Shihab (2007) memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an wajib dipahami sekaligus diaktualisasikan guna menyajikan kompas kehidupan bagi umat manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Kondisi faktual ini mengindikasikan bahwa implementasi *Living Quran* tidak hanya berhenti pada aspek teknis bacaan formal belaka, namun berevolusi menuju ranah penghayatan spiritual serta pengamalan etis yang substantif. Walhasil, rangkaian praktik tersebut menjadi elemen fundamental dalam kehidupan santri yang berkesinambungan dengan senantiasa bersandar pada nilai-nilai luhur berbasis *huda* .

Di sisi lain, aktualisasi *Living Qur'an* di lingkungan pesantren juga terefleksi dalam pelbagai tradisi keagamaan yang tumbuh subur dalam kehidupan kolektif para santri. Tradisi tersebut mencakup aktivitas komunal yang memperkuat hubungan antara subjek santri dengan teks suci Al-Qur'an dalam bingkai konstelasi sosial yang dinamis. Al-Qaradawi (1999) memberikan penekanan pada urgensi interaksi aktif terhadap Al-Qur'an agar pesan-pesan universalnya mampu berdenyut di tengah kehidupan umat Islam kontemporer secara nyata. Dalam perspektif ini, praktik *Living Qur'an* tidak

bersifat individualistik, melainkan memiliki dimensi kolektif yang kuat di dalam rahim pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an telah menyatu menjadi bagian dari kebudayaan yang hidup di lingkungan pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian, praktik kolektif ini memperkuat proses penanaman nilai-nilai luhur yang didasarkan pada prinsip *tsaqafah* dalam keseharian santri.

Implementasi *Living Quran* di rahim pesantren pun senantiasa bertransformasi selaras dengan fluktuasi sosial serta pergeseran zaman yang mempengaruhi metodologi pembelajaran maupun pola kehidupan santri. Ridwan (2020) menguraikan bahwa praktik *Living Quran* di tengah masyarakat terus mengalami evolusi sesuai dengan konstelasi sosiokultural yang melingkupinya secara dinamis dan berkelanjutan. Fakta ini menunjukkan bahwa paradigma *Living Quran* memiliki karakter adaptif sekaligus responsif terhadap setiap perubahan lingkungan yang terjadi. Dalam ekosistem pesantren, praktik tersebut tetap memegang teguh prinsip-prinsip fundamental Al-Qur'an sambil melakukan strategi penyesuaian guna menanggapi tuntutan zaman yang kian kompleks bagi generasi muda. Walhasil, eksistensi *Living Quran* di pesantren tidak hanya bersifat tradisional-statis, melainkan berkembang secara kontekstual dengan berpijak pada nilai *tathawwur* sebagai instrumen kemajuan pendidikan Islam modern.

B. Motivasi Intrinsik Santri

1. Pengertian Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai stimulasi internal yang mendorong individu untuk beraktivitas tanpa ketergantungan pada faktor-faktor eksternal. Dalam ranah pendidikan, dorongan ini menjadi determinan krusial bagi intensitas keterlibatan serta keterlibatan siklus pembelajaran yang mendalam. Prinsip tersebut selaras dengan pesan teologis dalam firman Allah: “*fa idzaa ‘azamta fatawakkal ‘alallaah*” , yang artinya bahwa tekad batiniah yang kuat harus dibarengi dengan sikap tawakal sepenuhnya kepada Allah (QS. Ali Imran [3]: 159). Ayat tersebut menegaskan urgensi kekuatan motivasi dalam setiap tindakan manusia. Sejalan dengan itu, Deci dan Ryan (2002) memaparkan bahwa motivasi internal berkaitan erat dengan kebutuhan fundamental manusia untuk berkembang secara mandiri. Dengan demikian, motivasi intrinsik bertransformasi fondasi menjadi substansial dalam proses pencarian ilmu yang berlandaskan pada kesadaran nilai *niyyah* sebagai titik tolak utama.

Meninjau perspektif psikologi pendidikan, motivasi intrinsik dimaknai sebagai kecenderungan pribadi untuk menekuni suatu aktivitas karena adanya ketertarikan, kepuasan batin, serta signifikansi makna yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Ryan dan Deci (2020) menguraikan bahwa konsep ini merupakan bagian integral dari *Self-Determination Theory* yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam belajar. Schunk dkk. (2014) juga menambahkan

bahwa dorongan internal berperan penting dalam mengakselerasi persistensi serta keterlibatan peserta didik selama proses prosesonal berlangsung. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik tidak sekedar berkutat pada keinginan belajar, melainkan tertanam langsung dengan kedalaman kualitas pengalaman edukatif yang dirasakan individu. Walhasil, motivasi internal menjadi faktor penentu primer dalam ekosistem pembelajaran yang bertumpu pada nilai-nilai *iradah* atau kemauan yang kuat.

Dalam diskursus pendidikan Islam, motivasi intrinsik tidak hanya dipandang sebagai fenomena psikologis, namun dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual dalam menjalankan amanah keilmuan. Nata (2012) memberikan penjelasan bahwa tujuan fundamental pendidikan Islam adalah mengonstruksi profil individu yang memiliki kemandirian dalam belajar serta beramal secara konsisten tanpa paksaan. Pemikiran ini sejalan dengan argumentasi Muhaimin (2009) yang menekankan pentingnya sinergi antara nilai-nilai ideal dengan aplikasi praktis dalam siklus pendidikan Islam secara utuh. Lebih jauh lagi, konsepsi motivasi dalam khazanah Islam senantiasa berkelindan dengan prinsip keikhlasan serta kesungguhan totalitas dalam menuntut ilmu pengetahuan. Dengan demikian, motivasi intrinsik dalam kerangka pendidikan Islam mengandung dimensi spiritualitas yang sangat kental dan diperlukan pada nilai *ikhlas* sebagai motor penggerak aktivitas intelektual.

Pada lingkup pesantren, motivasi intrinsik santri memegang peranan penting bagi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an yang menuntut ketekunan

serta stabilitas spiritualitas yang tinggi. Dhofier (2011) menguraikan bahwa mekanisme pendidikan di pesantren menitikberatkan pada aspek pembiasaan serta kedisiplinan yang ketat dalam setiap fase pengembangan diri santri. Mastuhu (1994) menambahkan bahwa ekosistem pesantren yang terstruktur secara rapi sangat mendukung bagi terbentuknya gairah belajar yang mandiri di kalangan para pencari ilmu. Di samping itu, temuan Mulyani (2021) menunjukkan bahwa dorongan internal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penguasaan Al-Qur'an pada subjek yang dibesarkan di pesantren. Walhasil, motivasi intrinsik menjadi pilar utama dalam membangun proses pendidikan yang berlandaskan pada semangat nilai *mujahadah* sebagai bentuk kesungguhan batiniah dalam mencapai derajat keilmuan yang mulia.

2. *Self-Determination Theory* (grand theory utama)

Self-Determination Theory (SDT) diposisikan sebagai kerangka teoritis primer yang mengonstruksi pemahaman mengenai motivasi intrinsik sebagai stimulasi internal bagi individu untuk beraktivitas secara otonom. Deci dan Ryan (2002) memaparkan bahwa dorongan intrinsik teraktualisasi saat subjek memiliki kemandirian dalam bertindak serta memperoleh kepuasan batiniah atas aktivitas yang ditekuni. Premis teori ini menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan alamiah untuk senantiasa bertumbuh dan belajar secara berkelanjutan. Lanjutnya, motivasi internal tidak hanya dipicu oleh variabel eksternal, melainkan tertanam pada memenuhi

kebutuhan psikologis individu yang mendalam. Dalam lanskap ini, SDT bertransformasi menjadi fondasi fundamental dalam membedah dinamika gairah belajar yang bersandar pada nilai *iradah* sebagai representasi kehendak yang kuat dari dalam diri.

Dalam diskusi lanjutannya, SDT mengidentifikasi bahwa stabilitas motivasi intrinsik sangat dipengaruhi oleh triangulasi kebutuhan psikologis dasar, yakni *otonomi* , *kompetensi* , serta *keterkaitan* . Ryan dan Deci (2020) memberikan penegasan bahwa pilar ketiga kebutuhan tersebut memegang mandat krusial dalam memicu sekaligus memelihara kekuatan motivasi internal selama siklus pendidikan berlangsung. *Otonomi* merepresentasikan keleluasaan pribadi dalam mengarahkan tindakan, *kompetensi* berkaitan dengan kapasitas individu untuk menguasai kemahiran tertentu, sementara *keterhubungan* merujuk pada kualitas interaksi sosial yang mendukung. Dimensi ketiga ini berkelindan erat dalam mengonstruksi semangat belajar yang gigih dan berkesinambungan bagi peserta didik. Sinergi antara otonomi diri, penguasaan kemampuan, dan dukungan relasional menjadi determinan utama dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran yang bermakna di lingkungan akademik.

Meninjau khazanah pendidikan Islam, konsepsi *otonomi* dapat direlevansikan dengan prinsip kebebasan yang bertanggung jawab dalam perjalanan jalur keilmuan. Nata (2010) menguraikan bahwa paradigma pendidikan Islam senantiasa mendorong siswa didik untuk menumbuhkan kesadaran belajar mandiri tanpa adanya campur tangan paksaan dari pihak

luar. Hal ini membuktikan bahwa gairah tuntutan ilmu tidak semata-mata dikonstruksi oleh stimulus eksternal, melainkan berhulu pada kesadaran spiritual individu yang paling dalam. Muhaimin (2001) turut mempertegas bahwa esensi proses pendidikan Islam menitikberatkan pada urgensi kemandirian belajar sebagai bagian integral dari upaya pembentukan karakter mulia. Dengan demikian, dimensi *otonomi* dalam perspektif SDT dapat dimaknai secara luas sebagai manifestasi kebebasan intelektual yang berlandaskan pada nilai-nilai *ikhtiyar* atau pilihan sadar manusia dalam beramal.

Dimensi *kompetensi* dalam kerangka SDT diwujudkan langsung dengan kemampuan pribadi dalam menguasai kompetensi tertentu melalui fase pembelajaran yang persisten. Hadi (2017) menjelaskan bahwa dalam diskursus pendidikan Islam, kapasitas belajar tidak hanya terbatas pada penguasaan ranah kognitif, melainkan mencakup eskalasi perkembangan kepribadian secara holistik. Realitas ini menunjukkan bahwa pencapaian atau keberhasilan dalam memahami suatu materi akan berimplikasi pada penguatan rasa percaya diri serta efikasi diri individu secara signifikan. Oleh karena itu, *kompetensi* menjadi elemen vital dalam merawat keberlangsungan motivasi intrinsik agar tetap stabil di tengah tantangan akademik yang dinamis. Konsepsi ini menyingkapkan fakta bahwa dorongan belajar senantiasa berevolusi melalui akumulasi pengalaman edukatif yang bersandar pada nilai *qudrah* atau potensi kemampuan yang diberikan oleh Tuhan.

Aspek *keterkaitan* dalam teori SDT menegaskan bahwa kualitas hubungan sosiokultural mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya gairah belajar internal individu. Pada ekosistem pesantren, pola interaksi antara figur pengasuh dengan para santri bertransformasi menjadi faktor determinan primer dalam membangun semangat menuntut ilmu yang kokoh. Dhofier (2011) memaparkan bahwa fundamental sistem pendidikan pesantren menitikberatkan pada intensitas komunikasi serta kedekatan emosional antara guru dan murid dalam rutinitas keseharian yang terintegrasi. Kondisi ini menstimulasi terciptanya iklim yang sangat kondusif bagi kelangsungan proses internalisasi nilai-nilai luhur secara kolektif. Walhasil, motivasi intrinsik di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat individualistik-personal, namun memiliki karakter sosial yang sangat kuat dengan tertanam pada nilai-nilai *ukhuwah* atau persaudaraan religius yang mendalam.

3. Pengembangan teori motivasi

Evolusi diskursus motivasi dalam dunia pendidikan telah melampaui konsepsi fundamental menuju penguatan melalui berbagai kajian yang memosisikan dorongan belajar sebagai proses instruksional yang dinamis. Rahman (2021) menguraikan bahwa stimulasi dalam pendidikan Islam tidak sekedar berkutat pada aspek psikis, namun melibatkan dimensi nilai serta berorientasi pada tujuan hidup individu secara mendalam. Realitas ini mengindikasikan bahwa gairah tuntutan ilmu memiliki korelasi yang kuat dengan cara subjek memaknai hakikat belajar itu sendiri. Dalam kerangka

berpikir tersebut, motivasi tidak lagi dipandang sebagai dorongan temporal, melainkan menjadi unsur integral dalam siklus pembentukan karakter peserta didik. Walhasil, motivasi bertransformasi menjadi konsep yang tertanam pada nilai *ghayah* sebagai tujuan akhir dari seluruh rangkaian proses pendidikan yang dijalani oleh santri.

Pengembangan teori motivasi membuktikan bahwa dorongan intrinsik dapat diakselerasi melalui penciptaan ekosistem belajar yang mendukung serta berkelanjutan di lingkungan institusi. Hasanah (2019) memaparkan bahwa antusiasme belajar santri sangat dipengaruhi oleh atmosfer pesantren yang mampu mengonstruksi pembiasaan serta kedisiplinan yang ketat dalam rutinitas keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar tidak hanya bersumber dari internal individu, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel lingkungan yang membentuk pola perilaku intelektual secara nyata. Dalam perspektif ini, motivasi intrinsik berevolusi melalui dialektika antara subjek didik dengan lingkungan sosial yang melingkupinya selama proses pelatihan. Dengan demikian, gairah belajar diposisikan sebagai produk dari mekanisme pembiasaan intensif yang bersandar pada nilai-nilai *riyadhah* atau pelatihan jiwa yang dilakukan secara konsisten demi mencapai kematangan.

Di samping itu, perluasan teori motivasi juga menitikberatkan pada signifikansi partisipasi aktif dalam siklus pembelajaran yang bersifat progresif dan partisipatif. Mulyani (2021) memberikan penjelasan bahwa dorongan intrinsik santri selama mempelajari Al-Qur'an dapat dioptimalkan

melalui intensitas keterlibatan dalam setiap aktivitas edukatif yang diselenggarakan. Fakta ini mengkonfirmasi bahwa kekuatan motivasi internal langsung terhenti dengan sejauh mana individu terlibat secara totalitas dalam proses instruksional yang mereka ikuti di pesantren. Semakin tinggi derajat partisipasi subjek didik, maka semakin kokoh pula stabilitas motivasi yang dimiliki untuk menguasai materi secara mendalam. Walhasil, motivasi intrinsik senantiasa berkembang melalui proses keterlibatan yang berkesinambungan serta berlandaskan pada semangat nilai *mujahadah* sebagai bentuk perjuangan batin dalam menuntut ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh.

Dalam pandangan yang lebih luas, diskursus motivasi dalam lingkup pendidikan Islam berkelindan erat dengan upaya penguatan karakter serta kesadaran intelektual yang mendasar. Khasanah (2023) menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam memegang amanah krusial dalam membentuk jati diri melalui proses pembelajaran yang berbasis pada internalisasi nilai-nilai luhur keagamaan. Realitas ini menunjukkan bahwa orientasi motivasi belajar tidak hanya mencakup pencapaian prestasi akademik formal, tetapi juga menyasar pada perbaikan sikap serta transformasi perilaku peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, motivasi intrinsik bertransformasi menjadi bagian tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam keseharian. Konsepsi ini menyingkapkan bahwa gairah belajar senantiasa bertumbuh dalam bingkai konstruksi karakter yang dikeluarkan kuat pada kemuliaan nilai *akhlaq*.

4. Motivasi intrinsik dalam pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi intrinsik ditransformasikan melampaui sekedar impuls psikologis, yakni menjadi manifestasi kesadaran spiritual yang berhulu pada kemurnian niat saat beraktivitas. Hal ini terefleksi secara eksplisit dalam sabda Rasulullah SAW: *innamal a'malu binniyyaat*, yang menegaskan bahwa setiap amal perbuatan sangat bergantung pada orientasi niatnya (HR. Bukhari, No. 1; Muslim, No. 1907). Esensi hadis tersebut memberikan indikasi kuat bahwa stimulasi internal memegang amanat utama dalam menentukan derajat kualitas suatu tindakan manusia. Nata (2012) memberikan penjelasan bahwa paradigma pendidikan Islam menitikberatkan pada urgensi kesadaran intelektual sebagai bagian fundamental dari fase rekonstruksi kepribadian individu. Dalam kerangka berpikir tersebut, motivasi intrinsik memiliki korelasi yang sangat erat dengan internalisasi nilai-nilai *niyyah* dalam siklus pembelajaran yang dijalani oleh para pencari ilmu secara berkelanjutan.

Diskursus motivasi intrinsik dalam ranah pendidikan Islam juga berkelindan erat dengan prinsip keikhlasan selama proses tuntutan ilmu yang diposisikan sebagai bagian dari manifestasi ibadah. Al-Ghazali (2011) memaparkan bahwa aktivitas belajar merupakan sebuah proses yang tidak bertujuan mencapai perolehan kognitif, melainkan bertujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Realitas ini menunjukkan bahwa gairah belajar dalam Islam memiliki dimensi kuliner yang jauh lebih komprehensif jika dibandingkan dengan pendekatan psikologi sekuler

semata. Siklus prosesonal dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan rohani yang mengonstruksi kesadaran mendalam pada diri individu. Oleh karena itu, dalam konteks ini, dorongan internal untuk belajar senantiasa bersandar pada orientasi pencapaian yang berpijak pada nilai-nilai *ikhlas* sebagai motor penggerak utama dalam setiap aktivitas akademik yang dilakukan.

Di sisi lain, motivasi intrinsik dalam kerangka pendidikan Islam turut melengkapi aspek kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai bentuk ikhtiar mencapai tujuan hidup yang mulia. Muhaimin (2009) menguraikan bahwa sistem pendidikan Islam memberikan penekanan khusus pada signifikansi kesadaran pribadi dalam menjalankan rutinitas belajar secara otonom dan mandiri. Hal tersebut membuktikan bahwa antusiasme dalam menimba ilmu tidak sekedar dikonstruksi oleh variabel eksternal, namun didominasi oleh kekuatan kesadaran internal yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Proses pendidikan bertransformasi menjadi sarana bagi subjek didik untuk mengembangkan potensi diri secara holistik dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam perspektif ini, dorongan internal untuk terus bertumbuh secara intelektual sangat berkaitan erat dengan semangat konsistensi belajar yang berlandaskan pada nilai-nilai *mujahadah* atau perjuangan batin yang sungguh-sungguh.

Pada ekosistem pesantren, motivasi intrinsik para santri tumbuh melalui mekanisme pembiasaan yang terintegrasi secara kohesif dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Mastuhu (1994) memberikan penjelasan bahwa dasar

sistem pendidikan pesantren sangat memungkinkan terciptanya pola kebiasaan belajar yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Realitas ini memberikan gambaran bahwa dorongan internal untuk menuntut ilmu tidak muncul secara instan atau spontan, melainkan berevolusi melalui siklus pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan mendalam. Lingkungan institusi pesantren bertransformasi menjadi ruang suportif yang memfasilitasi terbentuknya kesadaran intelektual santri secara natural dan fundamental. Oleh karena itu, dalam konstelasi pendidikan ini, motivasi intrinsik senantiasa berkembang melalui proses pendisiplinan diri yang terfokus pada nilai-nilai *riyadhah* atau pelatihan jiwa yang konsisten guna mencapai kematangan spiritual serta intelektual.

5. Indikator Motivasi Intrinsik Santri

Parameter motivasi intrinsik santri dalam lanskap pembelajaran terefleksi melalui derajat kesadaran intelektual yang muncul secara organik tanpa adanya intervensi tekanan eksternal. Rahman (2021) memaparkan bahwa dorongan internal ini ditandai dengan stimulasi batiniah yang menggerakkan subjek untuk menuntut ilmu atas dasar urgensi serta kematangan persepsi personal. Realitas tersebut mengindikasikan bahwa santri dengan motivasi internal yang kuat akan menekuni proses pendidikan karena mampu memaknai setiap aktivitas instruksional yang diikuti secara mendalam. Kedalaman kesadaran ini tidak sebatas berkelindan dengan rutinitas akademik, melainkan berkaitan erat dengan orientasi visi yang ingin dicapai dalam eksistensi kehidupan manusia di masa depan. Oleh karena itu,

dalam konstelasi ini, indikator motivasi intrinsik termanifestasi melalui kesadaran belajar yang berakar pada kemurnian nilai *niyyah* sebagai titik tolak segala tindakan.

Selain aspek kesadaran, indikator motivasi intrinsik juga teramati dari stabilitas ketekunan santri selama menempuh siklus pembelajaran yang dinamis di lingkungan pesantren. Hasanah (2019) memberikan penjelasan bahwa individu yang memiliki gairah belajar internal cenderung menunjukkan konsistensi perilaku akademik meskipun diperhadapkan pada pelbagai problematika atau tantangan yang kompleks. Persistensi ini merepresentasikan eksistensi dorongan batiniah yang kokoh di dalam diri santri untuk terus berproses tanpa henti dalam mencari kebenaran ilmiah yang hakiki. Fenomena tersebut tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran secara formal dalam kegiatan instruksional, melainkan juga dari derajat kesungguhan totalitas saat mengikuti setiap tahapan pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga. Walhasil, dalam perspektif ini, motivasi intrinsik tercermin melalui ketabahan belajar yang berpijak pada prinsip nilai *istiqamah* sebagai bentuk komitmen rohani yang mendalam.

Indikator fundamental lainnya dari motivasi intrinsik adalah intensitas keterlibatan aktif santri dalam setiap spektrum kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif serta dialogis. Mulyani (2021) menguraikan bahwa stimulasi internal tersebut menggerakkan individu untuk berkontribusi secara dinamis dalam dinamika diskusi serta interaksi edukatif di dalam ruang kelas. Wujud keterlibatan ini teramati dari proaktifnya santri dalam mengajukan

dialektika bertanya, mengeksplorasi gagasan melalui forum diskusi, hingga mengikuti narasi pembelajaran dengan atensi penuh serta fokus yang tajam. Kondisi faktual tersebut membuktikan bahwa santri tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif dalam transfer pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi subjek otonom yang memegang kendali atas proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, dalam konteks ini, motivasi intrinsik terejawantah melalui partisipasi aktif yang berlandaskan pada semangat nilai *mujahadah* sebagai wujud keseriusan dalam menuntut ilmu.

Melampaui ranah kesadaran dan partisipasi, parameter motivasi intrinsik juga dapat dideteksi dari konsistensi santri dalam mengejawantahkan nilai-nilai luhur yang dipelajari ke dalam tindakan nyata. Khasanah (2023) memberikan penegasan bahwa esensi motivasi dalam sistem pendidikan Islam berkelindan erat dengan konstruksi karakter yang tercermin melalui perilaku keseharian individu secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal untuk belajar tidak hanya terhenti pada perolehan pengetahuan, melainkan berlanjut pada tahap penerapan etika dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat. Stabilitas perilaku ini menjadi bukti autentik bahwa proses pembelajaran telah memberikan imppresi transformatif yang meresap ke dalam jiwa peserta didik secara fundamental. Walhasil, motivasi intrinsik terefleksi melalui praktik kehidupan yang luhur dan berorientasi pada pencapaian nilai *akhlaq* sebagai representasi keanggunan kepribadian Muslim yang paripurna.

C. Optimalisasi Peran Pengasuh

1. Konsep peran pengasuh

Diskursus mengenai peran dalam spektrum kajian sosial mengacu pada serangkaian manifestasi perilaku yang diestimasikan muncul dari individu pada posisi tertentu dalam sistem kemasyarakatan. Linton (1936) memberikan argumentasi bahwa peran merepresentasikan dimensi dinamis dari status sosial yang diaktualisasikan oleh subjek dalam interaksi kehidupan. Realitas ini mengindikasikan bahwa signifikansi peran tidak hanya diartikan pada kedudukan formal, melainkan berkaitan erat dengan implementasi tindakan nyata yang dilakukan oleh individu tersebut. Di dalam ranah edukatif, eksistensi peran memegang amanat penting sebagai pengonstruksi pola interaksi antara figur pendidik dengan peserta didik selama siklus pembelajaran berlangsung. Walhasil, peran bertransformasi menjadi elemen fundamental dari struktur sosial yang mengarahkan keteraturan pola perilaku berlandaskan pada prinsip nilai *mas'uliyah* sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial yang mendalam.

Meninjau kacamata sosiologis, peran didefinisikan sebagai produk konstruksi sosial yang berevolusi melalui intensitas dialektika di tengah masyarakat. Biddle (1986) memaparkan bahwa fenomena peran merupakan derivasi dari ekspektasi kolektif yang terorganisir dalam sebuah sistem sosial yang spesifik. Hal ini membuktikan bahwa fungsi peran tidaklah bersifat statistik, namun memiliki permulaan untuk bertransformasi selaras dengan refleksi konteks serta urgensi kebutuhan publik. Dalam lingkungan

pendidikan, profil seorang pendidik senantiasa mengalami adaptasi mengikuti dinamika atmosfer belajar yang terus berkembang secara progresif. Merton (1968) juga mengemukakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk mengemban beragam peran yang saling berkelindan dalam jalinan kehidupan sosial. Oleh karena itu, kontribusi strategi seorang pengasuh mewujudkan manifestasi tanggung jawab moral yang bersumber pada nilai-nilai *amanah* sebagai amanat luhur yang wajib dijalankan.

Dalam lingkup pendidikan Islam, makna peran pengasuh mengandung kedalaman makna yang melampaui batasan tugas instruksional pendidik pada umumnya. Nata (2012) memberikan penjelasan bahwa tokoh pendidik dalam tradisi Islam tidak sekadar bertindak sebagai penyalur keilmuan, melainkan sebagai penuntun moral yang merekonstruksi integritas kepribadian subjek yang didik secara holistik. Hal tersebut menegaskan bahwa peran pengasuh mencakup pengintegrasian dimensi kognitif, afektif, hingga kematangan spiritual dalam keseluruhan siklus pendidikan yang dijalankan. Argumentasi ini dipertegas oleh pemikiran Muhaimin (2009) yang menitikberatkan pada urgensi sinergi antara akuisisi ilmu dengan pengamalan nyata selama proses instruksional berlangsung di lembaga. Walhasil, peran yang dijalankan oleh figur pengasuh tidak sebatas bersifat teknis-instruksional, namun bersifat transformasional dengan berlandaskan pada semangat nilai *tarbiyah* sebagai instrumen pengembangan potensi kemanusiaan yang paripurna.

Pada ekosistem pesantren, peran otoritas pengasuh menempati posisi yang sangat krusial karena bersentuhan langsung dengan mekanisme

pelatihan kehidupan santri secara komprehensif. Dhofier (2011) memaparkan bahwa figur pengasuh atau kyai merupakan titik sentral dalam tata kelola pendidikan pesantren yang mengemban mandat ganda sebagai pemimpin lembaga sekaligus pembimbing spiritualitas utama. Realitas ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki daya pengaruh yang sangat masif dalam mengonstruksi kerangka berpikir serta perilaku moral para santri di bawah naungannya. Mastuhu (1994) turut mempertegas bahwa pesantren merupakan model sistem pendidikan terpadu yang menyatu erat dengan setiap sendi kehidupan sosial santri selama dua puluh empat jam penuh. Dengan demikian, pengasuh yang memegang peran vital sebagai karakter arsitek yang memastikan seluruh aktivitas edukatif di pesantren selalu selaras dengan visi pengembangan intelektual dan spiritual santri secara berkesinambungan.

2. Pengasuh sebagai *murabbi*

Dalam ciri pendidikan Islam, sosok pengasuh dimaknai melampaui batas-batas pendidik formal, melainkan sebagai sosok *murabbi* yang mengemban amanah membimbing serta mengarahkan eskalasi potensi santri secara holistik. Esensi peran ini tidak sekadar bertumpu pada transmisi keilmuan kognitif, namun menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai luhur dan rekonstruksi kepribadian yang mulia. Al-Ghazali (2011) memberikan penegasan bahwa setiap pendidik memegang tanggung jawab moral untuk membimbing subjek didik menuju kesempurnaan etika serta kedekatan transendental kepada Sang Pencipta. Fakta ini mengkonfirmasi bahwa

kontribusi pengasuh tidak sebatas pada pengembangan intelektual semata, melainkan mencakup dimensi spiritualitas dan moralitas yang mendalam dalam keseluruhan siklus proses yang dijalankan secara konsisten.

Signifikansi peran *murabbi* berkelindan erat dengan siklus pelatihan berkesinambungan melalui intensitas dialektika antara figur pendidik dengan peserta didik selama proses pendidikan berlangsung. Al-Attas (1993) menitikberatkan pada argumentasi bahwa visi pendidikan Islam adalah mengonstruksi manusia beradab melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai luhur secara fundamental ke dalam jiwa. Dalam kerangka berpikir tersebut, pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyalur informasi, namun bertransformasi menjadi penuntun dalam membangun kesadaran kritis serta integritas karakter santri secara kolektif. Proses transformasi ini terejawantah melalui instrumen keteladanan yang kuat, pembiasaan yang konsisten, hingga pengawasan yang diukur secara sistematis dalam lingkungan pesantren. Melalui pendekatan integratif tersebut, kontribusi strategi *murabbi* memegang amanah vital bagi penguatan jati diri santri.

Dalam ekosistem pesantren, aktualisasi pengasuh sebagai *murabbi* termanifestasi melalui keterlibatan aktif dalam dinamika kehidupan santri setiap harinya tanpa sekat formalitas yang kaku. Dhofier (2011) memaparkan bahwa figur kyai melampaui peran instruksional sebagai pengajar, melainkan hadir sebagai poros sentral yang dihormati sekaligus menjadi rujukan otoritatif dalam pelbagai dimensi kehidupan sosial. Realitas ini menunjukkan bahwa pola hubungan antara pengasuh dengan santri tidak dibatasi oleh

struktur birokrasi akademik, namun lebih bersifat personal-emosional yang mendalam. Intensitas interaksi yang terbangun secara alami ini memfasilitasi fase pelatihan yang lebih substantif dan merasuk ke dalam batin para pencari ilmu. Walhasil, kedekatan tersebut menjadi katalisator bagi efektivitas proses transfer nilai moral.

Kontribusi pengasuh sebagai *murabbi* turut serta dalam upaya penguatan karakter melalui kekuatan keteladanan yang dipraktikkan dalam rutinitas keseharian secara konsisten dan nyata. Zubaedi (2015) menguraikan bahwa metode peneladanan merupakan instrumen paling efektif serta fundamental dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer bagi generasi muda. Pada lingkup pesantren, pengasuh bertransformasi menjadi model perilaku konkret yang diobservasi sekaligus diimitasi secara langsung oleh para santri di bawah bimbingannya setiap waktu. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya bersandar pada penyampaian materi teoritis di kelas, melainkan melalui manifestasi contoh perilaku dalam kehidupan sosial yang dinamis. Peran strategi tersebut menyingkapkan fakta bahwa pengasuh memiliki fungsi krusial sebagai arsitek moralitas santri.

3. *Social Learning Theory* (Bandura)

Teori Pembelajaran Sosial mengonstruksi pemahaman bahwa mekanisme perolehan pengetahuan individu terejawantah melalui observasi terhadap perilaku figur otoritatif dalam ekosistem sosial. Bandura (1977) memaparkan bahwa subjek didik mampu mengadopsi pola perilaku tertentu

melalui fase observasi, imitasi, hingga internalisasi nilai secara mendalam. Realitas ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak selamanya bertumpu pada pengalaman empiris langsung, melainkan dapat terakomodasi melalui atensi terhadap model perilaku di lingkungan sekitar. Dalam diskusi pedagogi, teori ini menitikberatkan urgensi keberadaan sosok teladan dalam siklus instruksional. Konsepsi tersebut memiliki relevansi sosiokultural yang selaras dengan tradisi pendidikan Islam yang mengedepankan aspek keteladanan sebagai instrumen transformasi karakter bagi para pencari ilmu yang sedang berproses secara berkelanjutan.

Dalam penjabaran lebih lanjut, Bandura (1986) mengidentifikasi bahwa siklus pembelajaran observasional mencakup tahapan perhatian, retensi memori, reproduksi motorik, hingga stimulasi motivasi. Individu cenderung mengimitasi manifestasi perilaku yang memiliki nilai signifikansi serta daya tarik pribadi bagi dirinya sendiri. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kredibilitas serta kualitas model yang diamati memberikan pengaruh mendasar terhadap efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Pada konteks ini, pengasuh memegang peran penting sebagai figur rujukan utama bagi santri dalam mengonstruksi pola perilaku keseharian. Mekanisme perolehan ilmu melalui pengamatan ini menyingkapkan fakta bahwa aspek keteladanan merupakan unsur substansial dalam sistem pendidikan yang dihilangkan pada prinsip *uswah* atau keteladanan luhur yang dicontohkan oleh figur pendidik secara nyata.

Paradigma ini juga menekankan bahwa konstelasi lingkungan sosial memiliki determinasi besar dalam mempengaruhi konstruksi perilaku individu secara berkelanjutan. Bandura (1997) menguraikan bahwa keyakinan pribadi terhadap kapasitas diri, atau *efikasi diri*, sangat dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman serta hasil pengamatan terhadap figur lain di sekitarnya. Fenomena ini membuktikan bahwa subjek didik akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menyaksikan manifestasi contoh nyata dari lingkungan instruksional mereka. Dalam ekosistem pesantren, keberadaan pengasuh sebagai poros sentral memberikan kesan signifikan dalam memperkuat efikasi diri santri selama menempuh jalur pendidikan. Kehadiran figur otoritatif tersebut menjadi katalisator bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pemimpin rohani mereka yang dipandang sebagai teladan ideal.

Implementasi *Teori Pembelajaran Sosial* memiliki korelasi yang sangat kuat di dalam rahim pesantren karena sistem pendidikannya mengedepankan intensitas interaksi langsung antara pengasuh dengan santri. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa atmosfir kehidupan pesantren memfasilitasi terjadinya proses pendidikan melalui mekanisme keteladanan yang berlangsung secara persisten dan tanpa henti. Realitas ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menyerap materi teoritis yang diajarkan di kelas, melainkan juga mengamati secara saksama pola perilaku yang ditunjukkan oleh figur pengasuh dalam aktivitas sehari-hari. Proses transformasi nilai tersebut berjalan secara alami

melalui dialektika sosial yang mendalam di dalam lingkungan pesantren yang dinamis. Walhasil, interaksi yang intensif tersebut menjadi sarana efektif bagi santri untuk meneladani integritas moral gurunya secara holistik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Strategi Pengasuh

Strategi instruksional pengasuh merupakan manifestasi upaya terencana guna membimbing santri dalam menginternalisasi serta mengaktualisasikan esensi nilai-nilai Al-Qur'an secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pada teknis penyediaan materi, melainkan mencakup metode strategi dalam membangun hubungan emosional yang kuat bersama para santri. Munir (2022) memberikan penegasan bahwa taktik pengasuh dalam pendidikan Al-Qur'an di pesantren melibatkan siklus pelatihan berkesinambungan melalui intensitas interaksi yang mendalam. Realitas ini menunjukkan bahwa kebijakan pengasuh tidak bersifat instan, melainkan berevolusi melalui mekanisme sistematis dalam dinamika kehidupan pesantren. Walhasil, strategi tersebut menjadi pilar utama dalam menjamin efektivitas proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada generasi santri secara berkelanjutan dan terukur dalam ekosistem pendidikan Islam.

Dalam implementasi praktisnya, strategi pengasuh berkelindan erat dengan kapasitas pribadi dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran terhadap keragaman karakteristik unik setiap santri. Syaifulloh (2021)

menguraikan bahwa keberhasilan pelatihan santri sangat dipengaruhi oleh kecakapan pengasuh dalam mengidentifikasi kondisi tujuan serta kebutuhan individu peserta didik secara akurat. Hal ini membuktikan bahwa strategi edukatif tidak dapat diseragamkan secara kaku, melainkan wajib diselaraskan dengan situasi sosiokultural yang dihadapi di lapangan. Paradigma inklusif ini memberikan ruang bagi santri untuk bertumbuh selaras dengan potensi laten yang dimiliki, sehingga siklus pembelajaran bertransformasi menjadi lebih substantif, efektif, dan bermakna. Dengan demikian, metode yang mendasarinya menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan serapan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren secara holistik.

Di sisi lain, taktik pengasuh dalam proses instruksional mencakup fungsionalisasi keteladanan sebagai metodologi primer dalam merekonstruksi integritas karakter para santri. Zubaedi (2015) memaparkan bahwa uswah merupakan strategi edukasi yang sangat mendasar karena menyajikan manifestasi contoh nyata yang dapat diimitasi secara langsung oleh subjek didik. Dalam konteks pesantren, pengasuh tidak sekedar memberikan instruksi verbal, namun menunjukkan pola perilaku yang konsisten yang merefleksikan nilai-nilai transendental yang diajarkan secara teoritis. Fenomena ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya berdimensi tekstual-naratif, melainkan bersifat aplikatif-praktis dalam rutinitas keseharian santri. Walhasil, kekuatan keteladanan figur pengasuh bertransformasi menjadi instrumen paling efektif dalam menginternalisasi

etika dan moralitas keagamaan secara mendalam ke dalam peserta jiwa yang dibesarkan tanpa adanya unsur paksaan.

Strategi kebijakan pengasuh turut melestarikan iklim pembelajaran yang kondusif bagi ekosistem kehidupan kolektif pesantren. Abidin (2020) memberikan penjelasan bahwa manajemen pendidikan Islam kontemporer meniscayakan adanya pendekatan integratif yang mampu mensinergikan nilai-nilai keagamaan dengan dinamika perkembangan zaman yang masif. Hal ini mengandung arti bahwa orientasi pengasuh tidak hanya terfokus pada transmisi ilmu tradisional, melainkan juga mempertimbangkan percepatan perubahan sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Penciptaan lingkungan yang mendukung akan menjaga stabilitas proses pendidikan serta membentuk kebiasaan belajar yang gigih dalam eksistensi santri. Dengan demikian, integrasi antara nilai luhur dan modernitas menjadi landasan kuat dalam membangun sistem pendidikan pesantren yang adaptif, relevan, serta responsif terhadap beragam tantangan global di masa depan.

5. Optimalisasi Peran

Optimalisasi peran pengasuh mencakup strategi upaya dalam mengakselerasi fungsi serta tanggung jawab pengasuh dalam siklus pembelajaran dan pelatihan santri secara maksimal. Konsepsi ini tidak hanya berfokus pada rutinitas formal, melainkan fokus pada pengembangan peran agar lebih efektif dan responsif terhadap dinamika kebutuhan santri. Fauzi (2020) memaparkan bahwa optimalisasi kontribusi pengasuh dapat

terjawabantah melalui penguatan instrumen pembimbingan serta kekuatan keteladanan dalam rutinitas keseharian. Hal ini menegaskan bahwa proses optimalisasi tidak bersifat statistik, namun merupakan manifestasi pengembangan berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren yang dinamis. Melalui pendekatan ini, pengasuh bertransformasi menjadi katalisator utama dalam mencetak generasi santri yang memiliki integritas moral serta kedalaman intelektual mumpuni.

Selain itu, optimalisasi peran pengasuh berkelindan dengan kecakapan mengintegrasikan pelbagai dimensi pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif, hingga spiritualitas ke dalam proses instruksional yang terpadu. Abidin dkk. (2024) menjelaskan bahwa paradigma humanistik dalam pendidikan Islam menitikberatkan pada urgensi pengembangan ranah emosional serta spiritual peserta didik secara seimbang. Realitas ini menegaskan bahwa kontribusi menjaga melampaui batas transmisi materi teoritis, melainkan menyasar pada rekonstruksi kepribadian santri secara holistik. Dalam kerangka ini, maksimalisasi fungsi pengasuh menjadi bagian integral dari ikhtiar meningkatkan kualitas pendidikan pesantren melalui pendekatan komprehensif yang bersandar pada nilai *insaniyah*. Walhasil, pola pelatihan tersebut mampu melahirkan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

6. Peran Pengasuh terhadap Motivasi Intrinsik

Kontribusi pengasuh dalam menstimulasi motivasi intrinsik santri melampaui dimensi pedagogis formal, menysar pada internalisasi kesadaran batiniah melalui instrumen keteladanan serta bimbingan yang gigih. Prinsip ini selaras dengan pesan teologis: *“laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanah”*, yang menetapkan Rasulullah sebagai suri teladan ideal (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Ulwan (1992) memberikan penegasan bahwa sosok pendidik memegang amanat utama dalam mengonstruksi jiwa anak melalui contoh manifestasi nyata dalam rutinitas keseharian. Dalam kerangka berpikir tersebut, pengasuh bertransformasi menjadi poros inspirasi yang mampu memicu gairah belajar mandiri dari dalam sanubari santri. Walhasil, kekuatan *uswah* menjadi determinan primer bagi penguatan dorongan internal santri dalam tuntutan ilmu secara holistik.

Eksistensi pengasuh juga berkelindan dengan ikhtiar mengonstruksi kesadaran intelektual yang muncul secara otonom dari dalam diri santri tanpa adanya intervensi tekanan eksternal. Ulwan (1992) menekankan bahwa efektivitas pendidikan Islam terletak pada kemampuannya menyentuh aspek emosional serta membentuk kesadaran individu secara substantif. Realitas ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak dapat dipaksakan melalui intimidasi, melainkan harus ditumbuhkan melalui pendekatan persuasif yang menyentuh ranah spiritual dan afektif. Pada ekosistem pesantren, intensitas dialektika antara pengasuh dengan santri menjadi kanal fundamental dalam merawat stabilitas dorongan belajar tersebut. Dengan demikian, pola interaksi yang hangat dan religius mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang

menggerakkan santri untuk berproses atas dasar kesadaran spiritual yang mendalam.

D. Karakteristik *Living Qur'an* & Perbedaannya

1. *Living Qur'an* di pesantren

Living Qur'an di pesantren merupakan manifestasi interaksi holistik santri terhadap Al-Qur'an dalam ritme keseharian yang dinamis. Lembaga ini bukan sekadar pusat kajian tekstual, melainkan arena sosiokultural tempat nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi melalui beragam aktivitas keagamaan yang intens. Syamsuddin (2007) menegaskan bahwa *Living Qur'an* berkelindan dengan cara Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial masyarakat secara nyata. Pada ekosistem pesantren, hal ini terejawantah melalui mekanisme pembiasaan yang terorganisir secara sistemik dalam kehidupan santri. Fenomena tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis-normatif, namun diaktualisasikan secara konkrit sebagai pedoman hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai *ta'dib* sebagai upaya pembentukan adab.

Implementasi *Living Qur'an* di pesantren teramati melalui serangkaian agenda rutin yang melibatkan dialektika langsung dengan teks suci secara berkelanjutan. Aktivitas resitasi, memorisasi, hingga kajian mendalam menjadi unsur integral yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi keseharian para santri. Sulaiman (2021) memaparkan bahwa praktik *Living Qur'an* di lingkungan ini beroperasi melalui sistem pendidikan yang terpadu secara

sistemis dan komprehensif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan Al-Qur'an melampaui batasan formalitas pengajaran di kelas, melainkan meresap ke dalam urat nadi kehidupan sehari-hari santri. Intensitas interaksi yang terbangun secara kontinyu ini memperkuat proses penanaman nilai-nilai luhur ke dalam sanubari santri secara substantif dan bermakna.

Eksistensi *Living Qur'an* di pesantren berevolusi melalui jalinan tradisi keagamaan yang menjadi fondasi kebudayaan lembaga tersebut selama berabad-abad. Ahimsa-Putra (2012) menguraikan bahwa Al-Qur'an hadir dalam diskursus budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari denyut nadi kehidupan komunitas Muslim kontemporer. Dalam konteks ini, tradisi pesantren merefleksikan bagaimana pesan-pesan universal Al-Qur'an diejawantahkan dalam dinamika kehidupan kolektif para pencari ilmu di pondok. Praktik sosiokultural ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai dokumen transendental yang statis, melainkan diposisikan sebagai kompas operasional yang nyata dalam interaksi sosial santri. Walhasil, Al-Qur'an bertransformasi menjadi ruh yang menggerakkan setiap aspek perilaku moral di lingkungan pesantren.

Suasana pesantren yang beroperasi secara intensif selama dua puluh empat jam menyediakan ruang diskursif yang luas bagi tumbuh suburnya *Living Qur'an*. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren merupakan model sistem pendidikan holistik yang menyatu utuh dengan seluruh dimensi kehidupan santri tanpa sekat birokrasi yang kaku. Kondisi sosiologis ini memfasilitasi terjadinya fase internalisasi nilai yang jauh lebih

komprehensif dibandingkan dengan model pendidikan formal konvensional lainnya. Dalam perspektif ini, *Living Qur'an* di rahim pesantren berkembang sebagai sebuah praktik kehidupan yang gigih dan berkesinambungan bagi masa depan santri. Seluruh dinamika tersebut bermuara pada pengukuhan karakter santri yang bersandar kuat pada nilai-nilai fundamental *tarbiyah*.

2. *Living Qur'an* di sekolah

Implementasi *Living Qur'an* pada institusi pendidikan formal menyajikan ciri khas yang membedakannya dengan ekosistem pesantren, terutama dalam aspek intensitas serta pola pengajarannya. Di sekolah, pendidikan Al-Qur'an umumnya terfragmentasi dalam durasi terbatas dan lebih terfokus pada dimensi kognitif semata. Fenomena ini mengindikasikan bahwa interaksi peserta didik terhadap teks suci cenderung terealisasi secara kaku di dalam ruang kelas. Hidayat (2022) memaparkan bahwa meskipun pembelajaran Al-Qur'an di sekolah sering kali bersifat kontekstual, jangkauannya masih terperangkap dalam formalitas akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi *Living Qur'an* belum sepenuhnya menyatu dengan ritme kehidupan siswa secara holistik di luar jam pelajaran resmi.

Kendati demikian, ikhtiar menghadirkan paradigma *Living Qur'an* dalam ranah pendidikan formal tetap diupayakan melalui aneka manifestasi kegiatan keagamaan yang menunjang sinkronisasi. Hal ini selaras dengan perintah transendental: "*iqra' bismi rabbika alladzi khalaq*", yang merupakan

biomassa manusia untuk membaca demi mengenal Sang Pencipta (QS. Al-'Alaq [96]: 1). Ayat tersebut menegaskan urgensi aktivitas literasi sebagai landasan fundamental dalam menyelami esensi Al-Qur'an. Di lingkungan sekolah, kegiatan resitasi menjadi bentuk interaksi primer peserta didik untuk membangun kedekatan spiritual dengan kitab suci. Aktivitas tersebut memegang peran krusial dalam mengonstruksi dasar pemahaman keagamaan yang diwajibkan pada nilai-nilai luhur *qira'ah* sebagai langkah awal transformasi diri.

Dalam tataran praktis, fungsionalisasi *Living Qur'an* di sekolah lebih banyak difasilitasi melalui instrumen ekstrakurikuler, pembiasaan keagamaan, serta program peningkatan karakter. Suyanto dan Jihad (2013) memberikan penjelasan bahwa sistem pendidikan formal memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai secara komprehensif akibat terjadinya pada struktur kurikulum yang padat. Realitas ini membuktikan bahwa praktik *Living Qur'an* belum bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem kehidupan peserta didik secara menyeluruh. Namun, upaya penguatan nilai tetap diakselerasi melalui pelbagai program afektif yang mendukung pendalaman keagamaan di lingkungan sekolah. Langkah penting ini untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap hadir sebagai referensi moral bagi siswa di tengah tantangan modernitas pendidikan.

3. Perbedaan sistem

Perbedaan antara *living Quran* di lingkungan pesantren dengan institusi formal terefleksi melalui sistem instruksional, atmosfer edukatif, serta tipologi interaksi yang terkonstruksi dalam siklus pendidikan. Pesantren mengadopsi skema pendidikan integratif yang menyatukan sinkronisasi, pembiasaan, dan dinamika keseharian secara kohesif. Sebaliknya, sekolah formal cenderung melimitasi proses pembelajaran di sekat ruang kelas dengan durasi waktu yang kaku. Dhofier (2011) memaparkan bahwa pesantren merupakan model pendidikan holistik yang menyatu utuh dengan eksistensi santri. Sementara itu, Tilaar (2012) memberikan penegasan bahwa pendidikan formal beroperasi di atas struktur sistematis yang berbasis pada kurikulum baku. Variabel pembeda ini menegaskan adanya keberagaman penerapan *hidup Al-Qur'an* yang bertumpu pada nilai *manhaj*.

Perbedaan mendasar tersebut dapat diidentifikasi secara lebih komprehensif melalui pengamatan terhadap beberapa pilar utama yang memisahkan tipologi sistem pendidikan pesantren dengan sekolah formal dalam mengaktualisasikan paradigma *living Quran*, sebagai berikut:

Tabel 2.1: Perbedaan sistem dan implementasi Living Qur'an

Aspek	Pesantren	Sekolah Formal	Implikasi Living Qur'an
Sistem pendidikan	Terintegrasi 24 jam	Terbatas jam belajar	Pesantren lebih menyatu
Pola pembelajaran	Pembiasaan & keteladanan	Instruksional & klasikal	Sekolah lebih kognitif
Interaksi	Intensif (pengasuh-santri)	Terbatas (guru-siswa)	Pesantren lebih personal
Lingkungan	Religius & kolektif	Formal & heterogen	Pesantren kondusif
Internalisasi nilai	Praktik langsung	Teoretis & program	Pesantren aplikatif

Disparitas sistemik tersebut menegaskan bahwa pesantren memiliki keunggulan komparatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam dinamika keseharian santri. Mekanisme pendidikan yang berlangsung secara kontinyu memfasilitasi terjadinya fase internalisasi nilai secara lebih substantif dan mendalam jika dikomparasikan dengan institusi formal. Mastuhu (1994) memberikan penjelasan bahwa pesantren merupakan model instruksional yang berpijak pada kekuatan habituasi serta akumulasi pengalaman hidup nyata. Di sisi lain, arus utama pendidikan formal cenderung menitikberatkan fokus pada penguasaan dimensi kognitif dalam siklus pembelajaran. Fenomena ini menyingkapkan bahwa aktualisasi *penghidupan Al-Qur'an* di lingkungan pesantren memiliki karakter yang lebih aplikatif dan transformatif dalam bingkai kehidupan yang bersandar pada nilai-nilai luhur *ta'dib*.

4. Keunggulan pesantren

Keunggulan pesantren dalam aktualisasi *penghidupan Al-Qur'an* terletak pada kapasitasnya menyinergikan kurikulum instruksional dengan dinamika keseharian santri secara komprehensif. Ekosistem pendidikan yang beroperasi selama dua puluh empat jam memfasilitasi fase internalisasi nilai-nilai luhur yang jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan institusi formal. Prinsip ini beresonansi dengan teguran teologis: “*yā ayyuhalladzīna āmanū lima taqūlūna mā lā taf'alūn*”, yang mendorong urgensi konsistensi antara

perkataan dengan tindakan (QS. As-Saff [61]: 2). Wahyu tersebut menegaskan signifikansi sinkronisasi antara *ilmu* dan *amal*. Di lingkungan pesantren, esensi nilai tersebut dihidupkan melalui mekanisme habituasi yang persisten dalam rutinitas santri, sehingga pesan suci menjelma menjadi perilaku nyata yang diukur secara konsisten.

Keunggulan lainnya bertumpu pada otoritas pengasuh sebagai figur sentral yang bertransformasi menjadi *panutan* utama dalam kehidupan santri. Dhofier (2011) memaparkan bahwa pengasuh memiliki daya pengaruh masif dalam mengonstruksi pola pikir serta perilaku santri melalui kekuatan keteladanan harian. Argumentasi ini dipertegas oleh Mastuhu (1994) yang menyebut pesantren sebagai model pendidikan terpadu yang menyatu dengan dimensi sosial santri. Kondisi sosiologis ini menstimulasi terciptanya atmosfer yang menyokong edukasi secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, hingga spiritualitas. Keunggulan struktural tersebut mengukuhkan pesantren sebagai laboratorium pendidikan yang sangat efektif bagi pengembangan *living Quran* yang berlandaskan pada kemuliaan nilai *uswah* atau keteladanan yang nyata.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2: Penelitian tentang Kajian Living Qur'an, Peran Pengasuh, dan Motivasi Intrinsik Santri

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
Saleh, W. M. (2016). Disertasi, University of Leiden	Living Qur'an in Practice: The Use of Qur'anic Verses in Everyday Muslim Life in Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Living Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat melalui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan sehari-hari.	Penelitian ini memberikan gambaran praktik Living Qur'an dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada optimalisasi peran pengasuh dalam konteks pesantren.
Fadillah, R. (2018). Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pesantren sebagai Living Laboratory dalam Pendidikan Islam	Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi ruang praktik nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan santri melalui sistem pendidikan berbasis pengalaman.	Penelitian ini memberikan dasar tentang pesantren sebagai ruang Living Qur'an, sedangkan penelitian ini mengkaji peran pengasuh dalam mengoptimalkan pembelajaran tersebut.
Fauzi, A. (2020). Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Santri	Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat penting dalam membentuk karakter santri melalui pembinaan dan keteladanan.	Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus peran pengasuh, namun penelitian ini lebih spesifik pada pembelajaran Living Qur'an dan motivasi intrinsik santri.
Mulyani, S. (2021). Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya	Pengembangan Motivasi Intrinsik Santri dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an	Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik santri berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-	Penelitian ini memberikan dasar tentang motivasi intrinsik, sedangkan penelitian ini mengkaji keterkaitannya dengan peran pengasuh dalam

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasi dengan Penelitian Ini
		Qur'an melalui keterlibatan aktif dan kesadaran belajar.	pembelajaran Living Qur'an.
Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Jurnal Scopus	Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective	Penelitian ini menjelaskan konsep motivasi intrinsik melalui teori kebutuhan dasar psikologis yang mempengaruhi keterlibatan belajar individu.	Penelitian ini menjadi landasan teoritis motivasi intrinsik, sedangkan penelitian ini mengaplikasikannya dalam konteks pesantren.
Ahmed, S. (2019). Jurnal Scopus	Islamic Education and Character Building in Islamic Boarding Schools	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berperan dalam membentuk karakter melalui pendekatan keagamaan dan pembinaan yang berkelanjutan.	Penelitian ini memberikan gambaran pendidikan pesantren, sedangkan penelitian ini menekankan pada optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an.
Hidayat, T. (2022). Jurnal SINTA	Living Qur'an sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	Penelitian ini menunjukkan bahwa Living Qur'an dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang kontekstual dalam pendidikan Islam.	Penelitian ini memberikan konsep Living Qur'an dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasinya dalam pesantren.
Sulaiman, A. (2021). Jurnal SINTA	Praktik Living Qur'an dalam Pendidikan Pesantren	Penelitian ini menunjukkan bahwa Living Qur'an dalam pesantren terwujud melalui praktik pembelajaran dan kehidupan santri.	Penelitian ini memiliki kesamaan konteks pesantren, namun penelitian ini lebih menekankan optimalisasi peran pengasuh dan motivasi intrinsik.

2. Analisis Persamaan

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajian yang sama dalam mengkaji praktik pendidikan Islam

berbasis nilai dan pengalaman. Saleh (2016) menekankan praktik Living Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat, sementara Fadillah (2018) melihat pesantren sebagai ruang praktik nilai Islam yang terintegrasi. Fauzi (2020) menyoroti pentingnya peran pengasuh dalam pembentukan karakter santri, sedangkan Mulyani (2021) mengkaji motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Al-Qur'an. Keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan praktik keagamaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Persamaan juga terlihat pada penelitian yang menekankan pentingnya aspek motivasi, pendidikan pesantren, dan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. Ryan dan Deci (2020) mengkaji motivasi intrinsik sebagai faktor penting dalam pembelajaran, sedangkan Ahmed (2019) menyoroti peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter. Hidayat (2022) mengembangkan konsep Living Qur'an sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual, sementara Sulaiman (2021) meneliti praktik Living Qur'an dalam pendidikan pesantren. Keseluruhan penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji hubungan antara nilai, pembelajaran, dan praktik kehidupan dalam pendidikan Islam.

3. Analisa Perbedaan

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan dalam melihat fenomena Living Qur'an dan pendidikan pesantren. Saleh (2016) lebih menekankan pada

praktik Living Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum, sementara Fadillah (2018) melihat pesantren sebagai ruang praktik nilai Islam tanpa secara spesifik mengkaji peran pengasuh. Fauzi (2020) berfokus pada pembentukan karakter santri, dan Mulyani (2021) menitikberatkan pada motivasi intrinsik dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian yang lebih terintegrasi.

Perbedaan juga terlihat pada aspek teoritis dan konteks penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Ryan dan Deci (2020) lebih berfokus pada pengembangan teori motivasi secara umum, sedangkan Ahmed (2019) mengkaji pendidikan pesantren dalam konteks pembentukan karakter tanpa mengaitkannya dengan konsep Living Qur'an. Hidayat (2022) menekankan pendekatan Living Qur'an dalam pembelajaran, dan Sulaiman (2021) mengkaji praktik Living Qur'an di pesantren secara umum. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan mengintegrasikan konsep Living Qur'an, peran pengasuh, dan motivasi intrinsik dalam satu kerangka kajian yang lebih spesifik.

4. Gap dan Novelty Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai Living Qur'an, peran pengasuh, dan motivasi intrinsik santri masih cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian Saleh (2016) dan Hidayat

(2022) lebih menekankan pada praktik Living Qur'an dalam konteks sosial dan pembelajaran, sementara Fauzi (2020) dan Ahmed (2019) berfokus pada peran pengasuh dalam pembentukan karakter. Di sisi lain, Mulyani (2021) dan Ryan dan Deci (2020) menempatkan motivasi intrinsik sebagai variabel penting dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka yang utuh dalam konteks pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep Living Qur'an, optimalisasi peran pengasuh, dan motivasi intrinsik santri dalam satu kajian yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengkaji praktik Living Qur'an, tetapi juga menempatkan pengasuh sebagai aktor utama dalam mengoptimalkan proses pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada bagaimana motivasi intrinsik santri terbentuk melalui interaksi dengan pengasuh dalam lingkungan pesantren. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi dalam kehidupan santri berbasis nilai *tarbiyah*.

F. Sintesis Teoretik dan Kerangka Berpikir

1. Sintesis Teori *Living Qur'an*

Living Qur'an dapat disintesis sebagai pendekatan kajian Al-Qur'an yang menempatkan teks suci tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial, budaya, dan

pendidikan umat Islam. Syamsuddin (2007) menempatkan Living Qur'an sebagai kajian terhadap respons sosial masyarakat terhadap Al-Qur'an, sedangkan Yusuf (2007) menekankan pentingnya pendekatan sosiologis untuk memahami interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ahimsa-Putra (2012) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai fenomena budaya yang hidup dalam praktik masyarakat Muslim. Sintesis ini menunjukkan bahwa Living Qur'an merupakan pendekatan yang memadukan dimensi teks, konteks, dan praktik kehidupan berbasis nilai *huda*.

Dalam konteks pendidikan pesantren, sintesis teori Living Qur'an memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak cukup dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi harus dihadirkan dalam pengalaman hidup santri secara nyata. Shihab (2007) menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang harus dipahami dan diamalkan, sementara Hidayat (2022) menunjukkan bahwa Living Qur'an dapat dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dalam pendidikan Islam. Sulaiman (2021) juga menegaskan bahwa praktik Living Qur'an di pesantren berlangsung melalui pembiasaan, tradisi, dan interaksi sosial yang terintegrasi dalam kehidupan santri. Sintesis ini memperlihatkan bahwa Living Qur'an dalam pesantren merupakan proses penghayatan nilai Al-Qur'an yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan berbasis *ta'dib*.

2. Sintesis Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik dapat disintesiskan sebagai dorongan internal yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar berdasarkan kesadaran, kebutuhan, dan tujuan yang dimiliki. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologis yang mendorong individu untuk berkembang secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, Nata (2012) dan Muhaimin (2009) menekankan bahwa proses belajar harus dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab individu dalam mengembangkan diri. Sementara itu, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa motivasi belajar dalam Islam berkaitan dengan orientasi spiritual dan kedekatan kepada Allah. Sintesis ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual berbasis nilai *niyyah*.

Dalam konteks pesantren, motivasi intrinsik santri berkembang melalui interaksi antara kesadaran individu dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Mulyani (2021) dan Hasanah (2019) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik santri terbentuk melalui pembiasaan, keterlibatan aktif, dan ketekunan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Rahman (2021) juga menegaskan bahwa motivasi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan karakter dan orientasi hidup. Lingkungan pesantren yang terstruktur memungkinkan terbentuknya dorongan belajar yang berkelanjutan melalui interaksi sosial dan pembinaan yang intens. Sintesis ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik santri merupakan hasil dari proses

internalisasi nilai yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan berbasis *mujahadah*.

3. Sintesis Peran Pengasuh

Peran pengasuh dalam pendidikan pesantren dapat disintesis sebagai fungsi strategis yang mencakup pembimbingan, keteladanan, dan pembinaan dalam membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Linton (1936) dan Biddle (1986) menjelaskan bahwa peran merupakan bagian dari struktur sosial yang mencerminkan harapan dan tanggung jawab individu dalam suatu sistem. Dalam konteks pendidikan Islam, Nata (2012) dan Muhaimin (2009) menegaskan bahwa pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina yang membentuk karakter dan kesadaran peserta didik. Sementara itu, Al-Ghazali (2011) menempatkan pendidik sebagai figur yang membimbing perkembangan moral dan spiritual. Sintesis ini menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran multidimensional yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional berbasis nilai *tarbiyah*.

Dalam konteks pesantren, peran pengasuh semakin kuat karena didukung oleh sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan santri. Dhofier (2011) dan Mastuhu (1994) menjelaskan bahwa pengasuh memiliki posisi sentral sebagai figur yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri melalui interaksi yang intens. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977; 1986) yang menekankan bahwa individu belajar melalui

pengamatan terhadap figur yang menjadi teladan. Ulwan (2012) juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter secara mendalam. Sintesis ini menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pesantren tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai *murabbi* yang membimbing santri melalui keteladanan dan interaksi yang berkelanjutan.

4. Integrasi Ketiga Variabel

Integrasi antara *Living Qur'an*, peran pengasuh, dan motivasi intrinsik santri menunjukkan adanya hubungan yang saling berkaitan dalam membentuk proses pembelajaran yang utuh di lingkungan pesantren. *Living Qur'an* menjadi konteks utama yang menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri, sementara pengasuh berperan sebagai *murabbi* yang mengarahkan dan membimbing proses internalisasi nilai tersebut melalui keteladanan dan pembinaan. Dalam proses tersebut, motivasi intrinsik santri berkembang sebagai respon internal terhadap pengalaman belajar yang dialami. Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh peran pengasuh dalam membangun kesadaran belajar santri berbasis nilai *tarbiyah*.

5. Model Konseptual

Konstruksi model konsep dalam penelitian ini memosisikan *living Quran* sebagai konstelasi pembelajaran primer yang memfasilitasi

internalisasi nilai-nilai transendental ke dalam eksistensi santri. Di sisi lain, optimalisasi peran pengasuh beroperasi sebagai variabel strategi yang mengarahkan, membimbing, sekaligus memperkuat mekanisme tersebut melalui instrumen keteladanan, pembiasaan, serta dialektika yang persisten. Sinergi antara ekosistem yang Qur'ani dan kepemimpinan spiritual pengasuh menciptakan ruang edukatif yang transformatif. Dalam proses ini, motivasi intrinsik santri muncul sebagai hasil dari pengalaman belajar yang terbangun secara alami dalam lingkungan pesantren. Hubungan ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin optimal peran pengasuh dalam mengelola pembelajaran Living Qur'an, maka semakin kuat motivasi intrinsik santri dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga terbentuk suatu sistem pendidikan yang integratif dalam membangun kesadaran belajar berbasis nilai *ta'dib*.

6. Diagram Kerangka Berfikir



Diagram 2.1.: Kerangka Berfikir Penelitian

Sumber: diolah oleh penulis (2026) dari rangkaian rencana penelitian tesis

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari realitas empiris yang menunjukkan praktik pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang sebagai konteks utama penelitian. Dari realitas tersebut, dirumuskan fokus penelitian yang menekankan pada optimalisasi peran pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran pengasuh dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, proses optimalisasi peran pengasuh diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan dalam pembelajaran Living Qur'an. Proses tersebut kemudian diimplementasikan dalam berbagai strategi pengasuh yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik santri. Dampak dari optimalisasi tersebut terlihat pada meningkatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya pembelajaran Living Qur'an yang lebih efektif dan bermakna di lingkungan pesantren.



Diagram 2.2.: Kerangka Berfikir Penelitian

Analisis kegagalan alur optimalisasi peran pengasuh

Sumber: diolah oleh penulis (2026) dari rangkaian rencana penelitian tesis

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, proses optimalisasi peran pengasuh mengalami titik kegagalan (*failure point*) mendasar pada tahap pelaksanaan proses dan strategi pengasuhan. Ketidakberhasilan ini dipicu oleh kurang konsistennya pengasuh serta pengajar dalam memberikan keteladanan dan pola pembiasaan nilai-nilai Qur'ani yang menyentuh kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, minimnya interaksi personal serta bimbingan yang berkelanjutan menyebabkan pesan-pesan moral dan pembelajaran tidak tersampaikan secara efektif kepada para santri.

Kegagalan pada tahap awal ini berimplikasi langsung terhadap tidak efektifnya strategi utama yang telah dirancang. Pembentukan peran *murabbi* yang inspiratif serta penanaman pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an menjadi tidak tercapai secara optimal. Akibatnya, timbul dampak negatif turunan yang

terlihat dari menurunnya dorongan intrinsik dan semangat belajar santri dalam mengikuti program *Living Qur'an*. Para santri cenderung bersikap pasif dan sebatas menjalankan rutinitas tanpa adanya pemahaman yang mendalam, sehingga kemandirian serta sikap bertanggung jawab dalam mengamalkan nilai-nilai Qur'ani gagal terbentuk dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, terputusnya alur proses ini menyebabkan target akhir penelitian—yaitu meningkatnya motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran *Living Qur'an*—tidak dapat terwujud, sehingga kondisi pembelajaran menjadi stagnan dan tidak memberikan dampak yang signifikan. Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan langkah evaluasi dan perbaikan secara menyeluruh melalui mekanisme *feedback loop*. Langkah ini mencakup re-evaluasi metode bimbingan serta pola komunikasi pengasuh, penguatan kapasitas peran *murabbi* agar lebih adaptif dan komunikatif sesuai kebutuhan santri, serta pembentukan saluran komunikasi dua arah untuk mendeteksi kendala santri secara lebih dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan paradigma kualitatif guna mengeksplorasi secara mendalam optimalisasi kontribusi pengasuh dalam mendorong dorongan intrinsik santri pada pembelajaran *menghayati Al-Qur'an*. Pendekatan ini memosisikan realitas pendidikan sebagai konstruksi makna yang bersumber dari dialektika, pengalaman, serta praktik pengajaran dalam ekosistem pesantren. Peneliti mengobservasi mekanisme pengasuh dalam mengarahkan, membimbing, serta memaksimalkan fungsi, sekaligus memetakan respon santri dalam bentuk motivasi internal. Metodologi kualitatif memfasilitasi pemahaman fenomena secara kontekstual di lingkungan pendidikan yang alami. Pilihan ini selaras dengan prinsip penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada signifikansi makna, proses, dan ketebalan sosial dalam bingkai pedagogis (Creswell & Poth, 2018). Fokus utamanya adalah mengungkap esensi pengalaman subjektif para aktor pendidikan di lapangan secara komprehensif.

Tipologi *studi kasus* dipilih karena penelitian ini memfokuskan observasi pada satu lokus secara intensif, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Peneliti membedah secara komprehensif praktik pembelajaran *living Quran* yang berdenyut dalam ritme pesantren melalui peran pengasuh, aktivitas santri, serta budaya akademik yang terbangun. Studi kasus memungkinkan peneliti menyelami korelasi antara nilai transendental, strategi pelatihan, hingga terbentuknya gairah belajar mandiri santri secara holistik. Pendekatan ini

memberikan ruang untuk mengeksplorasi fenomena dalam realitas kehidupan nyata secara utuh. Karakteristik tersebut sejajar dengan kaidah penelitian studi kasus yang mengedepankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks yang spesifik serta alami (Yin, 2018). Penekanan diberikan pada pemahaman mendalam terhadap keunikan dinamika internal lembaga pendidikan Islam tersebut

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Riset ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Penentuan lokus dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan karakteristik pesantren yang mengintegrasikan praktik *menghayati Al-Qur'an* ke dalam rutinitas santri. Pesantren ini sangat relevan karena aktivitas edukasi melampaui sekat ruang kelas, mencakup mekanisme pembiasaan serta intensifikasi dialektika antara pengasuh dan santri. Kondisi sosiokultural tersebut menyajikan dasar empiris yang selaras dengan fokus optimalisasi peran pengasuh dalam memacu motivasi intrinsik. Pemilihan lokasi secara sengaja ini lazim dalam paradigma kualitatif guna menjamin kedalaman serta relevansi data yang dihimpun dari lapangan (Sugiyono, 2019). Hal ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara utuh dalam lingkungan pendidikan Islam tradisional yang alami.

Subjek primer penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem yang bertindak sebagai aktor sentral dalam internalisasi *penghidupan Al-Qur'an*. Sosok pengasuhnya mencakup figur kyai sebagai

pemimpin sekaligus pembimbing spiritual utama bagi santri. Selain subjek inti, penelitian ini melibatkan informan pendukung yang terdiri atas santri, pengurus lembaga, serta pihak terkait lainnya. Para informan dipilih berdasarkan kedekatan interaksi serta pengalaman langsung dalam dinamika pembelajaran di pesantren. Teknik penentuan informan menerapkan prinsip *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi kontribusi mereka terhadap fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang mendalam serta kontekstual mengenai motivasi internal dalam bingkai pendidikan keagamaan (Creswell & Poth, 2018).

C. Fokus Penelitian

Riset ini menitikberatkan pada optimalisasi kontribusi pengasuh guna mengakselerasi motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran *living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem. Fokus penelitian diarahkan pada cara pengasuh memaknai serta menjalankan fungsinya dalam membimbing internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam ritme keseharian santri. Peneliti mengeksplorasi pengalaman serta praktik instruksional pengasuh sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang unik. Penetapan batasan ini bertujuan menjaga kedalaman kajian terhadap fenomena secara kontekstual agar tidak meluas secara berlebihan (Moleong, 2017). Langkah ini penting untuk menangkap esensi dinamika spiritual serta intelektual di lingkungan pesantren secara akurat.

Selain itu, penelitian ini memfokuskan telaah pada strategi pengasuh dalam memaksimalisasinya serta dampaknya terhadap gairah belajar mandiri santri. Peneliti membedah mekanisme prosesonal, pola habituasi, hingga kekuatan keteladanan pengasuh dalam mengonstruksi kesadaran intelektual santri secara organik. Fokus ini memfasilitasi pemahaman komprehensif mengenai korelasi antara kepemimpinan spiritual, proses *menghayati Al-Qur'an*, serta terbentuknya dorongan internal dalam sanubari santri. Melalui ukuran yang kecil, penelitian ini mampu menggali fenomena sosiopedagogis secara sistematis serta selaras dengan kaidah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Sinergi variabel-variabel tersebut menjadi determinan utama keberhasilan transformasi karakter pada lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut.

D. Sumber Data Penelitian

Riset ini mengintegrasikan data primer dan sekunder guna memberikan pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Data primer dihimpun langsung dari pengasuh melalui wawancara mendalam mengenai strategi *hidup Al-Qur'an*, serta dari santri dan pengurus pondok. Penentuan sumber data berpijak pada relevansi pengalaman informan untuk menjamin kedalaman konteks sosiopedagogis di pesantren. Penggunaan data primer sebagai instrumen utama merupakan karakteristik paradigma kualitatif yang memosisikan subjek sebagai sumber informasi kunci (Sugiyono, 2019). Hal ini memungkinkan peneliti menangkap esensi dinamika pendidikan secara otentik langsung dari para aktor utama di lapangan secara mendalam.

Data sekunder digunakan sebagai sumber pendukung guna memperkuat sekaligus memvalidasi temuan lapangan. Data ini bersumber dari dokumen administrasi, profil lembaga, program kegiatan santri, hingga arsip instruksional terkait *penghidupan Al-Qur'an*. Berbagai dokumen tersebut berfungsi melengkapi serta mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi peneliti. Penggunaan data sekunder bertujuan menyajikan gambaran komprehensif sekaligus meningkatkan ketajaman analisis terhadap objek kajian. Integrasi beragam sumber data merupakan krusial strategi dalam penelitian kualitatif untuk memperkaya informasi serta menjamin validitas data yang dihimpun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menerapkan teknik *wawancara mendalam* sebagai instrumen primer untuk menggali data dari *pengasuh* serta informan terkait. Penggunaan pedoman wawancara *semi terstruktur* bertujuan agar proses eksplorasi berjalan sistematis namun tetap fleksibel dalam menangkap pengalaman partisipan subjektif. Melalui metode ini, peneliti mampu menyelami kedalaman makna, perspektif, serta strategi transformatif yang dijalankan figur otoritas dalam pembelajaran *living Qur'an*. Pendekatan tersebut sangat efektif dalam penelitian kualitatif guna membedah fenomena sosiopedagogis secara komprehensif langsung dari sumbernya (Moleong, 2017). Fokus utamanya adalah

mengejawantahkan realitas batiniah serta pengalaman nyata para aktor pendidikan di lapangan secara autentik.

Selain wawancara, peneliti melakukan *observasi* terhadap dinamika pembelajaran *living Quran* di lingkungan pesantren secara langsung. Langkah ini diambil untuk memotret realitas interaksi antara *pengasuh* dan *santri* dalam bingkai prosesonal yang natural. Melalui pengamatan intensif, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pola kebiasaan, kekuatan keteladanan, serta siklus pelatihan batiniah berlangsung dalam rutinitas keseharian. Teknik ini memfasilitasi perolehan data faktual serta kontekstual yang sulit ditangkap hanya melalui narasi verbal. Kehadiran peneliti di tengah subjek penelitian menjamin validitas informasi mengenai perilaku serta dinamika sosial yang terjadi secara spontan di dalam lembaga (Sugiyono, 2019).

Peneliti juga memanfaatkan teknik *dokumentasi* sebagai instrumen pendukung guna memperkaya khazanah data penelitian. Dokumen yang mencakup profil institusi, kurikulum pembelajaran *living Qur'an* , hingga catatan aktivitas harian *santri* yang relevan. Fungsionalisasi dokumen ini bertujuan untuk melengkapi serta memverifikasi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi lapangan sebelumnya. Dengan demikian, dihasilkan pemahaman yang lebih integratif serta komprehensif mengenai fenomena yang sedang dikaji secara mendalam. Pemanfaatan berbagai sumber informasi tertulis ini merupakan langkah krusial dalam paradigma kualitatif untuk menjamin derajat kredibilitas serta kekayaan analisis data (Creswell & Poth, 2018).

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menerapkan model analisis interaktif *Miles, Huberman, dan Saldaña* yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Fase reduksi meliputi seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini krusial untuk mengorganisasi data agar lebih sistematis sekaligus memudahkan klasifikasi sesuai fokus penelitian secara spesifik. Reduksi data membantu peneliti memusatkan atensi pada informasi paling substantif guna menghindari tumpang tindih narasi (*Miles, Huberman, & Saldaña* , 2014). Langkah tersebut memastikan bahwa hanya data yang memiliki signifikansi teoritis serta empiris yang akan diproses lebih lanjut dalam tahapan berikutnya secara analisis terarah dan mendalam.

Tahapan selanjutnya adalah penyajian data yang diwujudkan melalui kategorisasi tematik guna memetakan pola hubungan antardata secara eksplisit dan logis. Informasi yang telah tereduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif sistematis agar keterkaitan antarfenomena dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Penyajian data memfasilitasi peneliti dalam mengidentifikasi tren, hubungan kausal, maupun tren unik yang muncul dari akumulasi data lapangan di pesantren. Proses ini sangat vital dalam paradigma kualitatif karena membantu peneliti mengonstruksi pemahaman mendalam terhadap objek kajian secara komprehensif (*Creswell & Poth* , 2018). Melalui visualisasi naratif yang

terstruktur, peneliti dapat menarik benang merah dari pelbagai informan temuan secara koheren sesuai dengan konteks sosial yang ada.

Fase akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sirkuler selama seluruh siklus penelitian yang berlangsung di lapangan. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap data guna menemukan makna, pola, serta korelasi yang selaras dengan fokus penelitian mengenai motivasi intrinsik santri. Proses ini bersifat siklikal, di mana peneliti terus melakukan verifikasi terhadap temuan lapangan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki derajat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak bersifat final secara instan, melainkan berevolusi seiring dengan intensitas pengumpulan serta analisis data yang dilakukan secara kontinyu (*Miles, Huberman, & Saldaña* , 2014). Validasi hasil dilakukan melalui refleksi kritis terhadap bukti empiris yang telah dihimpun guna menjamin objektivitas analisis.

G. Keabsahan Data Penelitian

Peneliti menjamin derajat kredibilitas data melalui penerapan strategi triangulasi sumber dan teknik secara simultan. Peneliti melakukan perbandingan data hasil *wawancara* , *observasi* , serta *dokumentasi* guna memvalidasi konsistensi narasi yang dihimpun dari para informan. Selain itu, triangulasi sumber diterapkan dengan membedah silang informasi dari *pengasuh* , *santri* , serta unsur pendukung lainnya dalam ekosistem *kehidupan Al-Qur'an* . Langkah strategis ini bertujuan untuk mengeliminasi bias serta menghasilkan temuan

yang autentik sekaligus reliabel. Triangulasi penerapan merupakan instrumen fundamental dalam paradigma kualitatif untuk memperkuat validitas data lapangan secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Fokus utamanya adalah memastikan setiap kepingan informasi memiliki dasar bukti yang solid dari berbagai sudut pandang otoritatif.

Peneliti juga menerapkan prosedur *member check* dengan melakukan konfirmasi ulang atas hasil transmisi naratif serta interpretasi data kepada para informan terkait. Fase ini krusial untuk mensinkronkan makna yang mengkonversi peneliti dengan esensi pengalaman serta intensitas asli yang disampaikan subjek penelitian secara pribadi. Teknik ini berperan penting dalam memitigasi risiko distorsi interpretatif selama proses analisis data berlangsung di lapangan. Melalui mekanisme klarifikasi langsung, data yang terhimpun menjadi lebih akurat serta memiliki derajat akuntabilitas yang tinggi. Prosedur *member check* merupakan pilar penting dalam penelitian kualitatif untuk menjaga koherensi antara realita tujuan informan dengan abstraksi teori peneliti secara transparan (Creswell & Poth, 2018). Hal ini menjamin bahwa suara informan tetap terjaga keasliannya.

Peneliti menjaga aspek *ketergantungan* dan *konfirmasi* melalui dokumentasi siklus penelitian yang diselenggarakan secara sistematis dan kronologis. Seluruh tahapan pengumpulan hingga analisis data diarsipkan secara detail agar alur logika penelitian dapat ditelusuri secara transparan oleh pihak eksternal. Selain itu, peneliti melakukan dialektika kritis dengan rekan sejawat atau *peer debriefing* guna menguji konsistensi interpretasi terhadap fenomena

yang ditemukan di pesantren. Langkah kolektif ini bertujuan untuk mereduksi faktor subjektivitas dalam fase penarikan kesimpulan akhir penelitian. Proses tersebut merupakan manifestasi standar ketelitian dalam paradigma kualitatif yang mengedepankan prinsip keterlacakan serta kejujuran intelektual selama proses investigasi ilmiah berlangsung secara mendalam di lapangan (Moleong, 2017).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Lokus Penelitian

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang merupakan salah satu pesantren tertua di wilayah pesisir utara Jawa Tengah yang didirikan oleh Almaghfurlah KH. Ma'shoem Ahmad pada tahun 1916 M di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pendirian pesantren ini dilatarbelakangi oleh semangat dakwah dan perjuangan melawan penjajahan, sehingga sejak awal keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat penguatan nilai keagamaan dan sosial masyarakat. Secara geografis, pesantren ini terletak sekitar 370 meter dari pesisir Laut Jawa, yang menjadikannya berada dalam lingkungan masyarakat pesisir yang religius dan dinamis. Keberadaan pesantren ini menunjukkan integrasi antara pendidikan Islam, aktivitas sosial, serta perjuangan dakwah dalam membentuk karakter santri sejak masa awal berdirinya (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

Berawal dari hanya empat santri, Al-Hidayat bertransformasi menjadi pusat keilmuan berpengaruh berkat tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sistem *tarbiyah* yang diterapkan. Pesantren ini

mencetak alumni yang berkontribusi sebagai tokoh nasional maupun ulama terkemuka, mempertegas kualitas *keluaran* pendidikannya. Secara historis, Al-Hidayat memiliki hubungan yang kuat dengan kelahiran Nahdlatul Ulama melalui peran aktif sang pendiri dalam organisasi tersebut. Kontribusinya melampaui sekat akademik, merambah pada penguatan struktur sosial-keagamaan di Indonesia secara luas. Dengan demikian, pesantren menempati posisi strategi dalam menjaga transmisi tradisi intelektual Islam yang gigih dan adaptif terhadap zaman (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025). Nilai kesinambungan inilah yang menjadikannya penanda intelektual yang tetap relevan.

b. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang

Genealogi intelektual Al-Hidayat tak terpisahkan dari sosok KH. Ma'shoem Ahmad yang memiliki akar keilmuan pesantren yang sangat dalam. Pengembaraan ilmiah beliau meliputi pusat studi bergengsi seperti Jamsaren Solo hingga bimbingan langsung *Syaikhuna* KH. Cholil di Bangkalan. Sinergi pengalaman batiniah dan intelektual ini mengonstruksi mentalitas dakwah yang militan dalam sanubari beliau. Sekembalinya ke Lasem, beliau mendirikan pesantren sebagai wahana purifikasi akidah sekaligus benteng sosial melawan hegemoni kolonialisme melalui jalur pendidikan. Pendirian ini merupakan wujud komitmen beliau dalam memperkokoh landasan keagamaan masyarakat pesisir melalui sistem

pendidikan Islam yang terintegrasi serta berorientasi pada kemaslahatan umat (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025)

Evolusi Al-Hidayat menunjukkan perjalanan sejarah yang dinamis dalam menanggapi tantangan era modernitas secara progresif. Awalnya, paradigma pendidikan yang diadopsi murni bercorak *salafiyah* dengan menitikberatkan pada penguasaan *kitab kuning* dan sastra klasik secara mendalam. Namun, pesantren menunjukkannya dengan melakukan transformasi sinkronisasi yang mensinergikan tradisi *salaf* dengan sistem pendidikan formal otoritas pemerintah. Langkah adaptif ini memungkinkan pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitas aslinya sebagai pusat penjaga moralitas tradisional yang luhur. Dengan strategi tersebut, Al-Hidayat sukses memposisikan dirinya sebagai institusi yang kredibel dalam mencetak generasi santri yang kompeten secara intelektual namun tetap berpijak pada fondasi spiritual yang kokoh (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

c. Karakteristik Sosial Keagamaan Lingkungan Pesantren

Lingkungan sosial Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem berputar di tengah kawasan keagamaan dengan tradisi keislaman yang mengakar kuat. Lasem memegang peranan historis sebagai episentrum syiar Islam di pesisir utara Jawa, sehingga nilai-nilai transendental menyatu dalam ritme harian masyarakatnya. Predikat *Kota Santri* yang disandang wilayah ini kian nyata dengan menjamurnya pesantren serta aktivitas keagamaan yang terus berlanjut. Suasana sosiokultural tersebut menciptakan iklim edukatif

yang mendukung keinginan proses *tarbiyah* dan pembinaan santri di dalam lembaga. Kondisi ini memastikan bahwa internalisasi pesantren berlangsung dalam ekosistem yang selaras dengan cita-cita pendidikan Islam tradisional (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

Selain karakter religiusitasnya, Lasem menyimpan keunikan sosiokultural melalui spektrum budaya yang plural dan toleran. Dikenal sebagai *Tionghok Kecil*, wilayah ini menjadi saksi bisu interaksi harmonis antara etnis Tionghoa, budaya lokal, dan napas keislaman. Keberagaman tersebut tidak mereduksi identitas keagamaan, melainkan membentuk pola hidup masyarakat yang inklusif serta rukun. Bagi santri, realitas sosial ini menyajikan laboratorium kehidupan untuk memahami kemajemukan di samping mendalami sastra keagamaan. Lingkungan yang terbuka dan menjunjung tinggi moderasi ini menjadi variabel pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai *penghidupan Al-Qur'an* secara kontekstual di tengah dinamika zaman (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

d. Struktur Kepengurusan dan Sistem Pembinaan Santri

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayat merefleksikan sistem manajemen yang diselenggarakan guna menyokong siklus pendidikan santri secara optimal. Kepemimpinan otoritatif berada di pundak *pengasuh* utama, yakni sosok *Bu Nyai* yang berperan sebagai pembimbing spiritualitas primer. Dinamika pengajaran didukung oleh delapan tenaga pengajar putra serta enam pengajar putri yang fokus pada

sistem pengelolaan *pondok pesantren* . Formasi manajerial ini menunjukkan adanya spesifikasi tugas yang eksplisit antara figur *pengasuh* dengan staf edukatif dalam menjalankan roda pendidikan pesantren secara efektif dan profesional (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

Sistem pelatihan di Al-Hidayat mengadopsi pendekatan integratif yang mensinergikan pendidikan formal dengan tradisi kepesantrenan. Santri merangkumi dua kategori: kelompok *pesantren* yang menempuh jalur formal dengan komitmen mukim minimal tiga tahun, serta santri murni yang fokus pada pendalaman sastra Islam klasik. Bagi santri murni, kurikulum menitikberatkan pada akselerasi *tahfidz Al-Qur'an* , *ulumul Qur'an* , serta diskursus *kitab kuning* sebagai fondasi keilmuan. Kerangka pelatihan ini menggambarkan bahwa orientasi pesantren melampaui aspek kognitif semata, melainkan menysasar pada penguatan integritas karakter serta kematangan rohani santri melalui pembelajaran yang gigih (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

e. Profil Subjek dan Informan Penelitian

Subjek primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, yakni sosok *Bu Nyai* yang memegang otoritas sentral dalam dinamika prosesonal serta pembinaan santri. Dalam konstelasi kepemimpinan pesantren, beliau bertindak sebagai pembimbing utama yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritualitas, hingga konstruksi karakter peserta didik. Eksistensi pengasuh mempertahankan

posisi strategis sebagai *murabbi* yang melampaui hanya transmisi keilmuan, melainkan juga menampilkan keteladanan nyata dalam rutinitas keseharian. Fenomena ini memosisikan pengasuh sebagai aktor kunci dalam orkestrasi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam jiwa santri di lingkungan pesantren (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

Melengkapi subjek utama, penelitian ini melibatkan informan yang terdiri dari 20 *santri murni* di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem. Komposisi informan mencakup 6 *santriwan* dan 14 *santriwati* yang secara eksklusif fokus pada kurikulum pesantren tanpa ikatan sistem *pesantren* formal. Pemilihan mereka didasarkan pada keterlibatan intensif dalam diskursus *penghidupan Al-Qur'an* yang menjadi inti kajian. Sebagai *santri murni*, mereka menjalani ritme pembelajaran yang menitikberatkan pada akselerasi *tahfidz Al-Qur'an*, *ulumul Qur'an*, serta pendalaman *kitab kuning*, sehingga narasi mereka menjadi representasi otentik dalam membedah siklus pelatihan. Data yang dihimpun dari para santri ini diharapkan mampu menyajikan potret mendalam mengenai kebugaran motivasi intrinsik serta mekanisme internalisasi nilai dalam kehidupan pesantren (Profil Ponpes Al-Hidayat Lasem Rembang, 2025).

2. Penyajian Data Penelitian

a. Bentuk Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Pembelajaran Living Qur'an

1) Hasil wawancara

Wawancara bersama pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem mengungkapkan bahwa dalam dialektika *living Quran*, sosok pengasuh memosisikan diri melampaui batasan pengajar formal, melainkan sebagai pembimbing yang mendampingi eksistensi santri secara holistik. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada tataran literasi dan pemahaman teoritis semata, namun wajib bermuara pada fase aktualisasi atau pengamalan dalam kenyataan sehari-hari. Dalam wacananya, pengasuh konsisten menekan urgensi menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam gestur serta perilaku santri, baik dalam koridor pengajaran maupun dinamika keseharian di pesantren. Lebih lanjut, pola interaksi dibangun secara sirkular melalui pendekatan personal, artikulasi *nasehat*, serta manifestasi keteladanan konkret, sehingga santri mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut secara intuitif dan menyentuh aspek rasa secara langsung (Wawancara dengan Pengasuh, Oktober 2025).

Naratif dari kalangan santriwan menunjukkan bahwa implementasi *penghidupan Al-Qur'an* di pesantren dirasakan sebagai proses organik yang mewujudkan melalui mekanisme habituasi dalam ritme kehidupan sehari-hari. Para santri memahami bahwa bimbingan

yang diterima tidak hanya berorientasi pada aspek resitasi serta menghafal teks suci, melainkan diarahkan pada transformasi nilai ke dalam karakter dan perilaku pribadi. Dalam buktinya, santriwan menggambarkan bahwa pengasuh kerap menyajikan preseden langsung dalam pelbagai situasi praktis, memberikan visualisasi nyata tentang cara menerapkan nilai-nilai keagamaan secara tepat. Pola komunikasi yang terbangun pun bersifat egaliter dan persuasif, di mana pesan-pesan moral sering kali disisipkan melalui dialog santai hingga *guyonan* yang edukatif, sehingga suasana pembelajaran terasa lebih rileks, nyaman, dan mudah diresapi oleh para santri (Wawancara dengan Santriwan, Oktober 2025).

Wawancara dengan santriwati menggambarkan bahwa pembelajaran Living Qur'an di pesantren tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung secara bertahap. Para santriwati menyampaikan bahwa mereka merasakan adanya perubahan dalam cara berpikir dan bersikap setelah mengikuti pembelajaran di pesantren. Dalam keterangannya, santriwati menjelaskan bahwa pengasuh tidak hanya memberikan arahan secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran melalui pendekatan yang halus dan personal, sehingga mereka terdorong untuk memahami tujuan belajar secara lebih mendalam. Selain itu, suasana pembelajaran yang tidak menekan, disertai dengan komunikasi yang hangat dan terkadang diselingi humor, membuat mereka lebih nyaman

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran terasa lebih bermakna karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan spiritual santri (Wawancara dengan Santriwati, Oktober 2025).

Keterangan yang disampaikan oleh pengasuh, santriwan, dan santriwati menunjukkan adanya kesamaan gambaran mengenai pembelajaran Living Qur'an yang berlangsung di pesantren. Pengasuh menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sementara santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka merasakan langsung proses pembimbingan tersebut melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam wawancara, pengasuh menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan, sedangkan santri menggambarkan bahwa nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami ketika ditunjukkan melalui sikap dan perilaku pengasuh dalam keseharian. Selain itu, baik santriwan maupun santriwati juga menyampaikan bahwa suasana pembelajaran yang komunikatif, santai, dan tidak menekan membuat mereka lebih mudah menerima arahan serta menjalankan pembelajaran dengan kesadaran sendiri. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara peran pengasuh dan pengalaman belajar santri yang dirasakan secara langsung dalam proses pembelajaran Living Qur'an (Wawancara dengan Pengasuh, Santriwan, dan Santriwati, Oktober 2025).

2) Hasil observasi

Observasi pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an tampak dalam berbagai aktivitas, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Dalam kegiatan pembelajaran, pengasuh terlihat aktif membimbing santri dengan memberikan arahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pengasuh tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperhatikan respon santri dan sesekali memberikan penjelasan tambahan yang bersifat kontekstual. Selain itu, dalam interaksi keseharian, pengasuh terlihat hadir di tengah-tengah santri, seperti saat kegiatan pembelajaran maupun aktivitas lain di lingkungan pesantren, sehingga terjalin kedekatan antara pengasuh dan santri dalam proses pembelajaran (Observasi Pertama, Oktober 2025).

Observasi kedua menunjukkan bahwa dalam kegiatan di luar pembelajaran formal, pengasuh juga tampak memberikan perhatian secara langsung kepada santri, baik melalui teguran, nasihat, maupun komunikasi yang bersifat santai. Pada beberapa kesempatan, pengasuh terlihat menyampaikan arahan dengan cara yang tidak kaku, bahkan diselingi dengan humor ringan, sehingga suasana menjadi lebih cair. Santri terlihat merespon dengan sikap yang terbuka dan tidak menunjukkan ketegangan, serta tetap menjaga sikap hormat kepada pengasuh. Selain itu, dalam aktivitas ibadah di masjid maupun kegiatan

harian di lingkungan pesantren, terlihat adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang, di mana santri mengikuti pola kegiatan yang teratur dan konsisten dalam menjalankan aktivitas keagamaan (Observasi Kedua, November 2025).

3) Hasil studi dokumen

Studi dokumentasi pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang memperlihatkan adanya dokumen yang berkaitan dengan profil pesantren, sistem pendidikan, serta program kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam dokumen tersebut tercantum bahwa sistem pendidikan yang diterapkan merupakan perpaduan antara pendidikan salafiyah dan pendidikan formal, di mana pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, dokumen juga menunjukkan adanya pembagian peran antara pengasuh dan tenaga pengajar, di mana pengasuh memiliki peran dalam pembinaan dan pengarahan santri, sedangkan tenaga pengajar berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dokumen program kegiatan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dilaksanakan dalam ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kegiatan keseharian santri (Studi Dokumentasi Pertama, Desember 2025).

Studi dokumentasi kedua menunjukkan adanya dokumen yang berkaitan dengan jadwal kegiatan santri, catatan pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berlangsung di pesantren.

Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa aktivitas santri tersusun secara sistematis, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, hingga aktivitas keseharian lainnya. Selain itu, terdapat pula dokumentasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, menghafal, maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya peran pengasuh dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan santri, yang tercermin dalam keterlibatan pengasuh dalam berbagai kegiatan yang terdokumentasi di lingkungan pesantren (Studi Dokumentasi Kedua, Januari 2026).

b. Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri

1) Hasil wawancara

Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menggambarkan bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri dilakukan melalui pendekatan yang menekankan pada kesadaran diri. Dalam penjelasannya, pengasuh menyampaikan bahwa santri tidak dipaksa untuk semangat dalam belajar, melainkan diajak untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang mereka jalani. Pengasuh sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada santri terkait alasan mereka belajar Al-Qur'an, sehingga santri didorong untuk menemukan makna belajar dari dalam diri mereka sendiri. Selain itu,

pengasuh juga menyampaikan bahwa suasana pembelajaran dibuat tidak menekan agar santri dapat belajar dengan nyaman dan terbuka (Wawancara dengan Pengasuh, November 2025).

Wawancara dengan santriwan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh pengasuh dirasakan melalui interaksi yang komunikatif dan tidak kaku. Para santri menyampaikan bahwa pengasuh sering mengajak mereka berdialog dan tidak hanya memberikan arahan secara satu arah. Dalam beberapa kesempatan, pengasuh juga menyampaikan nasihat melalui percakapan santai yang diselingi dengan humor, sehingga suasana menjadi lebih cair dan tidak menegangkan. Santriwan juga mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut membuat mereka lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dan tidak merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran (Wawancara dengan Santriwan, November 2025).

Wawancara dengan santriwati menggambarkan bahwa strategi pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik juga dilakukan melalui pendekatan personal. Dalam keterangannya, santriwati menyampaikan bahwa pengasuh memperhatikan kondisi masing-masing santri dan memberikan perhatian secara individu, terutama kepada santri yang mengalami penurunan semangat belajar. Pendekatan tersebut dilakukan melalui komunikasi yang halus dan tidak menghakimi, sehingga santri merasa dihargai dan didukung. Selain itu, santriwati juga menyampaikan bahwa suasana pembelajaran yang

nyaman dan tidak menekan membuat mereka lebih mudah mengembangkan motivasi belajar dari dalam diri sendiri (Wawancara dengan Santriwati, November 2025).

Keterangan yang disampaikan oleh pengasuh, santriwan, dan santriwati menunjukkan adanya gambaran yang serupa mengenai strategi yang digunakan dalam pembelajaran Living Qur'an. Pengasuh menekankan pentingnya membangun kesadaran, sementara santri menggambarkan bahwa pendekatan tersebut dirasakan melalui komunikasi yang santai, pendekatan personal, serta suasana pembelajaran yang nyaman. Dalam wawancara, juga tergambar bahwa strategi yang digunakan tidak bersifat kaku, melainkan menyesuaikan dengan kondisi santri dan situasi pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara pengasuh menyampaikan arahan yang tidak selalu formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara alami (Wawancara dengan Pengasuh, Santriwan, dan Santriwati, November 2025).

2) Hasil observasi

Observasi kedua yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menunjukkan bahwa strategi pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri tampak melalui pola interaksi yang komunikatif dan tidak bersifat satu arah. Dalam kegiatan pembelajaran, pengasuh terlihat tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak santri untuk terlibat dalam percakapan melalui

pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran. Pengasuh sesekali memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat, sehingga suasana pembelajaran berlangsung secara aktif dan tidak monoton. Selain itu, dalam beberapa momen, pengasuh juga terlihat menyelipkan humor ringan di tengah pembelajaran, yang membuat suasana menjadi lebih santai dan tidak menegangkan (Observasi Kedua, November 2025).

Observasi ketiga menunjukkan bahwa strategi pengasuh juga tampak dalam pendekatan personal dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan keseharian, pengasuh terlihat memberikan perhatian secara langsung kepada santri, terutama kepada santri yang menunjukkan penurunan semangat belajar. Pendekatan tersebut dilakukan melalui komunikasi informal yang bersifat personal, seperti menyapa, menanyakan kondisi, serta memberikan arahan secara langsung namun tidak kaku. Selain itu, dalam aktivitas di lingkungan pesantren dan masjid, terlihat adanya pola pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, di mana santri mengikuti kegiatan dengan keterlibatan yang aktif tanpa menunjukkan adanya tekanan. Situasi tersebut memperlihatkan adanya suasana yang mendukung santri untuk mengikuti pembelajaran dengan kesadaran yang muncul dari dalam diri mereka sendiri (Observasi Ketiga, Desember 2025).

3) Hasil studi dokumen

Studi dokumentasi pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menunjukkan adanya dokumen yang berkaitan dengan program kegiatan pembelajaran serta sistem pembinaan santri yang terstruktur. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan santri. Program kegiatan yang tercantum menunjukkan adanya pengaturan aktivitas yang terjadwal secara rutin, seperti kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta kegiatan lain yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, dalam dokumen tersebut juga terlihat bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri (Studi Dokumentasi Pertama, Desember 2025).

Studi dokumentasi kedua menunjukkan adanya dokumen yang berkaitan dengan jadwal kegiatan harian santri serta catatan pembinaan yang dilakukan di lingkungan pesantren. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa aktivitas santri tersusun secara sistematis mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, hingga aktivitas keseharian lainnya. Selain itu, terdapat pula dokumentasi kegiatan yang menunjukkan keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Dokumen tersebut juga memperlihatkan adanya peran pengasuh dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan

santri melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang tercatat. Hal ini terlihat dari adanya keterkaitan antara kegiatan yang terjadwal dengan pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren (Studi Dokumentasi Kedua, Januari 2026).

c. Dampak Optimalisasi Peran Pengasuh terhadap Motivasi Intrinsik Santri dalam Pembelajaran Living Qur'an

1) Hasil wawancara

Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menggambarkan bahwa pembelajaran Living Qur'an memberikan dampak pada perubahan sikap dan kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengasuh menyampaikan bahwa santri yang sebelumnya mengikuti kegiatan belajar karena dorongan dari luar, secara bertahap menunjukkan perubahan ke arah kesadaran diri dalam belajar. Dalam keterangannya, pengasuh menjelaskan bahwa santri mulai menunjukkan keinginan untuk belajar tanpa harus selalu diarahkan, serta lebih konsisten dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, pengasuh juga menyampaikan bahwa perubahan tersebut terlihat dalam sikap santri yang lebih tertib dan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Wawancara dengan Pengasuh, Desember 2025).

Wawancara dengan santriwan menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan dalam motivasi belajar setelah mengikuti

pembelajaran Living Qur'an di pesantren. Dalam keterangannya, santriwan menyampaikan bahwa pada awalnya mereka mengikuti kegiatan belajar karena adanya aturan yang harus dipatuhi, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai memahami tujuan dari pembelajaran tersebut. Santriwan juga menggambarkan bahwa mereka mulai belajar dengan kesadaran sendiri, tanpa harus selalu diingatkan oleh pengasuh. Selain itu, mereka juga menyampaikan bahwa terdapat perubahan dalam cara mereka menjalani kegiatan belajar, di mana mereka menjadi lebih terlibat dan menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran (Wawancara dengan Santriwan, Desember 2025).

Wawancara dengan santriwati menggambarkan bahwa pembelajaran Living Qur'an memberikan pengaruh terhadap perubahan dalam cara berpikir dan bersikap. Dalam keterangannya, santriwati menyampaikan bahwa mereka mulai merasakan adanya dorongan dari dalam diri untuk belajar dan memperbaiki diri. Selain itu, mereka juga menggambarkan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mempengaruhi aspek akademik, tetapi juga memberikan dampak pada aspek emosional dan spiritual. Santriwati juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih peka terhadap perilaku diri sendiri serta lebih berusaha untuk menjaga sikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Al-Qur'an (Wawancara dengan Santriwati, Desember 2025).

Keterangan yang disampaikan oleh pengasuh, santriwan, dan santriwati menunjukkan adanya gambaran yang serupa mengenai dampak pembelajaran Living Qur'an terhadap motivasi intrinsik santri. Pengasuh menyampaikan adanya perubahan dalam kesadaran belajar santri, sementara santri menggambarkan bahwa mereka mulai belajar dengan dorongan dari dalam diri. Selain itu, dalam wawancara juga terlihat adanya perubahan dalam keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran serta sikap yang lebih konsisten dalam menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini tergambar dari pengalaman yang disampaikan oleh santri terkait perubahan dalam kebiasaan belajar dan sikap sehari-hari yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran di pesantren (Wawancara dengan Pengasuh, Santriwan, dan Santriwati, Desember 2025).

2) Hasil observasi

Observasi ketiga yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam kegiatan yang berlangsung di masjid maupun lingkungan pesantren, santri terlihat mengikuti aktivitas dengan kesungguhan tanpa adanya arahan secara terus-menerus dari pengasuh. Beberapa santri tampak menjalankan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri, serta tetap menjaga keteraturan dalam mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, dalam interaksi antar santri, terlihat

adanya sikap saling mengingatkan dan menjaga adab, yang mencerminkan adanya keterlibatan dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran (Observasi Ketiga, Desember 2025).

Observasi keempat menunjukkan adanya konsistensi perilaku santri dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam pengamatan yang dilakukan, santri terlihat tetap mengikuti kegiatan dengan pola yang teratur, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ibadah sehari-hari. Selain itu, tidak terlihat adanya ketergantungan yang tinggi terhadap arahan langsung dari pengasuh dalam menjalankan kegiatan, di mana santri tampak melaksanakan aktivitas secara mandiri sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk. Dalam beberapa situasi, santri juga terlihat menunjukkan sikap yang lebih tertib dan menjaga perilaku dalam interaksi sehari-hari. Hal ini tampak dalam kegiatan yang berlangsung di lingkungan pesantren yang berjalan secara teratur dengan keterlibatan aktif dari santri (Observasi Keempat, Januari 2026).

3) Hasil studi dokumen

Studi dokumentasi pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang menunjukkan adanya dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembinaan santri yang berlangsung secara teratur. Dalam dokumen tersebut terlihat bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, seperti

membaca, menghafal, dan kajian keagamaan, dilaksanakan secara rutin dalam jadwal harian santri. Selain itu, dokumen juga menunjukkan adanya pengaturan kegiatan yang berulang dan berkelanjutan, yang mencerminkan pembiasaan dalam aktivitas pembelajaran. Keteraturan kegiatan tersebut terlihat dalam susunan jadwal yang mengintegrasikan aktivitas ibadah, pembelajaran, serta kegiatan keseharian santri dalam satu sistem yang terstruktur (Studi Dokumentasi Pertama, Januari 2026).

Studi dokumentasi kedua menunjukkan adanya dokumen yang berkaitan dengan catatan kegiatan santri serta dokumentasi aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam dokumen tersebut terlihat keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam bentuk kegiatan individu maupun kelompok. Selain itu, terdapat pula dokumentasi yang memperlihatkan aktivitas santri dalam menjalankan kegiatan secara konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dokumen tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh, yang tercermin dalam keberlangsungan aktivitas santri dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan secara teratur (Studi Dokumentasi Kedua, Januari 2026).

B. Pembahasan

1. Analisis Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Pembelajaran Living Qur'an

a. Peran Pengasuh sebagai Murabbi dalam Pembelajaran Living Qur'an

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kontribusi pengasuh dalam internalisasi living Quran di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem melampaui peran pendidik formal, yakni berperan sebagai pembimbing yang mengawal pembentukan karakter santri dalam keseharian. Fenomena ini terpotret melalui data wawancara yang menunjukkan keaktifan pengasuh dalam memberikan arahan, keteladanan, serta bimbingan persisten baik di dalam maupun di luar jam pelajaran resmi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan kehadiran pengasuh dalam berbagai aktivitas santri, serta hasil studi dokumentasi yang memperlihatkan adanya sistem pembinaan yang terstruktur dalam kegiatan pesantren. Data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan member checking, sehingga menunjukkan konsistensi dan kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh pengasuh dan santri dengan kondisi yang diamati di lapangan, sehingga layak dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Berdasarkan konsepsi pendidikan Islam, seorang murabbi tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap peningkatan aspek kognitif, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik. (Al-Attas, 1991). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan

bahwa pendidik memiliki peran sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan akhlak (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks yang lebih operasional, peran ini juga dapat dilihat melalui teori peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang menekankan pentingnya interaksi personal dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2010). Selain itu, jika dikaitkan dengan Social Learning Theory, peran murabbi juga berfungsi sebagai model yang diamati dan ditiru oleh santri melalui proses observational learning (Bandura, 1977).

Dalam konteks Islam, peran murabbi yang dijalankan oleh pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an mencerminkan prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah (An-Nahlawi, 1995). Dalam konteks kontemporer, peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan modernitas yang cenderung memisahkan antara aspek kognitif dan moral dalam pendidikan (Azra, 2012). Kehadiran pengasuh sebagai murabbi yang mampu menjadi teladan dan pembimbing secara langsung menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Ke depan, tantangan pendidikan pesantren akan semakin kompleks, terutama dengan berkembangnya teknologi dan perubahan pola pikir generasi muda, sehingga diperlukan penguatan peran murabbi yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan,

tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai dasar pendidikan Islam (Nata, 2013).

b. Peran Pengasuh sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*)

Data penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam pembelajaran Living Qur'an tampak dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menggambarkan bahwa pengasuh tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga menunjukkan langsung nilai-nilai yang diajarkan melalui tindakan nyata. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami dan mengikuti nilai-nilai pembelajaran ketika melihat contoh langsung dari pengasuh dalam bersikap, berinteraksi, serta menjalankan aktivitas keagamaan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya kesesuaian antara ucapan dan tindakan pengasuh dalam berbagai situasi, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan keterlibatan pengasuh dalam aktivitas keseharian santri. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Peran pengasuh sebagai teladan (*uswah hasanah*) dapat dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai metode utama dalam proses pendidikan. Dalam konsep pendidikan

Islam, keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung (An-Nahlawi, 1995). Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawaih yang menekankan bahwa pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan figur yang dijadikan panutan (Ibn Miskawaih, 1968). Dalam konteks pendidikan modern, hal ini juga sejalan dengan Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Dengan demikian, keberadaan pengasuh sebagai figur yang konsisten dalam perilaku menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Living Qur'an pada diri santri.

Dalam konteks Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan prinsip pendidikan yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama umat (Al-Ahzab: 21). Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai perilaku yang baik secara lahiriah, tetapi juga mencerminkan kesesuaian antara nilai, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kontemporer, peran teladan menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial yang cepat dan adanya krisis figur dalam dunia pendidikan (Azra, 2012). Kehadiran pengasuh sebagai figur yang dapat dijadikan panutan memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh model perilaku yang konkret dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ke depan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana

mempertahankan konsistensi keteladanan tersebut di tengah perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi, sehingga peran uswah hasanah tetap relevan dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren (Nata, 2013).

c. Peran Pengasuh sebagai Pembimbing dan Pengarah (*Guidance Role*)

Data penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pembimbing dan pengarah dalam pembelajaran Living Qur'an tampak dalam interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan antara pengasuh dan santri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menggambarkan bahwa pengasuh tidak hanya memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga membimbing santri dalam berbagai aktivitas keseharian di pesantren. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa pengasuh sering memberikan arahan secara langsung maupun melalui pendekatan personal, terutama ketika santri mengalami kesulitan atau penurunan semangat belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat informal, seperti menyapa, menanyakan kondisi, serta memberikan nasihat secara langsung dalam situasi tertentu. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga menunjukkan keterlibatan pengasuh dalam pembinaan santri yang berlangsung secara terstruktur. Data dari ketiga sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Peran pengasuh sebagai pembimbing dan pengarah (*guidance role*) dapat dianalisis melalui perspektif teori pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator dalam proses perkembangan peserta didik. Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Al-Attas, 1991). Hal ini sejalan dengan konsep bimbingan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik dalam membantu proses perkembangan individu (Sanjaya, 2010). Dalam konteks *Social Learning Theory*, peran pembimbing juga berkaitan dengan proses penguatan (*reinforcement*) dan pengarah perilaku melalui interaksi yang berkelanjutan (Bandura, 1977). Dengan demikian, peran pengasuh sebagai pembimbing tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat relasional dan kontekstual dalam mendampingi proses belajar santri.

Dalam konteks Islam, peran pembimbing dan pengarah memiliki keterkaitan erat dengan konsep *tarbiyah* yang menekankan proses pembinaan secara bertahap dan berkesinambungan. Pembimbingan tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an (An-Nahlawi, 1995). Dalam konteks kontemporer, kebutuhan akan peran pembimbing semakin meningkat seiring dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi generasi muda, baik dalam aspek sosial,

psikologis, maupun moral (Azra, 2012). Kehadiran pengasuh yang mampu menjalankan fungsi pembimbing secara personal menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga arah perkembangan santri. Ke depan, tantangan yang muncul berkaitan dengan kemampuan pengasuh dalam menyesuaikan pendekatan pembimbingan dengan karakter generasi yang semakin dinamis, sehingga peran *guidance role* tetap efektif dalam mendampingi proses pembelajaran di lingkungan pesantren (Nata, 2013).

d. Analisis Peran Pengasuh dalam Perspektif *Social Learning Theory*

Data penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an tidak hanya terlihat dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam interaksi yang memungkinkan santri mengamati dan meniru perilaku pengasuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tergambar dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami nilai-nilai pembelajaran ketika melihat secara langsung sikap dan perilaku pengasuh. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh pengasuh, terutama dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan sikap dalam berinteraksi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya keterlibatan pengasuh dalam aktivitas keseharian santri, sehingga memungkinkan terjadinya proses pengamatan secara langsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya konsistensi peran pengasuh dalam berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari pembelajaran Living Qur'an. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses

triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Peran pengasuh dalam perspektif *Social Learning Theory* dapat dipahami sebagai proses pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) dan peniruan terhadap model yang dianggap signifikan. Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses memperhatikan (*attention*), mengingat (*retention*), meniru (*reproduction*), dan didorong oleh motivasi (*motivation*). Dalam konteks ini, pengasuh berfungsi sebagai model utama yang diamati oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui pengamatan terhadap perilaku pengasuh. Selain itu, proses penguatan (*reinforcement*) juga terlihat dalam bentuk respon pengasuh terhadap perilaku santri, baik melalui arahan, nasihat, maupun pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an dapat dilihat sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami dalam lingkungan pesantren.

Dalam konteks Islam, proses pembelajaran melalui keteladanan memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai figur utama dalam membimbing umat. Keteladanan tidak hanya menjadi metode, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam secara praktis. Dalam

konteks kontemporer, pendekatan pembelajaran berbasis pengamatan menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi karakter generasi yang lebih responsif terhadap contoh nyata dibandingkan dengan instruksi verbal (Azra, 2012). Lingkungan pesantren yang memungkinkan interaksi intensif antara pengasuh dan santri memberikan ruang yang kuat bagi terjadinya proses *observational learning* secara berkelanjutan. Ke depan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan kualitas keteladanan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi, sehingga proses pembelajaran berbasis model tetap dapat berlangsung secara efektif dalam membentuk karakter santri (Nata, 2013).

e. Sintesis Analisis Optimalisasi Peran Pengasuh

Data penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an berlangsung secara menyeluruh melalui fungsi sebagai murabbi, teladan, dan pembimbing dalam kehidupan santri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menggambarkan keterlibatan pengasuh dalam pembinaan santri secara langsung, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian. Santriwan dan santriwati juga menyampaikan bahwa kehadiran pengasuh tidak hanya dirasakan sebagai pengajar, tetapi sebagai figur yang membimbing dan mengarahkan secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya interaksi intensif antara pengasuh dan santri, serta dokumentasi kegiatan yang mencerminkan sistem pembinaan yang terstruktur. Seluruh data tersebut

telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam perumusan sintesis pembahasan.

Peran pengasuh yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperlihatkan adanya keterpaduan antara konsep pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di pesantren. Sebagai murabbi, pengasuh menjalankan fungsi pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Peran sebagai teladan memperkuat proses internalisasi nilai melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sementara fungsi pembimbing dan pengarah memperlihatkan adanya pendampingan yang bersifat personal dan kontekstual. Keterpaduan peran tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara parsial, melainkan menyentuh berbagai dimensi perkembangan santri secara utuh.

Dalam konteks Islam, keterpaduan peran tersebut mencerminkan prinsip *tarbiyah* yang menekankan proses pembinaan secara bertahap, berkesinambungan, dan menyeluruh terhadap aspek jasmani dan rohani. Praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri melalui pembimbingan, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam konteks kontemporer, pola pembinaan seperti ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan pendidikan yang cenderung terfokus pada aspek kognitif semata. Ke depan, keberlanjutan peran pengasuh sebagai pusat pembinaan

menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman.

2. Analisis Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri

a. Strategi Pembelajaran Berbasis Living Qur'an

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran berbasis Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam berbagai aktivitas santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengarahkan santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan. Santriwan dan santriwati menggambarkan bahwa pembelajaran yang mereka ikuti tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga berlangsung dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas pembelajaran dan kehidupan keseharian santri, serta didukung oleh studi dokumentasi yang memperlihatkan adanya program kegiatan yang terstruktur dalam mendukung pembelajaran tersebut. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member*

checking, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan landasan dalam analisis pembahasan.

Strategi pembelajaran berbasis Living Qur'an dapat dianalisis dalam kerangka pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam pandangan Al-Attas (1991), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai wahyu. Hal ini sejalan dengan konsep Living Qur'an yang menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks yang lebih praktis, strategi ini juga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik (Sanjaya, 2010). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis Living Qur'an tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri.

Dalam perspektif Islam, strategi pembelajaran yang menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Praktik pembelajaran yang berlangsung menunjukkan adanya upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak terpisah dari aktivitas keseharian santri. Dalam konteks kekinian, pendekatan ini menjadi penting di tengah tantangan pendidikan yang sering kali memisahkan

antara pengetahuan dan praktik kehidupan (Azra, 2012). Ke depan, penguatan strategi pembelajaran berbasis Living Qur'an perlu terus dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi perubahan pola belajar generasi yang semakin dinamis serta pengaruh lingkungan yang semakin kompleks (Nata, 2013).

b. Strategi Pendekatan Komunikatif dan Dialogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendekatan komunikatif dan dialogis dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang tampak melalui interaksi yang berlangsung secara dua arah antara pengasuh dan santri. Wawancara dengan pengasuh menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran, santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk terlibat melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif. Santriwan dan santriwati juga menyampaikan bahwa mereka sering diajak berdialog dalam suasana yang santai, sehingga mereka lebih mudah memahami maksud dari pembelajaran yang diberikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya komunikasi yang tidak kaku dalam kegiatan pembelajaran, serta didukung oleh dokumentasi yang memperlihatkan pola interaksi yang terbuka dalam proses pembinaan santri. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis pembahasan.

Pendekatan komunikatif dan dialogis dapat dianalisis melalui perspektif teori pembelajaran yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar. Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam membangun pemahaman melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima informasi (Freire, 2000). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini juga memiliki kesesuaian dengan metode pendidikan yang dilakukan melalui *hiwar* (dialog), di mana pendidik mengajak peserta didik untuk berpikir dan memahami secara mendalam. Dengan demikian, strategi komunikatif dan dialogis menjadi sarana penting dalam mendorong keterlibatan santri dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Islam, pendekatan dialogis merupakan bagian dari metode pendidikan yang dicontohkan dalam Al-Qur'an melalui berbagai bentuk dialog yang mengajak manusia untuk berpikir dan memahami kebenaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks kontemporer, strategi ini menjadi semakin relevan karena mampu menjawab kebutuhan generasi yang lebih terbuka terhadap komunikasi dan partisipasi aktif dalam belajar (Azra, 2012). Ke depan, penguatan pendekatan komunikatif dan dialogis menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan

partisipatif, sehingga santri tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran belajar secara mandiri dalam menghadapi dinamika perubahan zaman (Nata, 2013).

c. Strategi Pembiasaan (*Habituation*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dilakukan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin dan berulang dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil wawancara menggambarkan bahwa pengasuh secara konsisten mengarahkan santri untuk menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, serta menjaga sikap dalam interaksi sehari-hari. Santriwan dan santriwati juga menyampaikan bahwa kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian yang dijalani secara terus-menerus. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya pola kegiatan yang teratur dan berulang, serta didukung oleh dokumentasi yang memperlihatkan jadwal kegiatan santri yang tersusun secara sistematis. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Strategi pembiasaan (*habituation*) dapat dianalisis dalam perspektif pendidikan yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku. Dalam pandangan psikologi pendidikan,

pembiasaan merupakan proses yang memungkinkan terbentuknya pola perilaku melalui pengulangan yang konsisten (Skinner, 1953). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya latihan dan pembiasaan dalam membentuk akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa perilaku baik dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri, karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang.

Dalam konteks Islam, pembiasaan merupakan bagian dari proses *riyadhah* (latihan) dalam membentuk akhlak yang mulia melalui praktik yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan yang membutuhkan konsistensi dan kesungguhan. Dalam konteks kontemporer, strategi pembiasaan menjadi semakin penting di tengah kecenderungan generasi yang menginginkan hasil yang instan tanpa proses yang panjang (Azra, 2012). Ke depan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan konsistensi pembiasaan tersebut di tengah perubahan lingkungan dan pengaruh teknologi, sehingga nilai-nilai yang telah dibentuk melalui kebiasaan tetap dapat melekat dalam diri santri dan tidak mudah tergerus oleh perubahan zaman (Nata, 2013).

d. Strategi Pendekatan Personal

Data penelitian memperlihatkan bahwa strategi pendekatan personal dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dilakukan melalui perhatian yang diberikan pengasuh kepada masing-masing santri secara individual. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuh tidak memperlakukan santri secara seragam, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan karakter setiap santri. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka merasakan adanya perhatian secara langsung dari pengasuh, terutama ketika mengalami kesulitan atau penurunan semangat dalam belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya komunikasi personal antara pengasuh dan santri dalam berbagai situasi, serta didukung oleh dokumentasi yang memperlihatkan keterlibatan pengasuh dalam pembinaan santri secara berkelanjutan. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Strategi pendekatan personal dapat dianalisis melalui perspektif pendidikan yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan humanistik, proses pendidikan menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, potensi, dan karakter yang berbeda-beda (Rogers, 1983). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa pendidik perlu

memahami kondisi peserta didik agar proses pembinaan dapat berjalan secara efektif (An-Nahlawi, 1995). Selain itu, pendekatan personal juga berkaitan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga pendekatan yang digunakan lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu. Dengan demikian, strategi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada perkembangan individu santri secara menyeluruh.

Dalam konteks Islam, pendekatan personal memiliki keterkaitan dengan prinsip *ta'dib* yang menekankan pembinaan individu secara utuh melalui interaksi yang penuh perhatian dan tanggung jawab. Proses ini mencerminkan pentingnya hubungan antara pendidik dan peserta didik yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga bersifat emosional dan spiritual. Dalam konteks kekinian, pendekatan personal menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya kebutuhan akan perhatian individual dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang dialami oleh generasi muda (Tilaar, 2012). Ke depan, tantangan yang muncul berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam menjaga keseimbangan antara pendekatan personal dan pembinaan kolektif, sehingga proses pendidikan tetap berjalan efektif tanpa mengabaikan kebutuhan individu santri dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

e. Analisis Strategi dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan secara menyeluruh. Hasil wawancara menggambarkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembimbingan, pembiasaan, serta pendekatan yang bersifat personal dan kontekstual. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang mereka alami berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada ruang kelas. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya keterpaduan antara aktivitas pembelajaran dan kehidupan santri di pesantren, serta didukung oleh dokumentasi yang memperlihatkan sistem kegiatan yang terstruktur. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Strategi pembelajaran dalam perspektif pendidikan pesantren dapat dianalisis sebagai bentuk pendidikan yang berbasis pada hubungan kiai dan santri yang bersifat langsung dan berkesinambungan. Dalam tradisi pesantren, pengasuh memiliki posisi sentral sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter santri melalui interaksi yang intens (Dhofier, 2011). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya proses *tarbiyah* yang

berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (An-Nahlawi, 1995). Selain itu, strategi yang diterapkan juga menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional dan kontekstual, di mana nilai-nilai keislaman diajarkan tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran pesantren memiliki karakteristik yang khas karena menggabungkan antara aspek keilmuan, pembinaan, dan pembentukan akhlak dalam satu kesatuan proses pendidikan.

Dalam konteks Islam, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pesantren memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan sunnah, yang menekankan pentingnya pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menyatakan, *"Ud'u ila sabili rabbika bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah wa jadilhum billati hiya ahsan"*, yang menunjukkan bahwa proses pembinaan harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang tepat. Prinsip ini tercermin dalam strategi pengasuh yang menggunakan pendekatan komunikatif, pembiasaan, serta pendekatan personal dalam membimbing santri. Selain itu, dalam hadis Nabi juga disebutkan bahwa, *"Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq"* (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyempurnaan akhlak. Dalam konteks kekinian, strategi pendidikan pesantren yang berlandaskan nilai-nilai tersebut menunjukkan relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan

pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, sehingga pembinaan berbasis nilai tetap menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang berkelanjutan.

f. Sintesis Analisis Strategi Pengasuh

Strategi pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang memperlihatkan adanya pola yang terintegrasi antara berbagai pendekatan yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Pendekatan berbasis Living Qur'an menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran pada penghidupan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Di atas fondasi tersebut, strategi komunikatif dan dialogis berfungsi membuka ruang kesadaran melalui interaksi yang aktif, sementara strategi pembiasaan membentuk pola perilaku yang berulang dan menetap. Pada saat yang sama, pendekatan personal memberikan sentuhan individual yang memungkinkan proses pembinaan berjalan sesuai dengan karakter masing-masing santri.

Keterpaduan strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif, di mana santri tidak sekadar menerima materi, melainkan mengalami proses pembentukan kesadaran secara bertahap. Strategi yang digunakan tidak mengandalkan satu pendekatan tunggal, tetapi mengombinasikan berbagai pendekatan yang saling melengkapi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini memperlihatkan bahwa

keberhasilan pembelajaran Living Qur'an tidak terletak pada metode tertentu secara parsial, melainkan pada bagaimana berbagai strategi tersebut diintegrasikan dalam praktik pembelajaran yang utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keterpaduan tersebut mencerminkan proses *tarbiyah* yang menekankan pembinaan secara menyeluruh melalui penggabungan antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pola ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dalam konteks kekinian, integrasi strategi seperti ini menjadi penting sebagai respon terhadap tantangan pendidikan yang semakin kompleks, di mana peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga perlu dibentuk kesadaran dan kepribadiannya secara utuh. Arah pengembangan ke depan menunjukkan perlunya penguatan strategi yang tetap berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an, namun mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan generasi.

3. Analisis Dampak Optimalisasi Peran Pengasuh terhadap Motivasi Intrinsik Santri

a. Perubahan Motivasi dari Ekstrinsik ke Intrinsik

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam motivasi belajar santri dari yang semula didorong oleh faktor eksternal menuju kesadaran yang muncul dari dalam diri. Hasil wawancara menggambarkan

bahwa pada tahap awal, sebagian santri mengikuti kegiatan pembelajaran karena adanya aturan dan dorongan dari pengasuh, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami tujuan dari pembelajaran yang dijalani. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka mulai merasakan dorongan untuk belajar tanpa harus selalu diingatkan, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri oleh santri, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan keteraturan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Perubahan motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik dapat dianalisis melalui teori motivasi yang menekankan adanya pergeseran dari dorongan luar menuju dorongan internal dalam proses belajar. Dalam pandangan Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik ditandai dengan adanya keterlibatan dalam aktivitas karena adanya minat dan kesadaran dari dalam diri, bukan karena tekanan atau tuntutan dari luar. Proses perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung mampu menumbuhkan kesadaran belajar secara bertahap, di mana santri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan eksternal. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat dalam setiap

aktivitas belajar, sehingga dorongan belajar tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berasal dari kesadaran batin.

Dalam konteks Islam, perubahan motivasi tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *ikhlas*, yaitu melakukan sesuatu semata-mata karena kesadaran dan tujuan yang benar, bukan karena dorongan dari luar. Proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari belajar karena kewajiban menuju belajar sebagai kebutuhan dan kesadaran diri. Dalam konteks kontemporer, perubahan motivasi seperti ini menjadi semakin penting di tengah kecenderungan pendidikan yang sering kali didorong oleh faktor eksternal seperti nilai dan tuntutan sosial (Schunk, 2012). Ke depan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan motivasi intrinsik tersebut agar tetap stabil di tengah berbagai pengaruh lingkungan yang dapat menggeser orientasi belajar santri, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

b. Peningkatan Kesadaran Belajar Santri

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran belajar pada diri santri dalam mengikuti pembelajaran Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Wawancara dengan pengasuh menggambarkan bahwa santri mulai menunjukkan sikap belajar yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan, tetapi muncul dari kesadaran diri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Santriwan dan santriwati juga menyampaikan bahwa mereka mulai menyadari

pentingnya belajar sebagai bagian dari kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban yang harus dijalankan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus selalu diarahkan, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan adanya partisipasi santri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Peningkatan kesadaran belajar santri dapat dianalisis melalui perspektif teori motivasi dan pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran diri dalam proses belajar. Dalam pandangan *Self-Determination Theory*, kesadaran belajar berkaitan dengan aspek *autonomy*, yaitu kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas belajar (Deci & Ryan, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengikuti pembelajaran secara pasif, tetapi mulai memiliki kontrol terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam konteks pendidikan Islam, kesadaran belajar juga berkaitan dengan konsep niat yang menjadi dasar dalam setiap aktivitas, di mana belajar dilakukan dengan tujuan yang jelas dan bermakna (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, peningkatan kesadaran belajar menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek kognitif dan afektif santri secara bersamaan.

Dalam konteks Islam, kesadaran belajar memiliki keterkaitan dengan konsep *niyyah*, yaitu kesadaran dalam menetapkan tujuan yang benar dalam setiap aktivitas, termasuk dalam belajar. Kesadaran ini tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga melibatkan dimensi batin yang menjadi dasar dalam menentukan arah perilaku. Dalam konteks kontemporer, peningkatan kesadaran belajar menjadi hal yang penting di tengah tantangan pendidikan yang sering kali berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan proses (Hamalik, 2011). Ke depan, penguatan kesadaran belajar santri menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan motivasi intrinsik, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi orientasi belajar mereka.

c. Konsistensi dan Istiqomah dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dan istiqomah dalam pembelajaran Living Qur'an menjadi salah satu dampak yang terlihat pada diri santri. Hasil wawancara menggambarkan bahwa santri mulai menunjukkan keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa harus selalu diingatkan, serta tetap menjalankan aktivitas belajar meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka berusaha menjaga rutinitas belajar yang telah terbentuk di pesantren sebagai bagian dari kebiasaan yang terus dijalankan. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya pola kegiatan yang berlangsung secara berulang dan stabil, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan

keteraturan aktivitas santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan konsistensi dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Konsistensi dan istiqomah dalam pembelajaran dapat dianalisis melalui beberapa perspektif teori. Pertama, dalam *Self-Determination Theory*, konsistensi menunjukkan adanya internalisasi motivasi yang telah mencapai tingkat regulasi yang lebih stabil, di mana individu mampu mempertahankan perilaku belajar tanpa tekanan eksternal (Deci & Ryan, 1985). Kedua, dalam perspektif psikologi perilaku, konsistensi merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku yang menetap (Skinner, 1953). Ketiga, dalam pendidikan Islam, istiqomah dipahami sebagai bentuk keteguhan dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa amal yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit memiliki nilai yang lebih utama dibandingkan amal yang besar tetapi tidak berkelanjutan (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, konsistensi dalam pembelajaran menunjukkan adanya perpaduan antara pembiasaan, kesadaran, dan keteguhan dalam menjalankan aktivitas belajar.

Dalam konteks Islam, istiqomah memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman Allah SWT, "*Fastaqim kama umirta*" (QS. Hud: 112), yang menekankan pentingnya keteguhan dalam menjalankan perintah. Selain itu, dalam hadis Nabi disebutkan, "*Ahabbul a'mali ilallah*

adwamuha wa in qalla” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa amal yang dilakukan secara terus-menerus lebih dicintai daripada yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks kontemporer, konsistensi menjadi tantangan tersendiri di tengah budaya instan dan perubahan yang cepat (Suyanto, 2013). Oleh karena itu, pembentukan sikap istiqomah dalam pembelajaran menjadi penting untuk menjaga stabilitas perilaku belajar santri, sekaligus menjadi bekal dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang.

d. Analisis dalam Perspektif *Self-Determination Theory*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar santri dalam pembelajaran Living Qur'an berkembang melalui proses yang melibatkan kesadaran diri, keterlibatan aktif, serta kemandirian dalam menjalankan aktivitas belajar. Hasil wawancara menggambarkan bahwa santri tidak hanya mengikuti kegiatan karena adanya arahan, tetapi mulai menunjukkan dorongan untuk belajar secara mandiri. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka merasakan adanya perubahan dalam cara belajar, di mana mereka lebih aktif dan memiliki keinginan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran tanpa ketergantungan penuh pada pengasuh, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang memperlihatkan keteraturan dan partisipasi aktif santri dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Data dari berbagai sumber tersebut telah melalui

proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Analisis terhadap temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menekankan tiga kebutuhan dasar dalam pembentukan motivasi intrinsik. Pertama, *autonomy*, yaitu kemampuan individu untuk mengarahkan diri sendiri dalam belajar, yang terlihat dari kemandirian santri dalam menjalankan aktivitas tanpa harus selalu diarahkan. Kedua, *competence*, yaitu kemampuan individu dalam merasa mampu dan percaya diri dalam melakukan aktivitas belajar, yang tercermin dari keterlibatan aktif santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketiga, *relatedness*, yaitu adanya keterhubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya, yang dalam konteks ini terlihat dari hubungan antara santri dan pengasuh yang bersifat dekat dan mendukung. Selain itu, dalam perspektif psikologi pendidikan, ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya integrasi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk motivasi belajar (Schunk, 2012). Dengan demikian, motivasi intrinsik santri terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan individu dan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Dalam konteks Islam, ketiga aspek tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kesadaran diri, kemampuan, dan hubungan sosial. Aspek *autonomy* berkaitan dengan konsep *ikhtiar*, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar

oleh individu dalam mencapai tujuan. Aspek *competence* berkaitan dengan konsep *amal shalih*, yaitu kemampuan untuk melakukan perbuatan yang baik secara benar dan konsisten. Sementara itu, aspek *relatedness* berkaitan dengan konsep *ukhuwah*, yaitu hubungan sosial yang saling mendukung dalam kebaikan. Dalam konteks kontemporer, pemenuhan ketiga aspek tersebut menjadi penting dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cepat (Tilaar, 2012). Ke depan, penguatan lingkungan pendidikan yang mampu mendukung ketiga aspek tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran.

e. Indikator Motivasi Intrinsik dalam Konteks Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an dapat dilihat melalui beberapa indikator yang muncul dalam perilaku dan aktivitas keseharian mereka. Hasil wawancara menggambarkan bahwa santri mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran tanpa harus selalu diarahkan, serta memiliki keinginan untuk belajar yang muncul dari dalam diri. Santriwan dan santriwati menyampaikan bahwa mereka tidak hanya menjalankan kegiatan sebagai kewajiban, tetapi mulai merasakan kebutuhan untuk belajar dan memahami nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya partisipasi aktif, keteraturan dalam mengikuti kegiatan, serta sikap yang lebih serius dalam menjalankan

aktivitas pembelajaran. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan adanya keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut telah melalui proses triangulasi dan *member checking*, sehingga menunjukkan kesesuaian dan dapat dijadikan dasar dalam analisis pembahasan.

Indikator motivasi intrinsik dalam konteks pesantren dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teori. Pertama, dalam *Self-Determination Theory*, indikator motivasi intrinsik ditandai dengan adanya keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, serta dorongan untuk belajar tanpa tekanan eksternal (Deci & Ryan, 1985). Kedua, dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi intrinsik terlihat dari ketekunan, kesungguhan, dan konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar (Schunk, 2012). Ketiga, dalam pendidikan Islam, indikator tersebut berkaitan dengan kesungguhan (*mujahadah*) dalam menuntut ilmu serta adanya dorongan untuk terus memperbaiki diri melalui proses belajar (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, indikator motivasi intrinsik tidak hanya dapat dilihat dari aspek perilaku yang tampak, tetapi juga dari kesungguhan dan keterlibatan yang muncul dalam diri santri selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks Islam, indikator motivasi intrinsik memiliki keterkaitan dengan konsep *ikhlas* dan *mujahadah*, di mana aktivitas belajar dilakukan dengan kesadaran dan kesungguhan tanpa bergantung pada dorongan dari luar. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS.

Al-Ankabut ayat 69, “*Walladzina jahadu fina lanahdiyyannahum subulana*”, yang menunjukkan bahwa kesungguhan dalam berusaha akan mendapatkan petunjuk. Selain itu, dalam hadis Nabi juga dijelaskan pentingnya niat dalam setiap amal, yang menjadi dasar dalam menentukan kualitas suatu perbuatan (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks kontemporer, indikator motivasi intrinsik menjadi semakin penting sebagai penyeimbang terhadap orientasi belajar yang cenderung berfokus pada hasil semata (Uno, 2011). Ke depan, penguatan indikator motivasi intrinsik dalam lingkungan pesantren menjadi bagian penting dalam membentuk santri yang tidak hanya aktif secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran dan kesungguhan dalam menjalani proses pembelajaran.

f. Sintesis Analisis Dampak terhadap Motivasi Intrinsik

Dampak optimalisasi peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran Living Qur'an menunjukkan adanya perubahan yang berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dalam kehidupan santri. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi juga pada munculnya kesadaran belajar, konsistensi dalam menjalankan aktivitas, serta dorongan internal yang semakin kuat. Proses ini menunjukkan bahwa motivasi santri tidak lagi bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam diri melalui pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Keterkaitan antara peran pengasuh, strategi pembelajaran, dan motivasi intrinsik menunjukkan adanya pola yang saling menguatkan dalam proses pembelajaran Living Qur'an. Peran pengasuh sebagai murabbi, teladan, dan pembimbing menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara strategi yang digunakan, seperti pendekatan komunikatif, pembiasaan, dan pendekatan personal, berfungsi sebagai sarana dalam menumbuhkan kesadaran belajar santri. Dalam konteks ini, motivasi intrinsik tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui interaksi yang berulang antara santri dengan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan proses pembinaan yang berlangsung secara konsisten.

Dalam perspektif pendidikan Islam, dampak tersebut mencerminkan proses *tarbiyah* yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang utuh melalui penggabungan antara ilmu, amal, dan akhlak. Perubahan motivasi dari eksternal ke internal, peningkatan kesadaran belajar, serta terbentuknya konsistensi dalam pembelajaran menunjukkan adanya internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek batin santri. Dalam konteks kekinian, proses ini menjadi semakin penting sebagai upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan keteguhan dalam menjalani proses belajar di tengah dinamika perubahan

sosial. Arah pengembangan ke depan menunjukkan perlunya penguatan pembinaan yang mampu menjaga stabilitas motivasi intrinsik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berdampak dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam kehidupan santri.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan ini menjadi bagian penting untuk dipahami agar hasil penelitian dapat ditempatkan secara proporsional dalam konteks ilmiah dan praktis, sebagai berikut:

- a. Keterbatasan dalam Proses Pengumpulan Data: Keterbatasan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan proses pengumpulan data yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu dan pada situasi yang telah ditentukan. Meskipun peneliti telah berupaya melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara mendalam, namun dinamika aktivitas pesantren yang berlangsung secara alami tidak seluruhnya dapat terakomodasi dalam waktu penelitian yang terbatas. Beberapa fenomena yang bersifat situasional dan kontekstual kemungkinan belum sepenuhnya terekam secara menyeluruh. Selain itu, keberadaan peneliti di lapangan juga berpotensi mempengaruhi respons informan, meskipun telah diminimalisir melalui pendekatan yang bersifat natural dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa data yang

diperoleh merupakan representasi dari situasi tertentu yang terjadi selama penelitian berlangsung;

- b. Keterbatasan dalam Kedalaman Interaksi dengan Informan: Keterbatasan kedua berkaitan dengan kedalaman interaksi antara peneliti dan informan dalam proses wawancara. Meskipun wawancara telah dilakukan secara berulang dan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, terdapat kemungkinan bahwa tidak semua pengalaman, persepsi, dan refleksi informan dapat tergali secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya batasan waktu, kondisi psikologis informan, serta situasi yang mempengaruhi keterbukaan dalam menyampaikan informasi. Selain itu, karakteristik pesantren yang menjunjung tinggi adab dan hierarki juga berpotensi mempengaruhi cara informan dalam menyampaikan pendapat, sehingga beberapa informasi mungkin disampaikan secara implisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa data wawancara yang diperoleh perlu dipahami sebagai representasi dari perspektif informan dalam konteks tertentu;
- c. Keterbatasan ruang lingkup lokasi penelitian: Keterbatasan ketiga terletak pada ruang lingkup penelitian yang difokuskan pada satu lembaga pendidikan, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang. Fokus ini memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam, namun di sisi lain membatasi generalisasi temuan penelitian pada konteks pesantren yang lebih luas. Karakteristik setiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing, baik dalam sistem pendidikan, pola pembinaan, maupun budaya kelembagaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran

kontekstual yang berlaku pada lokasi penelitian, bukan sebagai representasi umum dari seluruh pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan konteks spesifik tempat penelitian dilakukan;

- d. Keterbatasan dalam Variasi Subjek Penelitian: Keterbatasan keempat berkaitan dengan jumlah dan variasi subjek penelitian yang terbatas pada pengasuh, santriwan, dan santriwati tertentu yang menjadi objek penelitian. Meskipun pemilihan subjek telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, namun jumlah informan yang relatif terbatas dapat mempengaruhi keberagaman perspektif yang diperoleh. Selain itu, subjek penelitian difokuskan pada santri murni, sehingga belum mencakup perspektif dari santri kategori lain atau pihak lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap pembelajaran Living Qur'an. Kondisi ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman kelompok tertentu dalam konteks penelitian, sehingga interpretasi hasil perlu mempertimbangkan batasan tersebut;
- e. Implikasi Keterbatasan terhadap Hasil Penelitian: Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini memiliki implikasi terhadap hasil penelitian yang dihasilkan. Data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang spesifik sesuai dengan waktu, tempat, dan subjek penelitian yang terlibat. Meskipun telah dilakukan triangulasi dan *member checking* untuk meningkatkan validitas data, namun keterbatasan dalam ruang lingkup, interaksi, dan variasi subjek tetap mempengaruhi keluasan interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu,

hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai temuan yang bersifat kontekstual dan eksploratif, yang memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti, namun tetap membuka peluang untuk dikembangkan melalui penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas.

Tabel 4.1. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Metodologis

No	Aspek Keterbatasan	Deskripsi Keterbatasan	Implikasi terhadap Hasil Penelitian
1	Proses Pengumpulan Data	Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu terbatas dan pada situasi tertentu di lingkungan pesantren, sehingga tidak semua dinamika aktivitas santri dapat teramati secara menyeluruh	Data yang diperoleh merepresentasikan kondisi pada waktu penelitian berlangsung, sehingga terdapat kemungkinan fenomena lain yang belum terungkap secara komprehensif
2	Interaksi dengan Informan	Kedalaman wawancara dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, kondisi psikologis informan, serta budaya komunikasi di pesantren yang menjunjung adab dan hierarki	Informasi yang diperoleh cenderung kontekstual dan selektif, sehingga penafsiran data perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks sosial informan
3	Ruang Lingkup Penelitian	Penelitian difokuskan pada satu lokasi, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang, dengan karakteristik kelembagaan yang spesifik	Hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas, melainkan relevan untuk konteks yang memiliki karakteristik serupa
4	Subjek Penelitian	Subjek penelitian terbatas pada pengasuh, santriwan, dan santriwati tertentu, sehingga belum mencakup keseluruhan aktor dalam sistem pesantren	Perspektif yang diperoleh belum sepenuhnya mewakili seluruh pihak, sehingga terdapat kemungkinan sudut pandang lain yang belum tergali
5	Fokus Penelitian	Penelitian berfokus pada pembelajaran Living Qur'an dalam konteks tertentu tanpa membandingkan dengan pendekatan lain atau lembaga lain	Hasil penelitian bersifat eksploratif dan mendalam pada konteks spesifik, sehingga membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran *Living Qur'an* serta dampaknya terhadap motivasi intrinsik santri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara sistematis, diperoleh beberapa kesimpulan yang mencerminkan temuan utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Pembelajaran *Living Qur'an*.

Optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang tercermin melalui peran sebagai *murabbi*, teladan (*uswah hasanah*), serta pembimbing yang dilakukan secara terintegrasi dalam kehidupan santri. Peran tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembinaan akhlak, pembiasaan, serta pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam aktivitas keseharian santri.

2. Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri.

Strategi pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi pembelajaran berbasis *Living Qur'an*, pendekatan komunikatif dan dialogis, pembiasaan, serta pendekatan personal yang disesuaikan dengan karakter santri. Strategi tersebut diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan dalam kehidupan

sehari-hari santri, sehingga pembelajaran tidak bersifat instruktif semata, tetapi juga membangun kesadaran belajar dari dalam diri.

3. Dampak Optimalisasi Peran Pengasuh terhadap Motivasi Intrinsik Santri.

Optimalisasi peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an memberikan dampak terhadap perubahan motivasi santri dari ekstrinsik menuju intrinsik, peningkatan kesadaran belajar, serta terbentuknya konsistensi dan istiqomah dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Santri menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, kesungguhan dalam belajar, serta kemampuan untuk menjalankan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan pada arahan eksternal.

B. Saran-saran

Menindaklanjuti temuan penelitian yang telah dieksplorasi, terdapat sejumlah aspek fundamental yang layak dijadikan acuan dalam pengembangan diskursus living Quran serta eskalasi motivasi intrinsik santri di lingkungan pesantren. Upaya yang diproyeksikan ini mampu memberikan kontribusi strategi bagi para pemangku kepentingan guna mengoptimalkan ekosistem pendidikan yang lebih transformatif, efektif, dan berkelanjutan, yakni sebagai berikut:

1. Pengasuh pesantren diharapkan dapat terus mengoptimalkan perannya sebagai murabbi, teladan, dan pembimbing dalam pembelajaran Living Qur'an dengan mempertahankan pendekatan yang integratif antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Selain itu, pengasuh juga perlu

mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan karakter santri di era modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang menjadi fondasi utama dalam pembinaan santri.

2. Santri diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran belajar serta menjaga konsistensi dalam menjalankan pembelajaran Living Qur'an, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, santri juga perlu mengembangkan motivasi intrinsik sebagai dasar dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari pembentukan kepribadian yang berkelanjutan.
3. Lembaga pesantren diharapkan dapat memperkuat sistem pembelajaran yang berbasis Living Qur'an dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kegiatan santri. Selain itu, diperlukan pengembangan program pembinaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, serta dukungan terhadap pengasuh dalam menjalankan perannya secara optimal melalui peningkatan kapasitas dan penguatan kelembagaan.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai pesantren atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran Living Qur'an, seperti penggunaan teknologi atau pendekatan inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Educational management of pesantren in digital era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic approach in Islamic education: Building emotional and spiritual intelligence in the digital age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoun, Mohammed. 1982. *Lectures du Coran*. Paris: Maisonneuve et Larose.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *The living al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 20(1), 235–260.
- Ahmed, S. (2019). Islamic education and character building: A qualitative study in Islamic boarding schools. *International Journal of Educational Development*, 67, 102–110. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.02.004>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid pendidikan dan akhlak). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1999). *Kaifa nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim* [Bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an]. Kairo: Dar al-Shuruq.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asaaliha fi al-bayt wa al-madrasah wa al-mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arkoun, M. (2002). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Boulder: Westview Press.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia* (Ed. revisi/Cet. 4). Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kriminal 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman and Company.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. New York: Anchor Books.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67–92.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of self-determination research*. Rochester, NY: The University of Rochester Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. 8). Jakarta: LP3ES.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The straight path* (3rd ed.). New York: Oxford University Press.
- Fadillah, R. (2018). *Alasan pemilihan pesantren sebagai locus penelitian pendidikan Islam* [Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauzan, A. (2023). Living Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 201–220.
- Fauzi, A. (2020). *Optimalisasi peran pengasuh dalam membentuk karakter santri* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Graham, William A. 1987. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Graham, William A. 1989. "Scripture as Spoken Word." Dalam Miriam Levering (ed.), *Rethinking Scripture: Essays from a Comparative Perspective*. Albany: SUNY Press
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hadi, I. A. (2017). Peran penting psikologi dalam pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–268.
- Hadi, I. A., Baedowi, K., Ventura, R. B., Saril, M. J., & Martasila, D. S. (2026). The role of education in integrating the ecological values of the Qur'an: A thematic study of verses on the environment in the era of global climate crisis. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(1), 402–410.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, N. (2019). Studi motivasi belajar santri di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 175–192.
- Hidayat, T. (2022). Living Qur'an sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 89–104.
- Hidayat, T. (2022). The role of teachers in Islamic education systems. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Ibn Miskawaih. (1968). *Tahdzib al-akhlaq wa tathhir al-a'raq*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Simfoni PPA: Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, laporan tahunan 2023* [cek judul PDF asli]. Jakarta: Kementerian PPPA RI.
- Khasanah, U. (2019). *Kepemimpinan transformasional dalam manajemen pendidikan Islam*. Lumajang: Jakad Media Publishing.
- Khasanah, U. (2023). Islamic education as a foundation of character: A case study of the formation of noble morals in students. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. New York, NY: Appleton-Century.
- Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. New York, NY: Free Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2021). Pengembangan motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 208–218
- Mulyani, S. (2021). Pengembangan motivasi intrinsik santri dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 208–218
- Munir, M. (2022). Strategi pengasuh dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–15
- Nashihin, H., Aziz, N., Adibah, I. Z., & Triana, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*
- Nasr, S. H. (1985). *Islamic life and thought*. London: George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic spirituality: Foundations*. New York, NY: Crossroad.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, S. (2019). Motivasi belajar santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Al-Bayan*, 4(1), 51–68.
- Rafiq, Ahmad. 2021. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22 (2): 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, M. M. (2021). Motivation in Islamic education: A conceptual framework. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 45–60.
- Ramadhani, S., & Kurniawan, D. A. (2020). Novelty in character education research: Current trends and future directions. *International Journal of Instruction*, 13(3), 743–758. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13351a>

- Ridwan, M. (2020). Living Qur'an dalam tradisi masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 45–60.
- Rofiq, A. (2019). Hubungan peran pengasuh dengan motivasi belajar santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 34–48.
- Rofiq, A. (2019). Hubungan peran pengasuh dengan motivasi belajar santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 34–48.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill Publishing.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saleh, W. M. (2016). *Living Qur'an in practice: The use of Qur'anic verses in everyday Muslim life in Indonesia* (Doctoral dissertation, University of Leiden, Netherlands).
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2021). Leadership in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 120–135.

- Sulaiman, A. (2021). Praktik Living Qur'an dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138.
- Sulaiman, A. (2023). Student motivation in Qur'anic learning environments. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 77–92.
- Suryani, E. (2022). Kesenjangan teori dan praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 33–48.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Syaifulloh, M. (2021). Faktor pendukung dan penghambat peran pengasuh dalam membina santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 159–172.
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan pendidikan nasional: Paradigma baru pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam* (Jilid 1–2, Terj. Jamaluddin Miri). Jakarta: Pustaka Amani.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, A. (2017). Inovasi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–207.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational psychology* (13th ed.). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Yusuf, M. (2007). Pendekatan sosiologi dalam penelitian living Qur'an. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi penelitian living Qur'an dan hadis* (hlm. 39–50). Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana..

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Timeschedule Wawancara

No	Hari/Tanggal	Waktu	Informan yang Diwawancarai
1	Jumat, 3 Oktober 2025	13.00 – 20.00	Pengasuh Pondok Pesantren (Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa)
2	Jumat, 10 Oktober 2025	13.00 – 20.00	Pengasuh Pondok Pesantren (Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa)
3	Jumat, 17 Oktober 2025	13.00 – 20.00	3 Orang Santriwan (Kelompok Kecil)
4	Jumat, 24 Oktober 2025	13.00 – 20.00	3 Orang Santriwan (Kelompok Kecil)
5	Jumat, 31 Oktober 2025	13.00 – 20.00	3 Orang Santriwati (Kelompok Kecil)
6	Jumat, 7 November 2025	13.00 – 20.00	3 Orang Santriwati (Kelompok Kecil)

Lampiran 2: Timeschedule Observasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Kegiatan Observasi
1	Jumat, 14 November 2025	13.00 – 20.00	Observasi aktivitas keseharian santri dalam kehidupan pesantren
2	Jumat, 21 November 2025	13.00 – 20.00	Observasi proses pembelajaran <i>Living Qur'an</i> yang sedang berlangsung
3	Jumat, 28 November 2025	13.00 – 20.00	Observasi kegiatan ibadah dan interaksi santri dengan Al-Qur'an
4	Jumat, 5 Desember 2025	13.00 – 20.00	Observasi penegasan keterkaitan pembelajaran, pembiasaan, dan peran pengasuh

Lampiran 3: Timeschedule Studi Dokumentasi

No	Hari/Tanggal	Waktu	Fokus Studi Dokumentasi
1	Jumat, 12 Desember 2025	13.00 – 20.00	Dokumen profil pesantren, sejarah berdiri, struktur organisasi, program kegiatan, dan data santri
2	Jumat, 19 Desember 2025	13.00 – 20.00	Dokumen kegiatan pembelajaran <i>Living</i> <i>Qur'an</i> dan sistem pembinaan santri

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Pengasuh Pondok Pesantren (Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa)

Fokus 1: Konsep Pembelajaran Living Qur'an di Pesantren

- Bagaimana Ibu Nyai memandang pentingnya pembelajaran *Living Qur'an* dalam membentuk karakter dan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Hidayat?
- Bagaimana konsep *Living Qur'an* yang dikembangkan di pesantren ini dalam kaitannya dengan pembentukan motivasi yang tumbuh dari dalam diri (intrinsik) santri?
- Nilai-nilai utama apa saja yang ingin Ibu Nyai tanamkan kepada santri melalui pembiasaan hidup berbasis Al-Qur'an di pesantren?

Fokus 2: Strategi Optimalisasi Peran Pengasuh

- Bagaimana peran Ibu Nyai sebagai *murabbi* dalam merumuskan arah pembimbingan santri agar Al-Qur'an benar-benar dihidupkan dalam keseharian?
- Strategi apa yang Ibu Nyai gunakan dalam memberikan keteladanan (*uswah hasanah*) agar santri tergerak secara sadar untuk meniru perilaku Qur'ani?
- Bagaimana proses pendekatan personal dan komunikasi dialogis dilakukan agar santri merasa nyaman dan tidak tertekan dalam mengikuti pembiasaan di pesantren?

Fokus 3: Implikasi terhadap Motivasi Intrinsik Santri

- Bagaimana Ibu Nyai melihat perubahan kesadaran belajar santri setelah melalui proses optimalisasi peran pengasuh dalam *Living Qur'an*?
- Bagaimana pembelajaran *Living Qur'an* di pesantren ini membantu santri membangun kemandirian spiritual dan keteguhan (*istiqomah*) dalam belajar?
- Apa harapan Ibu Nyai terhadap santri terkait pengamalan nilai Al-Qur'an setelah mereka lulus dan kembali ke masyarakat?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Santriwan

Fokus 1: Pemahaman Konsep Living Qur'an

- Bagaimana Anda memahami kegiatan pembelajaran *Living Qur'an* yang dijalankan setiap hari di pesantren?
- Kegiatan harian apa saja yang Anda rasakan paling membantu dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an di luar jam kelas formal?
- Nilai atau pelajaran hidup apa yang paling Anda rasakan manfaatnya dari pembiasaan Al-Qur'an di pondok ini?

Fokus 2: Pengalaman Bimbingan dan Pendampingan Pengasuh

- Bagaimana cara Ibu Nyai membimbing dan memberikan nasehat kepada Anda terkait pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an?
- Bagaimana Anda merasakan peran keteladanan Ibu Nyai dalam mempengaruhi cara Anda bersikap sehari-hari?
- Bagaimana suasana komunikasi (dialog/guyonan) yang dibangun pengasuh membantu Anda untuk lebih terbuka dalam belajar?

Fokus 3: Perubahan Motivasi Belajar (Intrinsik)

- Bagaimana perubahan yang Anda rasakan terkait alasan Anda belajar Al-Qur'an, apakah masih karena aturan atau sudah karena keinginan sendiri?
- Bagaimana bimbingan pengasuh membantu Anda untuk tetap semangat belajar (*mujahadah*) meskipun sedang merasa jenuh atau malas?
- Seberapa siap Anda untuk tetap menjaga kebiasaan Qur'ani (*istiqomah*) secara mandiri setelah nanti menyelesaikan pendidikan di pesantren?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Santriwati

Fokus 1: Pemahaman Konsep Living Qur'an

- Menurut Anda, apa inti dari pembelajaran *Living Qur'an* yang dipraktikkan di asrama putri Al-Hidayat?
- Bagaimana keterkaitan antara kegiatan mengaji dengan pembentukan sikap sopan santun dan adab Anda sehari-hari?
- Pelajaran spiritual apa yang Anda peroleh yang membuat Anda lebih peka dalam melakukan refleksi diri?

Fokus 2: Pengalaman Bimbingan dan Pendampingan Pengasuh

- Bagaimana pendekatan personal yang dilakukan Ibu Nyai saat membimbing Anda, khususnya ketika sedang mengalami penurunan semangat?
- Bagaimana cara Ibu Nyai mengingatkan kesalahan Anda sehingga Anda merasa tersentuh untuk memperbaiki diri tanpa merasa takut?
- Bagaimana dukungan lingkungan asrama membantu Anda dalam menginternalisasi nasehat-nasehat pengasuh?

Fokus 3: Perubahan Motivasi Belajar (Intrinsik)

- Bagaimana perubahan cara pandang Anda terhadap kegiatan mengaji, dari semula kewajiban menjadi sebuah kebutuhan batin?
- Bagaimana Anda melatih kontrol diri dalam menjaga perilaku sesuai Al-Qur'an meskipun tanpa pengawasan langsung dari pengasuh?
- Bagaimana harapan Anda untuk bisa terus menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara konsisten di masa depan?

Lampiran 5: Pedoman Observasi

No	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	Observasi I: Aktivitas Keseharian Santri di Pesantren	Pola hidup santri di asrama, interaksi antar santri (adab dan <i>ukhuwah</i>), kedisiplinan dalam jadwal harian, serta pembiasaan sikap tanggung jawab tanpa paksaan.
2	Observasi II: Proses Pembelajaran <i>Living Qur'an</i>	Interaksi di dalam kelas/ruang pengajian, cara penyampaian materi oleh pengasuh yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, respons santri terhadap materi, serta suasana dialogis yang terbangun.
3	Observasi III: Pembinaan dan Pendampingan Pengasuh	Kehadiran pengasuh di tengah santri, cara pengasuh memberikan nasehat/teguran halus, penggunaan humor dalam bimbingan, serta perhatian personal pengasuh kepada santri secara individual.
4	Observasi IV: Dampak terhadap Kemandirian Belajar Santri	Tingkat kesungguhan santri dalam ibadah dan mengaji secara mandiri (tanpa diperintah), konsistensi perilaku Qur'ani di asrama, serta ketahanan santri dalam menjaga rutinitas kebaikan (<i>istiqomah</i>).

Lampiran 6: Pedoman Studi Dokumentasi

No	Fokus Studi Dokumentasi	Jenis Dokumen yang Dikaji
1	Fokus 1: Konsep Pembelajaran <i>Living Qur'an</i>	Dokumen profil Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem, sejarah pendirian oleh KH. Ma'shoem Ahmad, visi-misi lembaga, serta naskah program pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai salafiyah dan formal.
2	Fokus 2: Strategi Optimalisasi Peran Pengasuh	Struktur kepengurusan (pembagian peran pengasuh dan pengajar), jadwal kegiatan harian santri yang sistematis, program kerja pembinaan karakter, serta catatan kegiatan keagamaan yang melibatkan pengasuh.
3	Fokus 3: Implikasi terhadap Motivasi Intrinsik Santri	Catatan kehadiran dan kedisiplinan santri dalam pengajian, dokumentasi foto/arsip aktivitas santri dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an secara mandiri, serta catatan kemajuan pembinaan karakter santri murni.

Lampiran 7: Hasil Wawancara

- a. Wawancara dengan Pengasuh (Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa)

Tempat: Ruang Pengasuh Pondok Pesantren

Waktu: Jumat, 13.00 – 20.00 WIB

Peneliti (P)

Bu Nyai (BN)

Ringkasan Transkrip Wawancara

P:

Nuwun sewu Bu Nyai, kulo nyuwun pirsaa, kados pundi peranipun panjenengan wonten pembelajaran Living Qur'an ing pondok niki?

BN:

Nggih... menawi dipun sebat peran, kulo niki mboten namung dados pengajar, nanging langkung dados wong sing nuntun gesangipun santri. Sebab, menawi kita mung ngajar, iku namung mindhah ilmu, nanging menawi nuntun, iku mlebet nganti watak lan pola pikiripun.

Living Qur'an niku kan mboten cukup dipun waca lan dipun hafal, nanging kedah dipun gesangi. Nah, ing mriki peran kulo niku langkung dhateng carane santri saged mangertos bilih Al-Qur'an niku dudu kitab sing adoh, nanging kitab sing cedhak karo uripipun saben dinten.

Kulo asring ngendika marang santri, "ngaji niku ojo mung neng lisan, nanging kudu tekan tumindak." Kadang santri niku pinter, hafalane apik, nanging nek sikape durung nggambarake Al-Qur'an, berarti dereng tekan. Dados, kulo niku saben dinten ngelingke, mboten kesel-kesel, kadang nganggo cara alus, kadang nganggo cara guyon, supaya mlebu ning atine santri.

Lan ing mriki, kulo niku mboten kepengin santri mung dadi wong sing ngerti agama, nanging dadi wong sing uripe diwarnai Al-Qur'an. Niku sing kulo sebat Living Qur'an.

P:

Lajeng, kados pundi bentuk pembimbinganipun Bu Nyai dhateng para santri?

BN:

Pembimbinganipun niku mboten saged dipun samakaken karo sekolah umum. Menawi wonten sekolah, guru ngajar, siswa ngrungokke, sampun. Nanging ing pesantren, pembimbingan niku mlebet ing kabeh aspek gesang santri.

Kulo niku mboten namung ketemu santri wonten kelas, nanging ugi wonten njawi kelas. Nalika santri mangan, turu, ngaji, kulo tetep ngawasi lan ndeleng

perkembanganipun. Sebab pembelajaran paling kuat niku mboten nalika ceramah, nanging nalika keseharian.

Kulo ugi asring ngajak santri rembugan. Kulo takon, “kowe ngerti ora sing kowe lakoni iki nilai Qur’ani opo ora?” Nah, saka kono santri sinau mikir.

Lan sing paling penting, kulo niku nyobi dadi conto. Sebab nek pengasuh mung pinter ngomong, nanging ora nindakake, santri ora bakal percaya. Santri niku pinter ndeleng, dudu mung ngrungokke.

Kadang kulo guyon, “nek kulo mung ceramah tok, kowe kabeh wes dadi wali kabeh saiki” (tertawa), nanging kenyataane kan ora ngono. Sing nggawe santri berubah niku keteladanan lan pembiasaan.

P:

Hehe nggih Bu Nyai... leres sanget. Lajeng, kados pundi strategi panjenengan supados saged ningkataken motivasi intrinsik santri?

BN:

Motivasi intrinsik niku mboten saged diparingi saking njawi, nanging kedah tuwuh saking njero. Nah, tugas kulo niku mbantu “mbukak” kesadaranipun santri.

Kulo mboten nate meksa santri kudu semangat, nanging kulo ngajak dheweke mikir. Kulo asring takon, “kowe ngaji iki kanggo opo? mung kanggo nilai? mung kanggo wong tuwo? opo kanggo awakmu dhewe?”

Nalika santri wis bisa njawab pitakon niku kanthi jujur, biasane semangatipun bakal metu dhewe.

Kulo ugi nggunakake pendekatan suasana. Suasana pondok kudu adem, ora tegang. Nek suasana tegang, santri mung nurut amarga wedi, dudu amarga sadar.

Kadang kulo sengaja nggawe suasana santai. Kulo guyon, kulo crita, supaya santri niku ora ngrasakke tekanan.

Kulo ugi percaya bilih motivasi niku kudu dirawat. Ora cukup mung sepisan loro. Mula kulo saben dinten ngelingke, sanajan nganggo cara sing beda-beda.

P:

Menawi pendekatan personalipun, kados pundi Bu Nyai?

BN:

Pendekatan personal niku penting sanget. Santri niku mboten sami. Ana sing alus, ana sing keras, ana sing cepet paham, ana sing alon.

Kulo niku nyobi mangertos saben santri. Kadang kulo takon langsung, kadang kulo mung ndeleng.

Ana santri sing yen dipun tegur keras malah mundur, ana sing yen ora dipun tegesi malah dadi sembrono. Nah, ing mriki pengasuh kudu pinter nempatke diri.

Kulo mboten kepengin santri wedi karo kulo, nanging ngajeni. Beda tipis, nanging penting.

Lan kulo ugi nyobi nggawe hubungan sing dekat. Kadang santri curhat, kadang guyon. Saking kono kulo saged mangertos kondisi batine.

P:

Lajeng, menawi dampakipun, kados pundi Bu Nyai?

BN:

Alhamdulillah, menawi dipun tingali, wonten perubahan sing nyata. Santri sing biyen mlebu pondok mung amarga dipun paksa, sakmeniko wiwit nduweni kesadaran dhewe.

Sing biyen males ngaji, saiki dadi luwih rajin. Sing biyen mung nindakake amarga ana aturan, saiki wiwit ngerti maknane.

Indikator paling penting niku istiqomah. Nek santri wis istiqomah, berarti motivasi intrinsikipun wis tuwuh.

Lan kulo ugi ndeleng perubahan sikap. Luwih sabar, luwih ngajeni, luwih tertib.

P:

Menawi wonten tantanganipun piyambak, kados pundi Bu Nyai?

BN:

Tantanganipun kathah, utamane zaman sakmeniko. Santri niku uripe ora mung pondok, nanging ugi kena pengaruh njawi, utamane teknologi.

HP niku salah satunggaling tantangan gedhe. Pikiran santri gampang pecah.

Nanging kulo mboten saged langsung nglarang tanpa solusi. Kulo kedah menehi pemahaman.

Kulo asring ngendika, “teknologi niku alat, dudu tujuan.” Nek santri wis paham, dheweke bakal bisa ngontrol dhewe.

P:

Nggih Bu Nyai... menawi harapan panjenengan dhateng santri, kados pundi?

BN:

Harapan kulo sederhana, nanging abot. Kulo kepengin santri niku mboten namung pinter ngaji, nanging ugi nduweni akhlak Qur’ani.

Sebab ilmu tanpa akhlak niku mbebayani. Nanging akhlak sing didasari Al-Qur’an, niku bakal nggawa manfaat.

Kulo kepengin santri niku nek bali menyang masyarakat, dadi wong sing nggawa cahya, dudu masalah.

P:

Matur nuwun sanget Bu Nyai, penjelasanipun jero sanget lan nggugah.

BN:

Nggih sami-sami, mugi dados manfaat lan berkah.

b. Wawancara dengan Santriwan

Tempat: Asrama Santriwan

Waktu: Jumat, 13.00 – 20.00 WIB

Peneliti (P)

Santriwan 1 (S1)

Santriwan 2 (S2)

Santriwan 3 (S3)

Ringkasan Transkrip Wawancara

P:

Baik, teman-teman, sebelumnya saya ingin mengetahui terlebih dahulu bagaimana pengalaman kalian selama mengikuti pembelajaran Living Qur'an di pondok ini. Bisa diceritakan secara umum, bagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang kalian rasakan, terutama yang berkaitan dengan pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari?

S1:

Kalau menurut saya, pembelajaran di sini itu tidak hanya berupa ngaji di kelas saja, tapi memang benar-benar dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kami tidak hanya disuruh menghafal atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya, seperti dalam sikap kepada teman, kepada pengasuh, dan dalam kegiatan sehari-hari. Jadi, Living Qur'an itu terasa sekali karena tidak hanya teori, tetapi langsung praktik.

S2:

Iya, saya juga merasakan hal yang sama. Kadang bahkan tanpa disadari, apa yang kita pelajari itu langsung dipraktikkan. Misalnya soal kesabaran atau adab, itu sering diingatkan oleh Bu Nyai, tapi bukan hanya lewat ceramah, melainkan juga melalui contoh langsung. Jadi kita itu seperti diarahkan pelan-pelan, bukan dipaksa.

S3:

Kalau saya, awalnya agak kaget, karena di sini tidak seperti sekolah biasa. Di sini lebih banyak pembiasaan. Tapi lama-lama jadi terbiasa, bahkan kalau tidak melakukan itu rasanya seperti ada yang kurang.

P:

Menarik sekali. Kalau kita masuk lebih dalam, menurut kalian, bagaimana peran Bu Nyai dalam membimbing kalian dalam pembelajaran Living Qur'an ini? Apakah lebih banyak memberikan arahan secara langsung, atau melalui contoh, atau mungkin melalui pendekatan lain?

S1:

Kalau menurut saya, Bu Nyai itu lebih banyak memberi contoh daripada hanya memberi perintah. Misalnya, beliau itu sangat sabar dalam menghadapi santri, jadi kita itu merasa tidak enak kalau tidak meniru. Jadi tanpa disuruh, kita ingin mengikuti.

S2:

Iya, benar. Kadang beliau tidak langsung menegur, tapi memberi isyarat atau contoh. Misalnya, kalau ada yang kurang disiplin, beliau tidak langsung marah, tapi menunjukkan bagaimana seharusnya bersikap. Itu justru lebih kena ke hati.

S3:

Dan yang menarik, beliau juga sering mengajak ngobrol santai. Jadi kita tidak merasa seperti sedang dinasihati, tapi seperti diajak memahami sesuatu. Kadang malah diselipkan guyonan, jadi tidak tegang.

P:

Berarti ada pendekatan yang cukup personal ya. Nah, terkait dengan strategi, menurut kalian, apa saja cara yang dilakukan Bu Nyai sehingga kalian bisa lebih termotivasi dari dalam diri sendiri untuk belajar Al-Qur'an, bukan karena paksaan?

S2:

Kalau saya pribadi, yang paling terasa itu beliau sering mengajak kita berpikir tentang tujuan. Jadi kita tidak hanya disuruh belajar, tapi ditanya, "kamu belajar ini untuk apa?" Dari situ kita jadi mikir sendiri.

S1:

Iya, dan beliau juga sering memberikan cerita atau contoh dari orang-orang yang berhasil karena menjaga Al-Qur'an. Itu membuat kita merasa punya gambaran. Jadi motivasinya bukan karena takut, tapi karena ingin.

S3:

Kadang juga beliau membuat suasana jadi santai. Misalnya, kalau kita mulai terlihat jenuh, beliau malah bercanda sedikit. Tapi dari situ justru kita jadi semangat lagi.

(tertawa kecil bersama)

S1:

Iya, kadang malah nasihatnya itu masuk lewat guyonan.

P:

Hehe, berarti suasana pembelajaran juga mempengaruhi ya. Lalu, bagaimana dengan pendekatan yang berbeda-beda kepada santri? Apakah kalian merasa diperlakukan secara personal sesuai karakter masing-masing?

S3:

Saya merasa begitu. Ada teman saya yang memang harus ditegur agak tegas, tapi ada juga yang cukup diingatkan saja. Jadi Bu Nyai seperti memahami karakter masing-masing santri.

S2:

Betul, dan itu membuat kita merasa diperhatikan. Jadi kita tidak merasa hanya sebagai bagian dari kelompok, tapi benar-benar dikenali.

S1:

Dan itu juga membuat kita lebih nyaman. Karena kita merasa tidak diperlakukan sama rata, tapi sesuai kondisi kita.

P:

Baik. Sekarang saya ingin bertanya terkait dampak. Setelah mengikuti pembelajaran seperti ini, apakah kalian merasakan perubahan dalam diri kalian, khususnya dalam hal motivasi belajar Al-Qur'an?

S1:

Kalau saya sangat terasa. Dulu saya belajar itu karena disuruh orang tua, tapi sekarang lebih karena kesadaran sendiri. Jadi kalau tidak mengaji, rasanya seperti ada yang kurang.

S2:

Saya juga merasakan hal yang sama. Sekarang lebih bisa mengatur diri sendiri. Tidak harus disuruh terus.

S3:

Dan yang paling terasa itu bukan hanya rajin, tapi juga lebih memahami makna dari apa yang dipelajari. Jadi tidak sekadar membaca, tapi juga mencoba mengamalkan.

P:

Menarik sekali. Kalau boleh jujur, apakah masih ada rasa malas atau kendala dalam belajar?

S2:

Masih ada, pasti. Namanya juga manusia.

(tertawa)

S1:

Iya, kadang masih malas, apalagi kalau capek. Tapi bedanya sekarang kita lebih cepat sadar.

S3:

Dan biasanya kalau mulai malas, kita ingat lagi nasihat Bu Nyai. Jadi seperti ada yang mengingatkan dari dalam.

P:

Berarti bisa dikatakan bahwa motivasi itu sudah mulai tumbuh dari dalam ya?

S1:

Iya, walaupun belum sempurna, tapi sudah ada.

S2:

Dan menurut saya itu yang paling penting, karena kalau dari dalam, itu lebih tahan lama.

P:

Terakhir, bagaimana harapan kalian ke depan terkait pembelajaran Living Qur'an ini?

S3:

Saya berharap bisa lebih konsisten, tidak hanya di pondok, tapi juga nanti di luar.

S1:

Iya, semoga apa yang dipelajari di sini bisa terus dibawa dalam kehidupan.

S2:

Dan semoga kita bisa benar-benar menjadi orang yang tidak hanya membaca Al-Qur'an, tapi juga mengamalkannya.

P:

Baik, terima kasih banyak atas waktu dan keterbukaannya.

S1,S2,S3:

Iya, sama-sama.

c. Wawancara dengan Santriwati

Tempat:AulaSantriPutri

Waktu:Jumat, 13.00 – 20.00 WIB

Peneliti (P)

Santriwati 1 (SW1)

Santriwati 2 (SW2)

Santriwati 3 (SW3)

Ringkasan Transkrip Wawancara

P:

Baik, saya ingin memulai dengan pertanyaan umum terlebih dahulu. Bagaimana pengalaman kalian selama mengikuti pembelajaran Living Qur'an di pondok ini? Bisa diceritakan secara lebih mendalam, terutama

bagaimana proses pembelajaran tersebut mempengaruhi kehidupan kalian sehari-hari?

SW1:

Kalau saya pribadi, pembelajaran Living Qur'an di sini itu sangat terasa berbeda dibandingkan dengan pengalaman belajar sebelumnya. Di sini, kami tidak hanya belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an, tetapi benar-benar diarahkan untuk memahami dan menghidupkannya dalam keseharian. Misalnya, dalam hal sikap, kami sering diingatkan bahwa apa yang kami lakukan harus mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Awalnya saya merasa itu cukup berat, karena harus menjaga sikap setiap saat, bukan hanya ketika di kelas. Namun, seiring waktu, saya mulai menyadari bahwa justru dari situ pembelajaran menjadi lebih bermakna. Saya jadi lebih peka terhadap perilaku saya sendiri, dan lebih sering melakukan refleksi, apakah yang saya lakukan sudah sesuai atau belum dengan nilai yang diajarkan.

SW2:

Saya juga merasakan hal yang hampir sama, bahkan mungkin lebih dalam karena sebelumnya saya tidak terbiasa dengan pola pembelajaran seperti ini. Di sini, saya merasa seperti "dibentuk" secara perlahan, bukan hanya diajari. Kadang tanpa disadari, kebiasaan-kebiasaan kecil itu ternyata membawa perubahan besar.

Misalnya, dulu saya sering melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang, tetapi sekarang lebih sering menahan diri dan mempertimbangkan apakah itu baik atau tidak. Saya merasa pembelajaran di sini tidak hanya masuk ke pikiran, tetapi juga ke hati.

SW3:

Kalau saya, yang paling terasa itu suasananya. Pembelajaran di sini tidak membuat saya tertekan, justru membuat saya merasa nyaman untuk belajar. Jadi walaupun sebenarnya tuntutan tinggi, tapi karena suasananya mendukung, saya jadi bisa menjalaninya dengan lebih ringan.

P:

Menarik sekali. Sekarang saya ingin bertanya lebih spesifik terkait peran Bu Nyai. Bagaimana menurut kalian peran beliau dalam membimbing kalian dalam pembelajaran Living Qur'an ini? Apakah lebih banyak melalui arahan, keteladanan, atau pendekatan lainnya?

SW2:

Menurut saya, peran Bu Nyai itu sangat besar dan sangat terasa. Beliau bukan hanya mengajar, tetapi benar-benar membimbing kami dalam arti yang luas. Yang paling saya rasakan adalah keteladanan beliau.

Beliau tidak hanya menyampaikan apa yang harus kami lakukan, tetapi beliau sendiri juga melakukannya. Itu yang membuat kami merasa bahwa apa yang diajarkan itu benar-benar nyata. Jadi kami tidak merasa hanya diperintah, tetapi diajak.

Selain itu, beliau juga sangat sabar. Kadang kami melakukan kesalahan, tetapi beliau tidak langsung memarahi, melainkan mengingatkan dengan cara yang halus, sehingga kami merasa tersentuh, bukan takut.

SW1:

Saya setuju. Bahkan menurut saya, pendekatan beliau itu sangat personal. Beliau seperti memahami kondisi masing-masing santri.

Misalnya, ketika ada santri yang sedang kurang semangat, beliau tidak langsung menegur di depan banyak orang, tetapi mendekati secara pribadi. Itu membuat kami merasa dihargai dan diperhatikan.

Dan dari situ, justru muncul keinginan dari dalam diri untuk berubah, bukan karena terpaksa.

SW3:

Kalau saya, yang paling berkesan itu cara beliau berkomunikasi. Kadang beliau menyampaikan nasihat dengan cara yang santai, bahkan diselengi guyonan, tetapi justru dari situ pesannya lebih mudah diterima.

Kadang kami tertawa, tapi setelah itu kami berpikir, “oh ternyata maksudnya seperti itu.” Jadi tidak terasa seperti dinasihati, tapi tetap masuk.

P:

Berarti ada strategi tertentu ya dalam membimbing. Nah, menurut kalian, apa saja strategi yang dilakukan Bu Nyai sehingga kalian bisa memiliki motivasi belajar dari dalam diri sendiri?

SW1:

Menurut saya, strategi yang paling kuat adalah bagaimana beliau menumbuhkan kesadaran dalam diri kami. Beliau sering mengajak kami untuk berpikir tentang tujuan kami belajar.

Misalnya, beliau bertanya, “kamu di sini ingin menjadi apa?” atau “apa yang ingin kamu capai dari belajar Al-Qur’an?” Pertanyaan-pertanyaan seperti itu membuat kami merenung.

Dan ketika kami mulai menemukan jawaban sendiri, dari situlah motivasi itu muncul. Jadi bukan karena disuruh, tetapi karena kami merasa membutuhkan.

SW2:

Selain itu, beliau juga menciptakan suasana yang sangat mendukung. Kami tidak merasa takut untuk belajar, tetapi merasa nyaman.

Ketika suasana nyaman, kami jadi lebih terbuka, lebih mudah menerima, dan lebih semangat. Jadi menurut saya, strategi beliau itu tidak hanya pada metode, tetapi juga pada suasana yang dibangun.

SW3:

Saya juga merasakan bahwa beliau tidak pernah membanding-bandingkan santri. Itu membuat kami tidak merasa tertekan.

Sebaliknya, kami didorong untuk berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Dan itu justru membuat kami lebih termotivasi, karena tidak merasa dihakimi.

P:

Sangat menarik. Sekarang saya ingin bertanya tentang dampaknya. Setelah kalian mengikuti pembelajaran seperti ini, apakah kalian merasakan perubahan dalam diri kalian, khususnya dalam hal motivasi belajar Al-Qur'an?

SW2:

Saya merasakan perubahan yang cukup signifikan. Dulu saya belajar itu karena kewajiban, tetapi sekarang lebih karena kebutuhan.

Saya merasa ada dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Bahkan ketika tidak ada yang mengawasi, saya tetap ingin belajar.

SW1:

Saya juga merasakan hal yang sama. Bahkan sekarang, ketika saya melakukan sesuatu yang kurang baik, saya langsung merasa tidak nyaman. Seperti ada kontrol dari dalam diri. Dan menurut saya, itu adalah salah satu tanda bahwa nilai-nilai yang diajarkan sudah mulai masuk.

SW3:

Kalau saya, perubahan yang paling terasa adalah dalam hal konsistensi.

Dulu saya sering semangat di awal, tetapi lama-lama menurun. Namun sekarang, walaupun tidak selalu maksimal, tetapi saya berusaha untuk tetap istiqomah.

P:

Apakah masih ada kendala atau tantangan yang kalian rasakan?

SW1:

Masih ada, terutama dari diri sendiri. Kadang rasa malas itu tetap muncul.

SW2:

Iya, apalagi kalau kondisi fisik sedang capek. Tapi sekarang bedanya, kami lebih cepat menyadari dan berusaha mengatasinya.

SW3:

Dan biasanya kami saling mengingatkan. Jadi tidak hanya dari pengasuh, tetapi juga antar teman.

(saling tersenyum)

P:

Berarti ada juga dukungan dari lingkungan ya. Terakhir, apa harapan kalian ke depan terkait pembelajaran Living Qur'an ini?

SW2:

Saya berharap apa yang kami pelajari di sini tidak hanya berhenti di pondok, tetapi bisa terus kami bawa dalam kehidupan setelah ini.

SW1:

Saya juga berharap bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan benar-benar mengamalkan Al-Qur'an, bukan hanya memahaminya.

SW3:

Dan semoga kami bisa menjaga konsistensi itu, karena menurut saya itu yang paling sulit, tetapi juga yang paling penting.

P:

Baik, terima kasih banyak atas jawaban yang sangat mendalam dan jujur.

SW1, SW2, SW3:

Iya, sama-sama.

Lampiran 8: Hasil Observasi

a. Observasi Pertama (Fokus: Bentuk Optimalisasi Peran Pengasuh)

Observasi pertama dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bentuk peran pengasuh dalam pembelajaran Living Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan, peran pengasuh tidak hanya tampak dalam kegiatan formal pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas keseharian santri.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pengasuh terlihat tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga aktif membimbing dan mengarahkan santri secara langsung. Pengasuh sering memberikan penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks praktis. Selain itu, pengasuh juga memperhatikan respons santri, baik secara individu maupun kelompok, sehingga interaksi yang terjalin bersifat dua arah.

Dalam kegiatan di luar pembelajaran formal, peran pengasuh terlihat dalam bentuk keteladanan. Pengasuh menunjukkan sikap yang konsisten antara ucapan dan tindakan, seperti dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan perhatian terhadap santri. Santri tampak memperhatikan dan meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai teladan memiliki pengaruh yang kuat dalam proses pembelajaran Living Qur'an.

Selain itu, pengasuh juga terlihat melakukan pembinaan secara informal, seperti memberikan nasihat secara langsung kepada santri yang melakukan kesalahan. Pendekatan yang digunakan cenderung persuasif dan tidak bersifat represif, sehingga santri menerima arahan dengan lebih terbuka.

b. Observasi Kedua (Fokus: Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Santri)

Observasi kedua difokuskan pada strategi yang digunakan pengasuh dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri. Observasi dilakukan di ruang pembelajaran dan lingkungan pesantren pada saat kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh menggunakan strategi yang variatif dan kontekstual. Salah satu strategi yang tampak dominan adalah penggunaan pendekatan komunikatif, di mana pengasuh tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak santri berdialog. Dalam proses tersebut, pengasuh sering mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong

santri untuk berpikir tentang tujuan dan makna pembelajaran yang mereka jalani.

Selain itu, pengasuh juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan tidak menekan. Suasana yang santai namun tetap terarah membuat santri lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa kesempatan, pengasuh juga menyelipkan humor ringan untuk mencairkan suasana, sehingga interaksi menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Strategi lain yang terlihat adalah pembiasaan. Santri diarahkan untuk melakukan kegiatan yang berulang, seperti membaca Al-Qur'an, menjaga adab, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang melekat pada diri santri.

Selain itu, pengasuh juga menggunakan pendekatan personal dengan memperhatikan kondisi masing-masing santri. Pengasuh terlihat memberikan perhatian khusus kepada santri yang mengalami kesulitan atau menunjukkan penurunan motivasi. Pendekatan ini dilakukan secara individual sehingga santri merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki diri.

c. Observasi Ketiga (Fokus: Dampak terhadap Motivasi Intrinsik Santri)

Observasi ketiga dilakukan dengan fokus pada dampak dari peran pengasuh terhadap motivasi intrinsik santri. Observasi dilakukan di masjid pondok pesantren dan dalam kegiatan keseharian santri.

Hasil observasi menunjukkan adanya indikasi meningkatnya motivasi intrinsik santri. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah. Santri tampak mengikuti kegiatan dengan kesadaran sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh pengasuh.

Selain itu, santri juga menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Misalnya, dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, sebagian besar santri melakukannya dengan kesungguhan dan tidak sekadar menjalankan kewajiban. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik.

Dalam interaksi antar santri, juga terlihat adanya perubahan sikap yang lebih positif, seperti saling mengingatkan, menjaga adab, dan menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Living Qur'an mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Namun demikian, masih terdapat beberapa santri yang menunjukkan fluktuasi dalam motivasi, terutama ketika kondisi fisik menurun atau ketika

aktivitas padat. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan positif dalam motivasi intrinsik santri.

d. Observasi Keempat (Fokus: Integrasi dan Penegasan Hasil Observasi)

Observasi keempat dilakukan sebagai tahap penegasan dan integrasi terhadap hasil observasi sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan ulang terhadap berbagai aktivitas santri dan interaksi dengan pengasuh untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara peran pengasuh, strategi yang digunakan, dan motivasi intrinsik santri. Peran pengasuh sebagai pembimbing dan teladan menjadi dasar dalam pembentukan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi yang diterapkan, seperti pendekatan komunikatif, pembiasaan, dan pendekatan personal, terbukti mampu mendorong munculnya motivasi intrinsik pada diri santri.

Selain itu, hasil observasi juga menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif turut mendukung proses tersebut. Interaksi yang positif antara pengasuh dan santri, serta antar sesama santri, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran Living Qur'an.

Secara keseluruhan, observasi keempat memperkuat temuan bahwa optimalisasi peran pengasuh memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri. Hal ini terlihat dari konsistensi perilaku santri dalam menjalankan aktivitas pembelajaran dan ibadah, serta meningkatnya kesadaran mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 9: Hasil Studi Dokumentasi

a. Studi Dokumentasi Pertama

Studi dokumentasi pertama dilaksanakan di ruang kantor Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Rembang dengan fokus pada pengumpulan data yang berkaitan dengan profil pesantren, struktur kelembagaan, serta program kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dokumen yang dikaji meliputi data profil pondok pesantren, sejarah berdirinya pesantren, sistem pendidikan yang diterapkan, serta data jumlah dan kategori santri yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil telaah dokumen, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayat merupakan salah satu pesantren yang memiliki sistem pendidikan yang memadukan antara sistem salafiyah dan pendidikan formal. Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa sistem pendidikan awalnya berfokus pada kajian kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman klasik, namun seiring perkembangan waktu mengalami transformasi dengan mengintegrasikan kurikulum formal yang mengacu pada Kementerian Agama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya.

Selain itu, dalam dokumen juga tercantum struktur kepengurusan pesantren yang menunjukkan adanya pembagian tugas antara pengasuh dan tenaga pengajar. Pengasuh memiliki peran sentral dalam pembinaan santri, sementara tenaga pengajar berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa peran pengasuh tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif dan pembinaan secara langsung terhadap santri.

Dokumen yang dikaji juga memuat data mengenai kategori santri yang terdiri dari santri boarding dan santri murni. Santri murni menjadi fokus utama dalam penelitian ini, di mana mereka mengikuti pembelajaran yang lebih menekankan pada tahfidz Al-Qur'an, ulumul Qur'an, dan kajian kitab kuning. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Living Qur'an memiliki ruang yang cukup besar dalam sistem pendidikan pesantren, terutama bagi santri yang secara khusus mendalami ilmu keagamaan.

Lebih lanjut, dokumen program kegiatan menunjukkan bahwa terdapat jadwal rutin yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak santri. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran Living Qur'an tidak hanya dilaksanakan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas keseharian yang terstruktur.

Dari hasil studi dokumentasi pertama ini dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Hidayat memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Living Qur'an. Hal ini terlihat dari adanya program kegiatan yang terstruktur, pembagian peran yang jelas, serta integrasi antara pendidikan formal dan nonformal yang saling melengkapi.

b. Studi Dokumentasi Kedua

Studi dokumentasi kedua dilaksanakan di ruang pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat dengan fokus pada dokumen yang berkaitan dengan praktik pembelajaran Living Qur'an, sistem pembinaan santri, serta catatan kegiatan yang mencerminkan peran pengasuh dalam proses pendidikan. Dokumen yang dikaji meliputi catatan kegiatan pembelajaran, jadwal harian santri, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berlangsung di pesantren.

Berdasarkan hasil telaah dokumen, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Living Qur'an di pesantren ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Hal ini tercermin dalam dokumen kegiatan yang menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran, ibadah, dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumen jadwal kegiatan santri menunjukkan bahwa aktivitas santri diatur secara sistematis mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, hingga aktivitas keseharian lainnya. Keteraturan ini menunjukkan adanya upaya pembinaan yang berkelanjutan dalam membentuk kebiasaan positif pada diri santri. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan santri.

Selain itu, dalam dokumen juga terlihat adanya peran aktif pengasuh dalam mengarahkan dan mengawasi kegiatan santri. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembinaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa peran pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk motivasi dan perilaku santri.

Dokumentasi kegiatan keagamaan yang dikaji juga menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti membaca, menghafal, dan mengkaji makna Al-Qur'an. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berkelanjutan.

Dari hasil studi dokumentasi kedua ini dapat disimpulkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayat memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembelajaran Living Qur'an. Hal ini terlihat dari adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan peran pengasuh yang secara bersama-sama berkontribusi dalam meningkatkan motivasi intrinsik santri.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Ahmad Ilyas. Penulis lahir di Kabupaten Pati, 26 Januari 2001. Terlahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan petani yang hebat yaitu Bapak Ngatman dan Ibu Suginah. Beralamatkan di Desa Mantingan 01/01 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Saat ini berprofesi sebagai guru honorer di SD Islam PKBM Al-Barokah, Cleaning Service di Paktik Dokter Gigi Rajiv dan Grace, dan Staff Wedding Organizer Griya Putri. Email: ilyassuginah@gmail.com

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri Mantingan
2. MTs Natijatul Islam Sumberejo
3. MAN 2 Rembang
4. S1: STAI Al-Hidayat Lasem Rembang
5. S2: Undaris Semarang: Fakultas Agama Islam: Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pekerjaan diantaranya:

1. Staff Wedding Organizer;
2. Pengurus Event Organizer;
3. Master Of Ceremony;
4. Guru Olahraga MTs An Nuriyah Lasem;
5. Guru SKI Mts An Nuriyah Lasem;
6. Guru PAI SD Islam PKBM Al Barokah Semarang.

Riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya:

1. Ketua Dewan Galang MTs natijatul Islam 2015;
2. Ketua Osis Man 2 rembang 2017;
3. Wakil ketua bidang organisasi PC IPNU Lasem;
4. Ketua pengurus Ponpes Alhidayat Lasem 2019;
5. Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Hidayat Lasem 2022